HER MARRIAGE
MISTAKE
The Wedlock Series
CARMEN LABOHEMIAN

HER MARRIAGE MISTAKE

Carmen La Bohemian

HER MARRIAGE MISTAKE

HER MARRIAGE MISTAKE

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Design Cover : Erlina Essen

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Cetakan 1, September 2017

"Selamat membaca"

Semoga berkenan dengan kisah ini,

With love,

Carmen LaBohemian

prolog

CIUMAN itu menular - turun dari bibirnya, lalu menyusuri dasar lehernya dan terus bergerak hingga ke tengah dadanya.

Scarlett merasa sesak napas, terlalu bingung untuk memutuskan – apakah sebaiknya ia mendekap kepala Kingston lebih erat atau mendorong pria itu dengan keras. Tetapi, bibir pria itu membuat sarafnya kacau dan tangan Kingston yang hangat terasa pas di tubuhnya yang panas. Kasur di bawah mereka melesak ketika Kingston bergerak untuk menindihnya.

"King…"

Scarlett menemukan keberanian kecil ketika bibir pria itu menjauh dari dadanya, melepaskan salah satu putingnya yang membengkak untuk mengangkat wajah dan menatap Scarlett dengan tatapan bergairah.

"*Have you been fucked before*?"

Kata-kata pria itu mengejutkan Scarlett tetapi jari-jemari yang sedang berkutat di balik rok kerjanya terasa lebih mengejutkan. Mata Scarlett membesar dan kemampuan bicaranya pun lenyap. Ia hanya bisa menatap Kingston – melekatkan pandangannya pada mata biru terang itu sehingga Scarlett merasa tersedot ke dalamnya.

"Aku bertaruh…" Pria itu berhenti sejenak - entah untuk mengatur napas atau mencoba untuk mengingat apa yang ingin diucapkannya. Dia menggeleng pelan, menyebabkan rambut hitamnya bergerak samar, mata Kingston menyipit hingga tinggal segaris saat dia kembali melanjutkan,

"...pasti semua pria yang berkencan denganmu sudah menidurimu hingga puas."

Scarlett tersentak dan tangannya otomatis memegang kepala pria itu, menahannya sejenak. Tapi, Kingston belum selesai. Tawa aneh keluar dari bibir seksi tersebut dan Scarlett yakin Kingston akan menyesali semuanya besok pagi – semua ucapannya, semua perbuatannya dan apa yang mungkin akan terjadi di antara mereka jika Scarlett tidak mencoba untuk menghentikan pria itu sekarang.

Kepala Kingston menunduk pelan, napasnya yang berbau alkohol menguar tajam. "*I wanna try you too.* Kau terlihat jauh lebih seksi tanpa pakaian."

"Jangan..." Penolakan Scarlett terdengar lemah. Tangan yang sedang mendorong kepala Kingston juga terkesan setengah-setengah. Scarlett tahu jika Kingston tidak berguling menjauh, maka ia akan menyerah. "*Please* King, kau sedang mabuk."

Scarlett juga mencoba untuk mengingatkan dirinya sendiri bahwa pria itu mabuk, bahwa Kingston yang sadar tidak akan pernah menginginkannya, bahwa ini kesalahan dan tidur dengan pria yang membencinya sudah pasti tidak akan berakhir baik.

Tapi, sepertinya sudah terlalu terlambat. Jari-jemari Kingston yang panjang menggoda di area yang tepat dan Scarlett bisa merasakan desakan tersebut. Ia menggeliat pelan, antara ingin menjauh atau merapatkan tubuhnya.

"Ayolah, Scarlett, *let me fuck you.*"

Sejak kapan wajah pria itu membayang di atasnya? Scarlett tersentak ketika senyum pria itu muncul, bersamaan dengan elusan jemarinya. Ia bergetar ketika merasakan klitorisnya merespon di bawah rayuan jemari lentik itu, bagaimana otak Scarlett meleleh dan hanya bisa berfokus pada titik yang sedang disentuh pria itu. Napasnya tersentak

dan perasaan itu membuncah dalam dada Scarlett. Kingston yang tampan, Kingston yang liar, yang mengucapkan kalimat kurang ajar dengan mulutnya yang indah itu. Semua komponen itu mengantarkan sensasi brutal yang terasa liar, yang mengaduk-aduk Scarlett sehingga ia menabrak batas pengendaliannya. Ucapan Kingston mendorong Scarlett untuk berlari menyeberangi jarak yang selama ini dijaganya. Ia tidak lagi peduli! Kebutuhannya saat ini terlalu besar untuk bisa ia tekan kembali.

"*I need to, I have to...*" ucapan kasar dan parau itu menggantung di sekeliling Scarlett, memerangkapnya seperti penjara. "*I promise I will use your cunt properly, like you deserve to be used,* Scarlett."

Scarlett mengangkat tubuhnya pelan, seolah-olah sedang menyodorkan dirinya pada Kingston. Ia selalu menyukai cara pria itu memanggil namanya. Dan Kingston jelas tahu siapa yang sedang berbaring di bawahnya. *So, the hell!* Pria itu boleh menggunakannya sepuas hati, Scarlett tidak peduli.

Tangan Scarlett merayap ke dalam kelebatan gelap itu dan menarik bibir Kingston ke bibirnya yang selama ini selalu lapar menunggu perhatian pria itu.

"*Then, use me as you like,*" ucap Scarlett pelan sebelum membiarkan mulut Kingston melumatnya kasar.

satu

Delapan jam sebelumnya…

AMPLOP cokelat polos itu sebenarnya sama sekali tidak menarik perhatian.

Kingston mungkin baru akan membuka amplop itu berhari-hari kemudian – mengingat banyaknya tumpukan dokumen yang memenuhi mejanya setiap saat – kalau bukan karena sesuatu menarik perhatiannya. Ia tengah memilah dan memisahkan tumpukan dan sudah setengah jalan melempar amplop itu ke tumpukan non prioritas ketika sudut matanya menangkap tulisan di pinggiran kertas cokelat tersebut.

Enam huruf capital itu menarik perhatiannya.

SECRET

Selama ini, ia menerima banyak dokumen dengan cap **PENTING!** atau **PRIORITAS** dan bahkan ***URGENT!*** – jadi wajar saja, jika yang satu ini langsung menarik minatnya. Kingston menarik benda tersebut ke hadapannya, memperhatikan tulisan yang diketik rapi itu. Nama penerima dan alamatnya memang benar, jelas-jelas ditujukan padanya. Ia kemudian membalik benda tersebut dan tidak menemukan identitas sang pengirim. Setelah menimbang dan menebak-nebak, Kingston memutuskan untuk mencari tahu. Apa yang begitu penting sehingga harus dilabeli rahasia? Rahasia apa?

Ia tidak menunggu lama untuk membuka tutup amplop itu serta menjatuhkan. Puluhan lembaran foto ikut terjatuh

dari dalamnya, bertumpuk tak beraturan di atas meja kerja hitamnya. Kingston membeku untuk sejenak. Pikirannya membutuhkan waktu untuk memproses apa yang dilihatnya sebelum mengizinkan tangannya meraih lembaran terdekat. Itu jelas-jelas adalah Claire – wanita yang sudah dikencani Kingston selama beberapa lama, wanita dengan siapa ia sedang menjalin hubungan serius, wanita yang dipikirnya akan segera ia nikahi.

Dari foto itu, Claire sepertinya tidak memiliki pendapat serupa. Kingston tak lagi berpikir ketika ia meraih lembar kedua, lalu yang selanjutnya dan selanjutnya lagi. Semua menguatkan apa yang dilihat dan disimpulkan olehnya. Claire yang ada dalam foto jelas-jelas sedang berselingkuh.

Berengsek!

Kingston meninju salah satu lengan kursinya ketika ia terhenyak oleh tamparan mengejutkan itu. Butuh beberapa detik baginya untuk mengembalikan ketenangan sebelum ia kembali menyodorkan fakta itu di depan batang hidungnya.

Itu Claire – yang sedang bersama pria lain. Claire yang baru saja keluar dari restoran bersama seorang pria yang tidak dikenal Kingston. Oh bukannya, ia kekasih posesif yang merasa harus mengenal semua teman-teman Claire, namun bahasa tubuh mereka jelas menyiratkan sesuatu yang lain – kemesraan. Claire yang sedang menggandeng lengan pria itu, Claire yang tersenyum kecil ketika keduanya berjalan ke area parkir, tampak samping wajah pria itu ketika membuka pintu mobil untuk Claire, foto tangan pria itu di lekukan pinggang Claire. Kingston mengepalkan jemari tanpa sadar lalu berfokus pada seraut wajah tersebut.

Ia jelas tidak pernah melihat pria itu sebelumnya, entah Claire memang pandai menyembunyikan teman-teman prianya atau mereka memang tidak berada dalam satu lingkaran pergaulan yang sama. Jujur, pria itu memang tidak

terlihat seperti jenis pria yang akan dipilih oleh Claire – ditilik dari pakaiannya yang bergaya kekinian, kaos oblong, jins gombrong dan jaket bertudung – pria itu bahkan tampak lebih muda beberapa tahun dari Claire. Rambut pirangnya sedikit panjang, melewati tengkuk dengan gaya penataan bak model. *In fact,* pria itu memang terlihat seperti salah satunya. Wajahnya tirus dihiasi tulang-tulang pipi yang tinggi, mulutnya tipis tetapi lebar dengan segaris hidung yang begitu mancung sehingga terkesan angkuh – Kingston yakin wajah seperti itu memang tidak akan mudah dilupakan.

Ia membalik lembaran lain dan kali ini tawa keluar dari dadanya. Pria itu bisa jadi terlihat seperti pria cantik, namun caranya mencium sepertinya tidak boleh diremehkan. Claire sepertinya tidak keberatan ketika dipepet di dalam mobil, dicium seperti remaja yang tidak bisa menguasai nafsunya.

Wanita jalang itu! Kingston merutuk di dalam hati saat ia mengalihkan tatapannya. Setiap foto menampilkan yang lebih buruk dari yang ia kira sudah dilihatnya. Ada foto ketika mereka berdua berjalan ke dalam apartemen Claire, foto ketika mereka berpelukan dan berciuman di depan pintu dan foto ketika sang pria keluar dari apartemen Claire – berjam-jam kemudian bila waktu digital yang ditunjukkan oleh foto itu bisa diandalkan.

Darah terasa menderu dan menerjang naik hingga ke puncak kepalanya ketika Kingston menggenggam foto-foto tersebut dengan erat sebelum meremukkannya dengan kasar. Beraninya Claire mempermainkannya! Beraninya wanita itu menghinanya seperti ini! Siapa yang telah mengambil foto-foto memalukan ini lalu mengirimkannya pada Kingston? Apakah Claire sendiri? Apakah mungkin seseorang yang ingin mempermalukan Claire atau malah mempermalukan Kingston?

Dasar sialan! Ia akan membunuh Claire bila foto-foto tersebut bertebaran di media dan namanya dikaitkan dalam skandal ini.

Kingston belum sepenuhnya berhasil memikirkan apa yang harus ia lakukan atau memproses tindakan selanjutnya, ketika pintu kantor terbuka. Seperti biasa, pemilihan waktu wanita itu begitu buruk sehingga tidak heran Kingston tidak begitu menyukainya – secara pribadi, tentu saja. Sebelumnya pun, sepupu Claire ini sudah seperti duri di dalam pantatnya tetapi, sekarang ini – setelah pengkhianatan Claire yang masih terasa tajam membayang di depan matanya – rasa tidak suka Kingston pada Scarlett menjadi berlipat ganda.

"Kingston, aku..."

Ia menyela kasar, membentak wanita malang itu sehingga Scarlett tidak sempat menyembunyikan keterkejutannya. "Apa kau tidak pernah belajar mengetuk, hah!"

Wanita itu tergagap sejenak. "Ak... maaf, kupikir..."

"Itulah masalahmu, terlalu banyak berpikir," sergah Kingston tanpa ampun. "Masuk dan tutup pintu sialan itu sekarang!"

Scarlett – seperti biasa – menurut tanpa banyak bicara. Hidung Kingston kembang-kempis ketika melihat Scarlett terburu menutup pintu. Scarlett selalu seperti itu – tergopoh-gopoh menjalankan semua perintahnya, bahkan perintahnya yang paling remeh dan kecil sekalipun, tanpa pernah membantah.

Mungkin karakter Scarlett yang lemah yang telah membuat Kingston tidak menyukainya. Scarlett begitu berbeda dari Claire yang glamor dan penuh percaya diri. Mungkin itu juga salah satu penyebab sekretarisnya itu selalu mengencani para pria pecundang. Menurut Claire, sepupunya itu selalu bergonta-ganti pasangan. Tapi menurut Kingston, Scarlett tidak terlihat seperti wanita perayu. Satu-

satunya kesalahan Scarlett adalah memiliki tubuh seperti seorang wanita perayu sementara dia terlalu lemah untuk melindungi dirinya. Akibatnya, dia membiarkan dirinya dimanfaatkan oleh sederet pria yang mampir sebentar di dalam hidupnya hanya untuk mencicipi aset berlebih yang dimiliki olehnya.

Tapi, apapun alasannya – entah wanita itu terlalu lemah untuk melindungi diri atau dia memang tipe wanita gampangan – Kingston tetap tidak menyukai Scarlett. Jika bukan karena Scarlett tipe pekerja keras yang efisien, ia sudah lama mendepak wanita itu keluar dari kantornya.

"Maafkan aku, King. Aku hanya ingin mengingatkanmu kalau..."

Kingston mengibaskan tangannya tidak sabar lalu berdiri. "Sudahlah, lupakan dulu. Ada yang ingin kutanyakan."

"Iya?"

Kingston meraih amplop itu dari pinggiran meja ketika ia berjalan melewatinya dan mengangkatnya agar Scarlett bisa melihatnya. "Siapa yang tadi mengantarkan surat-suratku?"

Scarlett menjawab cepat, efektif seperti biasa. "Petugas pengantar surat. Aku yang membawanya masuk. Apa ada masalah?"

Kingston sudah tiba di hadapan Scarlett. Genggamannya mengerat ketika teringat isinya lalu ia menyodorkan benda itu dengan kasar, membuat wanita itu tersentak saat ia mendorong amplop itu ke arahnya. Scarlett terburu mundur selangkah ketika jari-jemari Kingston menekan bahunya.

"Kau tahu siapa yang mengirim ini padaku?"

Scarlett buru-buru meraih amplop itu dan menunduk untuk memperhatikan. Gelengan pelan menyusul di detik berikutnya.

Kingston menatap wanita itu geram. Ia tahu ini bukan salah Scarlett tetapi, ia hanya ingin menyalahkan wanita itu.

"Kau sekretarisku! Tetapi, kau tidak merasa perlu mencari tahu dari mana asal semua surat-suratku. Bagaimana kalau ada orang yang mengirimkan sesuatu yang membahayakan nyawaku? Apa gunanya kau duduk di depan kantorku kalau kau tidak mengerjakan tugasmu dengan baik?!"

Scarlett tampak gugup dan bicaranya yang terpatah-patah membuat Kingston semakin kesal. "Tapi... tapi... semua surat-surat yang diterima biasanya sudah disortir oleh..."

"Cukup!" Ia mengangkat tangan untuk menghentikan ucapan Scarlett. Ia berbalik cepat sambil berjalan mendekati mejanya. Kingston menahan diri untuk tidak melirik foto-foto sialan yang masih bertebaran di atas mejanya ketika ia melemparkan instruksi pada Scarlett. "Sekarang kau cari tahu dari mana asal amplop itu. Aku ingin tahu siapa yang mengirimkannya! Keluarlah!"

Jika Scarlett mengatakan sesuatu, mungkin membalas balik, berkata bahwa Kingston memperlakukannya dengan tidak adil, mungkin itu akan lebih baik. Tetapi, wanita itu tidak mengatakan apa-apa selain mengiyakan permintaan Kingston, menerimanya seperti itu adalah kesalahan wanita itu lalu keluar dengan tenang seolah Kingston tidak baru saja membentaknya. Scarlett yang seperti itu yang terkadang membuat Kingston kesal padanya. Namun bisa jadi, karena kesabaran Scarlett-lah, dia bisa bertahan menghadapinya.

Kingston menghenyakkan tubuhnya kembali ke kursi. Semua keinginannya untuk bekerja sudah lenyap hilang. Ia lalu meraup foto-foto itu dan melemparnya ke dalam laci sebelum menguncinya. Kingston tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang tetapi, pikiran untuk melihat Claire lagi terasa memuakkan. Demi Tuhan! Ia bahkan sudah nyaris melamar wanita itu. Akhir minggu ini, Kingston bahkan akan membawa Claire ke rumah orangtuanya. Tapi sekarang, apa yang harus dilakukannya?

Kingston sudah pasti tidak akan menikahi seorang wanita yang terbukti tidak setia. Tapi, membatalkan pertunangan di saat-saat terakhir juga melukai harga dirinya. Orangtuanya pasti akan bertanya-tanya, kerabatnya pasti akan meminta penjelasan darinya dan yang lebih memalukan, ia harus terpaksa mengakui ketololannya karena memilih seorang wanita seperti Claire sebagai pendampingnya dari sederet wanita-wanita yang bisa saja didapatkannya.

Kingston menolak untuk mengangkat telepon dari Claire sepanjang hari. Ketika tiba waktunya pulang, ia berjalan melewati meja Scarlett dan melihat wanita itu masih menguburkan dirinya dalam tumpukan kertas yang makin menggunung. Langkah Kingston terhenti dan ia tidak tahu kenapa ia melakukannya - karena ia tidak pernah melakukan ini sepanjang dua tahun bekerja bersama Scarlett. Pasti Claire, pasti karena ia ingin sedikit membalas Claire. Claire tidak pernah menyukai Scarlett dan Kingston tahu wanita itu akan sangat marah bila tahu ia menghabiskan waktu bersama Scarlett di luar lingkup pekerjaan. Jadi, mengajak Scarlett minum-minum akan menjadi pilihan yang menyenangkan.

"Scarlett."

"Ya." Wanita itu mengangkat kepalanya dengan cepat, terlihat terkejut sekaligus was-was.

Sial! Apa Scarlett harus selalu begitu gugup di depannya?

"Apa kau…"

"Maaf, King. Aku akan mengabarimu secepatnya kalau aku sudah mendapat kabar tentang siapa yang mengirimkan surat tadi untukmu."

Kingston mengerjap sesaat lalu ia teringat bahwa ia meminta wanita itu untuk mencari tahu. Kingston tidak merasa benar-benar tertarik lagi. Lagipula, Kingston tadi melakukannya hanya untuk melepaskan rasa kesalnya pada Claire. Salahkan Scarlett karena menjadi sepupu Claire.

Salahkan juga Claire bila hari ini Scarlett harus menemaninya selepas pulang.

"Lupakan saja," ujar Kingston. "Temani aku ke bar."

"Hah?"
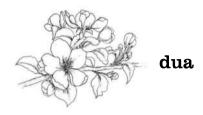
Sial! Kenapa Scarlett tidak seperti wanita lain? Ajakan Kingston sudah jelas dan wanita itu masih mengajukan pertanyaan, menatapnya bingung seolah-olah Kingston baru saja mengundangnya ke tempat tidur.

Lebih sial lagi! Kenapa ia harus berpikir ke arah situ! Tempat tidurnya dengan Scarlett bagaikan dua kutub yang berbeda. Tidak peduli semenarik apapun Scarlett - dengan tubuh seperti gitar spanyol dan mata hijau besar yang polos menipu - ia sama sekali tidak sudi menyentuh wanita itu.

"Aku bilang, tinggalkan saja pekerjaanmu sekarang dan temani aku ke bar." Kingston mulai tidak sabar. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Tentu saja Scarlett bangkit seketika itu juga, dia bergegas membereskan meja lalu meraih tas tangan. Scarlett yang patuh dan tidak banyak bicara, Scarlett yang lemah dan tidak pernah bisa membela diri. Lihatlah betapa menyedihkannya Kingston. Ia tidak tahu apakah ia sanggup bertahan selama setengah jam bersama Scarlett. Tapi, pikiran bahwa Claire tidak menyukai Scarlett dan ia melakukan apa yang dibenci oleh wanita itu, membuat Kingston merasa lebih baik.

Setelah minum-minum dan juga ditemani oleh wanita membosankan itu, Kingston mungkin akan cukup frustrasi sehingga itu bisa memberinya cukup banyak dorongan untuk pergi menghadapi Claire, mendamprat wanita itu dan melemparkan foto-foto sialan tadi di depan wajahnya. Kemudian, ia akan mendepak Claire dari hidupnya. Dengan kemampuannya, Kingston tidak membutuhkan dukungan keluarga York untuk mengamankan posisinya sebagai *CEO* CY *Group*.

dua

SCARLETT menurut tanpa membantah.

Bagaimana mungkin ia akan membantah? Ia memang nyaris tidak pernah menolak apapun permintaan Kingston – bahkan yang paling tidak masuk akal sekalipun. Scarlett tahu ia memang tolol, tapi apa yang bisa diperbuatnya? Ia tidak pernah menang melawan hatinya. Scarlett jatuh cinta pada Kingston nyaris sejak awal pertemuan mereka sementara pria itu tidak menyimpan perasaan serupa.

Tapi, itu bukan yang terburuk. Faktanya, Scarlett telah membiarkan pria itu memanfaatkan dirinya, membiarkan Kingston berlaku nyaris semena-mena padanya. Kingston hampir tidak pernah menghargai Scarlett. Dia menganggap Scarlett tak lebih dari sekadar bawahan yang bisa diperintah sana-sini sekaligus merangkap sebagai sarana pelampiasan apabila dia memerlukan seseorang untuk dimarah dan dibentak – terutama ketika suasana hati Kingston sedang buruk, yang memang seringkali terjadi.

Kingston tidak tahu betapa gugupnya Scarlett ketika harus semobil dengan pria itu. Kingston pasti tidak punya bayangan betapa besar pengaruh yang diakibatkannya pada Scarlett. Tapi, mungkin ini adalah kemajuan. Ini adalah pertama kalinya mereka duduk berdua di dalam mobil, di luar jam kantor, berencana pergi ke suatu tempat. Walaupun kebisuan dan kecanggungan menggantung berat di antara mereka, Scarlett diam-diam merasa senang. Ia melirik pria itu dengan hati-hati, membiarkan dirinya menikmati kekagumannya atas pria itu.

Wajah Kingston memang menarik, kombinasi keras dan seksi – itu mungkin bukan kata yang tepat, tapi hanya Scarlett-lah yang mengerti. Menurut Scarlett, Kingston tampak seperti seorang bandit tampan yang dibungkus dalam penampilan terhormat.

Dimulai dari rambutnya, helaian-helaian itu memang selalu tersisir rapi tetapi Scarlett selalu memperhatikan bagaimana Kingston selalu tanpa sadar menyisirkan jari-jemarinya di sana, memberantaki rambut-rambutnya, yang justru membuat pria itu tampak – Scarlett berusaha mencari padanan kata yang cocok – ah, liar. Matanya yang hitam setajam elang pemangsa. Mulut Kingston bisa jadi adalah bagian yang paling menarik – tegas tetapi menggoda – jenis yang tidak bisa diantisipasi, orang-orang tidak tahu apakah mulut itu akan mengeluarkan rayuan maut atau kata-kata tajam yang bisa membuat air mata terbersit. Tetapi, yang paling disukai Scarlett adalah belahan di tengah dagu bawah pria itu, lekukan kecil yang mengundang untuk dicium. Belum lagi tubuh Kingston - tinggi atletis dengan kulit kecokelatan yang sehat yang tidak pernah gagal membuat Scarlett berpikir…

Stop! Scarlett tidak percaya ia bisa memiliki pikiran semacam itu. Sempat-sempatnya ia berpikir ke arah sana sementara objek khayalannya sedang duduk begitu dekat dengannya, bahkan Scarlett praktis bisa mendengar setiap tarikan napas pria itu. Sial! Wajahnya pasti memerah. Ia bisa merasakan sensasi panas yang menjalar di kedua pipinya. Scarlett hanya berharap Kingston tidak menolehkan wajah dan menatap dirinya di saat yang paling rapuh.

Kenapa? Kenapa Scarlett tidak memiliki kepercayaan diri Claire? Apakah Scarlett merasa ia tidaklah secantik Claire? Tidak semenarik wanita itu? Seandainya Scarlett memiliki setengah saja dari apa yang dimiliki Claire, mungkin ia bisa

membuat Kingston menoleh padanya - sungguh-sunggh menoleh padanya - bukan hanya ketika Kingston membutuhkan Scarlett untuk mencarikan dokumen rapatnya.

Namun, siapapun tidak bisa menyangkal bahwa Kingston dan Claire adalah pasangan yang serasi – *a match made in heaven.* Ketertarikan mereka seolah sudah ditakdirkan. Scarlett yang cantik dan glamor, yang selalu tahu apa yang harus dilakukan dalam setiap situasi, tidak langsung gagap dan gugup ketika berada di keramaian – tidak seperti dirinya, itu maksud Scarlett. Ia juga bisa mengerti kenapa Claire memilih Kingston – pria itu tidak hanya memiliki penampilan fisik yang menawan tapi juga berkelas, dengan otak encer serta segudang prestasi yang tidak hanya mengandalkan koneksi keluarga.

Mereka memang sejatinya harus bersama. Pangeran dan putri dari CY *Group* – masing-masing adalah pewaris tunggal - Kingston Caldwell dan Claire York. Terkadang ia begitu membenci dirinya sendiri namun mustahil rasanya untuk tidak merasakan kecemburuan itu. Yah, ia iri pada Claire. Tidak adil karena Claire mendapatkan nyaris semuanya sementara sepupunya yang menyedihkan hanyalah seorang sekretaris yang dipandang sebelah mata. Tapi, Scarlett tahu mustahil baginya untuk berdiri di antara mereka berdua. Bahkan jika Scarlett berubah, bahkan jika ia mencoba untuk menjadi seperti Claire, Scarlett juga tidak akan bisa memiliki Kingston.

Untungnya, mereka sudah tiba di tempat tujuan sebelum pikiran Scarlett merambah ke mana-mana. Mereka turun di depan sebuah bar yang cukup terkenal di San Fransisco, tempat hiruk-pikuk yang biasanya akan dihindari oleh Scarlett. Tetapi demi pria yang ada di sampingnya, Scarlett menguatkan hati. Suasana hati Kingston pasti sedang buruk sekali karena selama ini dia tidak pernah menoleh pada

Scarlett untuk mencari penghiburan. Bagaimana bisa Scarlett melepaskan kesempatan langka seperti ini?

Ia akan menemani Kingston minum hingga pagi jika itu bisa membuat perasaan Kingston membaik dari apapun yang saat ini melanda pria itu.

Mereka hampir saja tidak mendapatkan tempat duduk sebelum menemukan pojok yang menurut Scarlett – sangat bagus. Itu membuatnya sedikit nyaman, sedikit terlindung dari keramaian dan kebisingan tempat ini. Kingston berteriak padanya untuk mengalahkan suara musik.

"Kau ingin memesan apa?!"

Apa? Yang paling masuk akal adalah makanan. Ia tidak menikmati makan siang yang layak hari ini tetapi, Kingston mungkin tidak akan terkesan jika Scarlett malah memesan makan malam. Scarlett bisa mendengar suara perutnya yang memprotes ketika ia menjawab pertanyaan Kingston. "Bir sudah cukup."

Kingston bahkan tidak berkedip ketika menolehkan wajahnya ke arah pelayan. "*One tower of beer*."

Perut Scarlett bergolak.

"Yang lainnya?"

"*Nachos*."

Keripik untuk makan malan juga bukan ide yang buruk. Rasanya sepadan bila itu berarti Scarlett bisa duduk bersama Kingston selama itu. Satu *tower* bir jelas tidak akan bisa dihabiskan dalam beberapa kali teguk. Malah, mereka mungkin akan pingsan di pintu bar. Suasana hati Kingston pastinya benar-benar buruk hingga pria itu begitu putus asa memilih Scarlett sebagai teman minumnya dan memesan beberapa liter bir untuk menutup malamnya. Hanya ada satu orang yang bisa membuat Kingston seperti ini.

Claire.

Apa yang sudah dilakukan Claire? Ia tidak mungkin akan berani bertanya, pikir Scarlett sambil menyembunyikan senyum kecutnya.

"Kau bisa minum?"

Pertanyaan itu membuat Scarlett menoleh gugup. Walau dalam penerangan yang minim, Kingston tidak gagal membuat jantung Scarlett berpacu. "Yah." Ia mengangguk cepat, tak ingin pria itu meremehkannya. Claire pasti peminum hebat.

"Ya, tentu saja aku bisa," jawabnya menegaskan.

"Tidak heran," respon Kingston tidak akan membuat Scarlett berkecil hati.

Pria itu mengisi gelas mereka dan tanpa menunggu lagi, langsung menandaskan gelas pertama. Ketika menurunkan kembali gelasnya, Scarlett merasa sikap Kingston semakin sengit. "Sering datang ke bar, eh?"

Scarlett ingin berkata bahwa ia tidak menyukai bar sama seperti ia tidak menyukai keramaian. Tapi, lagi-lagi itu tidak akan membuat Kingston terkesan. Jadi, ia mengatakan apa yang ingin didengar oleh pria itu, sama seperti Scarlett selalu mengatakan apa yang ingin didengar oleh orang-orang darinya. "Lumayan."

Pria itu mendengus. Ia melihat Kingston kembali mengisi gelasnya dengan cepat dan menghabiskannya dengan lebih cepat lagi. "Kau memang sepupu Claire, bukan? Baru hari ini aku benar-benar menyadarinya."

Scarlett tidak tahu harus memberikan reaksi seperti apa. Apakah itu pujian ataukah ledekan? Mungkin ironi?

"Oh… dan lupakan saja apa yang tadi kuminta darimu."

Alis Scarlett bertaut.

"Tidak usah lagi mencari siapa yang mengirim amplop sialan itu padaku. Tidak penting lagi."

Scarlett tanpa sadar menghela napas lega. Itu benar-benar melegakan karena Scarlett tahu permintaan pria itu akan susah untuk dituntaskan. Tidak ada catatan, tidak ada nama pengirim, staf pengantar surat sama sekali tidak tahu dari mana benda itu berasal dan tadinya Scarlett berpikir ia akan berada dalam masalah besar.

Scarlett hanya menganggguk pelan. Takut kalau-kalau ia bersuara, Kingston mungkin akan berubah pikiran.

Sementara Scarlett asyik dengan pikirannnya sendiri, ia tidak tahu Kingston sudah meneguk berapa gelas. Ketika berbicara kembali, suara Kingston semakin agresif, sifat tidak ramahnya semakin terpancar dan Scarlett berpikir kalau tatapan pria itu seakan ingin menelannya bulat-bulat. “Sudah berapa lama kau bekerja padaku, Scarlett?”

“Dua tahun,” ia menjawab cepat.

Pria itu menganggguk. Lalu menggosok dagunya, tepat di tengah belahan tersebut dan Scarlett merasa jantungnya kembali berdetak terlalu kencang. “Aku rasa aku juga mengencani Claire nyaris selama itu.”

Perut Scarlett mengejang . “Kurasa,” jawabnya lemah. Ia tidak merasa ingin membahas hubungan pria itu dengan sepupunya. Tidak sekarang, tidak ketika ia mendapatkan kesempatan - yang benar-benar jarang – untuk berduaan dengan Kingston.

“Kupikir aku mengenal Claire dengan baik.” Kingston tidak seperti berbicara padanya, dia menatap Scarlett tapi bukan Scarlett yang dilihatnya. Suaranya yang berat jelas-jelas karena pengaruh alkohol. Pria itu meraih gelas birnya lalu mereguknya dalam satu napas. Kalau terus-menerus seperti ini, Kingston akan mabuk dalam hitungan menit. Scarlett sudah nyaris menghentikan pria itu ketika ucapan tidak ramah Kingston membuatnya tertegun sesaat. “Aku pikir dia berbeda darimu.”

Claire memang jelas berbeda darinya, ia menyetuju. Tapi, bukan itu rupanya maksud Kingston. "Tapi ternyata, aku baru menyadarinya hari ini. Kalian berdua memang memiliki kesamaan."

Wajah Kingston mendekat, bau alkohol yang tajam seolah tersembur dari mulutnya. Scarlett duduk bergeming, dengan tangan diletakkan di dada, terlalu bingung dengan reaksi yang harus ditunjukkannya saat kalimat Kingston menamparnya. "Sama-sama wanita penggoda. *Bitch*."

Apakah itu anggapan Kingston padanya selama ini?

tiga

KINGSTON tahu ia sudah mulai mabuk ketika ia tidak bisa lagi mengendalikan kata-katanya.

Ia duduk di sana, menatap ke dalam mata hijau Scarlett dan mengucapkan apa yang ada dalam pikirannya. Bahwa Claire sama jalangnya seperti Scarlett. Tapi, itu memang benar. Mata Scarlett yang sedang menatapnya memang mirip seperti wanita penggoda yang siap merayu pria pertama yang ditemuinya. Kenapa mata Scarlett harus berwarna sehijau itu? Seperti *emerald*, jernih dengan iris gelap yang tidak pernah dicermati Kingston sebelumnya. Mata itu kini menatapnya dan ia menjauh sambil memaki kasar.

"Aku benar. Kalian memang jalang penggoda," suaranya serak, berat oleh kantuk yang mulai menyerang – tapi, bukan berarti Kingston tidak tahu apa yang disampaikannya. Ia mungkin tidak bisa mengontrol ucapannya namun, bahkan neraka sekalipun akan setuju bahwa saat ini Scarlett memang terlihat seperti iblis penggoda.

Kingston menjauh, bersandar pada kursi bar ketika ia menyipitkan mata. Scarlett adalah sekretarisnya tetapi demi Tuhan, cara wanita itu menatapnya sekarang – orang-orang akan berpikir yang sebaliknya. Ada kesenduan di wajah itu, bola mata yang tampak berkabut menggoda dan bibir penuh yang mengerucut manja seolah-olah Kingston telah mengucapkan sesuatu yang menyinggung perasaannya.

Belum lagi cara duduk wanita itu, seakan dia ingin memamerkan tubuhnya yang proposional. Jas Scarlett telah dilepaskan, meninggalkan kemeja putih yang melekat di

tubuh padatnya, menekan dadanya yang nyaris tumpah sementara roknya yang pendek tersibak semakin pendek saat dia menyilangkan kedua kaki jenjangnya. Apakah Scarlett bahkan sadar bahwa Kingston adalah bosnya sekaligus kekasih sepupunya?

Mungkin, itu tidak pernah penting bagi Scarlett, putus Kingston jahat.

"King…"

Ia melihat Scarlett mendorong dadanya ke arahnya, bagaimana tangan Scarlett terangkat untuk membelainya dan Kingston segera menghindar, bergerak menepis jari-jemari tersebut.

"King, kau mulai mabuk."

Mabuk? Kingston mendengus kasar.

"Apa terjadi sesuatu?"

Kingston mulai mengerutkan kening. Scarlett tidak pernah berbicara seperti itu kepadanya sebelum ini. Biasanya, dia terlalu sibuk menutupi kegugupannya sehingga selalu terdengar gagap setiap saat. Namun, kali ini suara Scarlett terdengar lembut membujuk. Apa-apaan ini?

"Apakah terjadi sesuatu pada… Claire?"

Nama itu disebutkan dengan hati-hati tetapi efeknya mengena. Kingston merasa tengkuknya baru saja dihantam batang kayu. Claire sialan itu! Tentu saja terjadi sesuatu pada Claire. Kingston akan membuat Claire membayar ketidaksetiaannya.

"Jangan sebut nama itu di hadapanku," desisnya parau.

Ia mendesah berat ketika melihat alis gelap itu terangkat skeptis. Mungkin Kingston tidak seharusnya berkata seperti itu. Ucapannya hanya akan mengundang pertanyaan lain.

"Ada apa dengan Claire?"

Jika kondisinya tidak seperti ini, tentu Scarlett tidak akan mendengar apa-apa darinya. Namun saat ini, Kingston tidak

bisa mengontrol mulutnya sendiri. Kingston sadar ia akan mempermalukan dirinya sendiri tapi, itu tidak bisa mencegah mulutnya membuka dan kata-kata mulai mengalir keluar dari sana.

"Sudah kubilang, jangan sebut namanya. Wanita sialan itu… aku tidak ingin lagi mendengar tentangnya." Kingston tidak tahu kenapa ia merasakan keinginan untuk mendekatkan wajahnya pada Scarlett, tapi hal itu terasa benar. Scarlett harus tahu bahwa sepupu jalangnya itu adalah pembohong besar.

"Dia itu pembohong, kau tahu? Dia berkata bahwa dia mencintaiku… tapi…" Di lain waktu, Kingston akan bersyukur karena sendawa kerasnya telah menghentikan perkataan yang sudah nyaris meluncur. Dia pasti akan sangat menyesal bila mempermalukan dirinya sendiri di hadapan Scarlett. Bagaimanapun, wanita itu adalah sepupu Claire.

"Tapi apa?" Suara Scarlett terdengar mendesak. Suara wanita itu memang menyebalkan. Kingston mulai kesal mendengarnya. "Bukankah kau juga mencintainya, bukankah kalian pasangan kekasih?"

Mencintai Claire? Apa pentingnya itu? Apa pentingnya cinta? Claire berkata bahwa dia mencintai Kingston tetapi dengan mudahnya Claire berkhianat. Sementara itu, Kingston menghargai komitmen mereka. Ia berpegang teguh pada janjinya. *Love is fuck. The hell with love.*

Tiba-tiba, ia merasakan dorongan untuk tertawa. Situasi ini sungguh lucu, tawanya tidak bisa dihindari lagi. Apa kata Scarlett tadi? Apakah karena mereka pasangan kekasih jadi, mereka harus saling mencintai? Apakah benar kalau kata-kata itu keluar dari mulut Scarlett - yang *notabene* dikenal sebagai wanita yang paling tidak setia? Apakah Scarlett hanya terlalu naif atau sedang berpura-pura tolol? Apakah

dia juga mencintai puluhan pria yang pernah berbagi tempat tidur dengannya?

"Kau, Scarlett…" Tawa keras Kingston masih berlanjut sementara ia menggerak-gerakkan jari di hadapan Scarlett. "Apa yang kau tahu tentang cinta, eh? Kau benar-benar menyedihkan."

Raut wajah Scarlett berubah. Tawa Kingston berubah menjadi senyum puas. Ia tidak peduli bila ia menyinggung perasaan Scarlett. Wanita itu yang memancingnya. Lalu, mencela Scarlett menjadi hal yang mudah untuk dilakukan, selalu seperti itu. Scarlett yang selalu membiarkan dirinya diinjak-injak. Wanita sialan itu selalu berlagak sok suci padahal, Kingston tahu betapa kotornya Scarlett.

"Kau tidak tahu apa-apa tentang cinta. Bagimu, cinta hanya berkisar di tempat tidur. Hanya seks, tidak lebih," cerca Kingston tanpa ampun, tidak yakin kemarahannya lebih ditujukan untuk siapa. Tapi, Scarlett ada di depannya sekarang – wanita itu memang sedang sial. Kingston tahu ia kejam tapi, ia tidak kuasa menahan laju perkataannya. "Kau dengan mudahnya mengencani satu pria, mencampakkannya lalu mengganti posisinya dengan pria lain. Itu yang kau sebut cinta? Kenapa, Scarlett? Apa kau sedang mencari Rhett-mu? Tidak berhasil menemukannya di antara sekian banyak pria? Jangan jadi wanita naif, sayang. Akhirnya, kau yang terlihat murahan."

Ia sepertinya melihat wajah Scarlett memucat – walau mustahil mengingat minimnya penerangan di bar sialan ini. Tapi, Kingston yakin kalau kedua bola mata hijau itu menatapnya dengan sorot sedih, dengan sorot terluka atau entahlah… sesuatu yang membuat Kingston terbelah di antara perasaan kasihan maupun marah.

Mungkin tidak pernah ada yang memberitahu Scarlett – mengingat wanita itu hidup sebatang kara tanpa kedua

orangtuanya. Mungkin itu yang membuat Scarlett begitu lembek sehingga dia tidak pernah tegas mengutarakan keinginannya. Mungkin ia seharusnya memberitahukan pendapat pribadinya mengenai wanita itu.

Kingston bisa merasakan keterkejutan Scarlett ketika ia menangkupkan tangannya di atas kedua tangan Scarlett yang terkepal di atas meja. Kingston menahannya saat ia merasakan Scarlett mencoba menarik lengannya. Matanya bergerak untuk menatap Scarlett, mencoba berkonsentrasi keras agar bisa menyampaikan apa yang menurutnya sangat penting. "Kau terlalu lemah, Scarlett. Kau tidak pernah berjuang untuk dirimu sendiri."

"Kingston, *please*..."

Kingston menggeleng keras untuk menghilangkan rasa berat di kepalanya. Cara Scarlett menatapnya sungguh lucu, seakan-akan Kingston ingin melahapnya bulat-bulat. "Kau harus mendengarkanku. Kau itu tipe wanita lemah. Kau harus sadar akan hal itu. Aku tahu... aku tahu." Kingston mengangguk beberapa kali, menepuk-nepukkan tangannya ke atas tangan Scarlett, berlagak menjadi sang pria pengertian. "Kau selalu ingin menyenangkan semua orang, kau tidak suka konflik. Itu bagus. Tapi, kau tidak bisa menyenangkan semua orang. Sikapmu itu malah menyakiti banyak orang, membuat banyak orang salah paham, memberi para pria itu harapan palsu. Kau mengerti?

Ia melihat Scarlett menelan ludah, memperhatikan gerakan di leher wanita itu lebih lama dari yang seharusnya.

"Apakah itu yang kau pikirkan tentangku?" Suara Scarlett memaksa Kingston mengalihkan tatapannya dengan enggan.

Apakah ia membuat wanita itu sedih?

"Seseorang harus memberitahumu."

"Aku tidak pernah..."

Ia tidak ingin mendengarnya. Kingston tidak suka pada simpati yang tiba-tiba dirasakannya untuk Scarlett. Jadi, ia melepaskan tangan Scarlett untuk meraih gelasnya sendiri. Alkohol memang menyenangkan, setidaknya Kingston tidak lagi merasakan beban berat menggantung di dadanya sejak ia melihat foto-foto sialan itu. Tapi, alkohol juga membuatnya merasa tidak seperti dirinya sendiri. Jadi, ia akan membuat dirinya sendiri mabuk sampai pingsan sehingga ia tidak perlu mengeluarkan pernyataan-pernyataan tolol ataupun merasakan secuil kelembutan untuk Scarlett.

"Jangan! Kau sudah minum terlalu banyak!"

Kingston menepis tangan Scarlett kasar. "Biarkan aku!"

Bentakannya membuat Scarlett bungkam, seperti yang selalu terjadi. Kekesalannya kembali merangkak naik, mengisi dan mencekat tenggorokannya sehingga Kingston merasa ia akan muntah jika tidak meluahkannya. "Kau lihat? Kau tidak pernah tegas. Karena itulah, kau membuat pria-pria itu salah paham padamu. Kau seolah meneriakkan, *aku bersedia, aku bersedia...*"

"Kingston!"

Bentakan itu hanya membuat Kingston tertawa semakin kencang. Ia membawa gelas itu ke bibir dan menyesapnya puas. Lalu, membanting benda kosong itu ke atas meja. "Ayolah, Scarlett. Kenapa kau marah? Kecuali yang aku katakan benar. Claire memang benar, kau memang *playgirl* yang suka memainkan perasaaan pria."

Kingston benci pada Scarlett. Sama besarnya seperti ia membenci Claire. Tapi, rasanya ia lebih membenci Scarlett.

Kingston membawa gelas itu ke bibirnya dan lagi-lagi mengosongkan isinya. "Kurasa Claire memang benar. Keturunan keluarga, eh?"

Otak Kingston bisa jadi berkabut tapi ia tetap bereaksi dengan cepat. Sebelum Scarlett mendapat kesempatan untuk

menghambur dari meja mereka, ia mengulurkan tangan dan meraih pergelangan Scarlett erat, menekannya hingga ia bisa merasakan denyut yang berdetak cepat di sana. Wajahnya kembali dimajukan, menatap mata Scarlett lekat-lekat ketika ibu jarinya mulai membelai kulit lembut wanita itu.

"Lepaskan aku, Kingston." Ia mengabaikan suara Scarlett yang lemah. Wanita itu tidak benar-benar menginginkan Kingston melepaskannya.

Senyum terbentuk di bibirnya ketika ia menatap wajah Scarlett. Claire sialan, pikirnya. Kingston tidak bisa menghapus bayangan wanita itu yang sedang berpelukan dan berciuman dengan pria lain – dengan pria selain dirinya! Berani-beraninya Claire! Apa dia pikir Kingston tidak bisa melakukan hal serupa? Apa yang akan dikatakan Claire jika ia merayu sepupu yang tidak disukainya ini?

"King…"

Napas Scarlett berhembus samar ke wajahnya. Aroma alkohol yang manis dan tajam, menguar dengan keharuman Scarlett yang baru sekali ini dihidunya. Ia bisa merasakan napas Scarlett yang semakin cepat, bibir wanita itu yang sedikit terbuka dan panas kulitnya yang terasa menyengat jari-jemari Kingston. Scarlett mungkin tidak seglamor dan secantik Claire tetapi, ia harus mengakui bahwa wanita itu menarik. Kecantikan Claire adalah kecantikan mahal yang dingin namun, Scarlett terasa hidup. Detak jantungnya, panas tubuhnya, aroma wanita itu. Bibir Scarlett yang penuh tampak menggoda. Mungkin para pria menyukai bibir Scarlett atau tubuh proporsionalnya, dengan lekak-lekuk yang membuat tangan setiap pria normal menjadi gatal.

Just kiss! Just one kiss.

Apa salahnya? Hanya satu ciuman – yang tidak berbahaya. Ia selalu ingin mencobanya. Scarlett yang selalu

terbuka, yang selalu siap memberi penghiburan. Kenapa tidak?

Kingston tahu ia tidak mungkin melakukannya ketika ia sadar. Jadi, ini adalah saat yang paling baik. Satu ciuman dan semuanya akan berlalu.

"Kingston..." Cara Scarlett mengucapkan namanya, itu terdengar seperti permohonan.

"Ssstt... aku tahu," bisik Kingston serak.

Jari-jemarinya masih membelai pergelangan Scarlett sementara jari-jarinya yang lain bergerak untuk mengelus pelipis lembut wanita itu. Ia bisa merasakan Scarlett gemetar dan Kingston menggeram senang. Jari-jarinya lalu berlabuh di sisi rahang Scarlett sementara bibir Kingston bergerak untuk meraih bibir wanita itu. Ia menenggelamkan kesiap Scarlett dan melumat bibir lembut itu seperti yang selama ini selalu ingin dilakukannya – dengan liar, dengan brutal, dengan rasa penasaran yang meledak-ledak.

Ciuman yang manis, tajam dan panas. Lengan Kingston bergerak meninggalkan lengan Scarlett dan merambat ke belakang kepala wanita itu, menyelinap ke dalam helaian sutra tersebut untuk menahan posisi Scarlett. Ia ingin merasakan lebih, bibirnya bergerak semakin buas, kombinasi gigi dan lidah, isapan yang menyenangkan sebelum Kingston menerobos ke dalam.

Scarlett yang pemalu terasa seperti api kecil di dalam genggamannya. Hangat yang lamat-lamat membakar tubuhnya.

empat

SCARLETT tidak mau terlalu memikirkan ciuman tadi.

Sayangnya, ia sudah mengatakan hal itu berulang kali – tapi, pikirannya tetap saja kembali ke sana. Kingston menciumnya. Ia masih tidak percaya. Jari Scarlett naik untuk merasakan kehangatan yang baru saja ditinggalkan bibir pria itu. Ciuman tadi… terasa sangat menyenangkan, sukses menghangatkan seluruh tubuh Scarlett lebih dari yang pernah diberikan oleh minuman keras juga, memabukkan dirinya lebih dari yang bisa diberikan oleh alkohol.

Namun sepertinya, Kingston tidak merasakan efek yang sama. Malah mungkin, pria itu tidak sadar. Dan besok, semua akan terlupakan. Bagi Kingston, Scarlett memang selalu tak kasat mata. Jika pria itu berada dalam keadaan sadar, Scarlett tahu ia akan menjadi orang terakhir yang akan dicium oleh pria itu.

Menyakitkan, bukan?

Tapi, Scarlett sudah belajar untuk mengatasi rasa tersebut. Ia menurunkan jemarinya dan menatap Kingston yang sudah kalah. Sebelah wajah pria itu menekan meja sementara lengannya terkulai di samping gelas. Senyum masam menghiasi wajah Scarlett ketika ia memberanikan diri untuk menyentuh puncak kepala pria itu. Kingston jelas sudah mabuk.

"Apa yang harus kulakukan padamu?" Scarlett bertanya lirih.

Ia tidak mengharapkan jawaban. Scarlett juga tidak menginginkan jawaban. Ia jatuh cinta pada Kingston,

sesederhana itu. Dan serumit itu. Jatuh cinta pada Kingston memang hal yang mudah, tapi menghadapi kenyataan itu sangatlah menyulitkan. Siapa yang ingin jatuh cinta pada pria yang tidak akan mungkin membalas perasaannya, bahkan yang tidak sudi meliriknya! Scarlett menarik jemarinya dengan cepat seolah ia baru saja tersengat. Ia benar-benar tolol, bisa-bisanya ia jatuh cinta pada arogan ini.

Namun, hatinya kembali menyangkal. Kingston tidak arogan. Karena itulah Scarlett tidak bisa melepaskan perasaannya. Ada kebaikan yang tersembunyi di dalam diri pria itu. Dia bukan sekadar pengusaha yang dingin dan penuh perhitungan. Ada pria yang lembut di dalam sana, pria yang rela memarkir mobilnya lalu turun untuk membantu seorang wanita tua menyeberang, pria yang rela ditilang demi menggenggam jari-jemari tua yang rapuh itu. Scarlett selalu menggenggam memori itu erat-erat dan ketika ia memarahi dirinya sendiri karena sudah bersikap tolol, maka Scarlett akan mengeluarkan keping kenangan tersebut – untuk mengingatkan dirinya sendiri bahwa Kingston adalah pria yang layak dicintai.

Pria itu memang layak dicintai. Claire tidak tahu betapa beruntung dirinya. Jadi, kenapa Claire membuat Kingston sesedih ini? Scarlett tidak bisa mencegah jemarinya kembali merayapi puncak kepala Kingston, bergeming sejenak ketika pria itu mengerang pelan. Kalau saja Kingston memilihnya, Scarlett tidak akan pernah membuat pria itu merasakan kesedihan apapun. Ia akan memberikan apa saja demi menjaga kebahagiaan Kingston.

Ia mendesah keras. Scarlett menarik jemarinya kembali untuk menggosok kedua pipinya. *Sudahlah, ada perbedaan besar antara berharap dan berkhayal*, *Scarlett*. Tawa lirih keluar dari bibirnya ketika ia meraih gelas Kingston untuk menghabiskan cairan terakhir tersebut.

Ada yang lebih penting yang harus ia lakukan daripada duduk sepanjang malam di sini dan memikirkan tentang satu ciuman itu. Scarlett harus mengantar Kingston pulang karena ia tidak mungkin membiarkan pria itu tidur di sini – dan jelas, itu bukanlah tugas yang mudah. Scarlett tidak akan mungkin kuat membawa pria itu ke mobil, jadi sebaiknya ia mulai memikirkan sesuatu. Tangannya meraih kunci mobil di atas meja sementara matanya mulai mencari. Scarlett butuh seseorang untuk membawa pria besar ini ke mobil.

Membawa Kingston ke mobil adalalah satu hal, menurunkannya adalah hal lain. Scarlett sempat bingung ketika ia sampai di tempat parkir kondominium tersebut. Pikiran pertamanya adalah mencari seseorang – seperti petugas keamanan – untuk membantunya. Namun, erangan dari sampingnya mencegah Scarlett membuka pintu mobil.

"Uugggh!"

"King?" Scarlett menoleh dan memanggil ragu, melihat pria itu sedang memegangi kedua sisi kepalanya sambil mengerang berat. "Apakah kau baik-baik saja?"

Ia seperti mendengar desisan lalu melihat pria itu menurunkan tangan sambil mulai meraba-raba, mencoba untuk melepaskan tali pengaman mobilnya. Scarlett bergerak cepat, menjulurkan badan untuk menawarkan bantuan.

"Tidak usah!" Kingston menepis tangannya kasar dan bersikeras untuk melakukannya sendiri.

Scarlett mencoba untuk tidak tersinggung ketika ia menegakkan tubuh. Ia memperhatikan Kingston ketika pria itu dengan susah payah berhasil menekan di tempat yang benar. Begitu tali itu meluncur naik melewati bahunya, pria itu memaki pelan sambil mencari-cari gagang pintu mobil. Scarlett tidak sempat bereaksi ketika pintu mobil di sisi pria itu terbuka dan Kingston berguling turun.

"Ya Tuhan! Kingston!"

Scarlett membuka pintu mobilnya cepat, menutupnya dengan lebih cepat lagi sebelum bergerak memutari bagian depan mobil, tergopoh-gopoh mendekati Kingston yang setengah berbaring di lantai. Ia berjongkok di samping pria itu dan mencoba meraih lengan Kingston sambil bertanya cemas, "Apakah kau baik-baik saja?"

"Tinggalkan aku sendiri!"

Sekali ini, Scarlett tidak menyerah walaupun Kingston mencoba untuk menepis pegangannya. "Aku bilang… tinggalkan aku!"

Scarlett menghela napas, menegakkan tubuh dan membenarkan tali tas di bahu. Kemudian, ia membungkuk untuk meraih lengan Kingston dengan kedua tangannya. "Ayolah, pria besar. Kau tidak boleh tidur di sini."

"Kau… tidak usah mempedulikan aku." Suara Kingston serak, parau terbata-bata. Scarlett meringis. Seandainya pria itu mengingat kelakuannya malam ini… Scarlett bahkan tidak bisa membayangkan reaksi seperti apa yang akan ditunjukkan oleh Kingston. "Pergi!"

Seandainya aku bisa tidak mempedulikanmu... seandainya aku bisa pergi begitu saja...

Scarlett menggeleng dan kembali menarik lengan Kingston, mencoba untuk memaksa pria itu agar bangkit. Butuh waktu yang tidak sedikit hingga ia bisa memaksa Kingston berdiri. Ia memapah pria itu dan mereka terhuyung mencapai *lift*. Scarlett harus memuji dirinya sendiri ketika mereka berhasil sampai di dalam unit kondominium pria itu.

Scarlett melepaskan Kingston untuk berbalik mengunci pintu dan mengambil kesempatan singkat itu untuk mengembalikan napasnya. Ketika ia berbalik, dilihatnya Kingston berjalan terhuyung. Scarlett mengejarnya dan menemukan pria itu sedang membenturkan kepalanya pelan ke pintu kamar – kamar yang seharusnya adalah milik pria

itu. Scarlett maju mendekat untuk meraih gagang pintu, Kingston menggumam keras sebelum kembali terhuyung masuk.

"King..."

Pria itu sudah tidak mendengarnya. Dia langsung rebah tengkurap di atas ranjang, masih meracau tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh Scarlett.

"... gi..."

"...tak... mm... tuh... mu..."

Iat ragu sejenak sebelum memutuskan untuk mendekat. Scarlett tidak bisa pergi begitu saja, setidaknya ia harus memastikan Kingston merasa sedikit nyaman. Jadi, ia berjalan ke nakas di sebelah pria itu dan meletakkan barang-barang milik Kingston sebelum mendekati sosok setengah pingsan itu. Tangannya terulur ke bahu pria itu lalu Scarlett memanggil halus. "Kingston, apakah kau baik-baik saja?"

Scarlett merasa bodoh karena terus melemparkan pertanyaan yang sama. Kingston jelas tidak baik-baik saja.

Kali ini, racauan dan gumaman pria itu tertangkap lebih jelas. "...gi! Ting... galkan aku! Dasar berengsek!"

Scarlett meringis untuk sesaat. Lalu, ia membungkuk dan mencoba menggulingkan Kingston, berusaha membuat pria itu berbaring telentang agar napasnya tidak berbenturan sekeras ini, agar dia setidaknya bisa tidur dengan nyaman.

"Hmmm.... Heh!"

"Ayolah Kingston, bantu aku," Scarlett mendorong bahu pria itu lebih erat, berjuang untuk membalikkan tubuh Kingston.

Kingston sama sekali tidak membantu tetapi Scarlett juga terlalu merendahkan kemampuannya. Ia membuang napas panjang ketika akhirnya berhasil menggulingkan Kingston dan membuat pria itu berbaring telentang. Scarlett tersentak

ketika Kingston membuka kedua matanya lalu meraih lengan Scarlett. "Apa… yang kau lakukan di sini, Scarlett?"

Setidaknya, Kingston masih mengenalnya. Ia tersenyum pelan sambil mengabaikan efek jemari Kingston yang sedang melingkari lengannya. "Kau mabuk, jadi aku mengantarmu pulang."

"Berhentilah… menjadi orang baik. Itu memuakkan!" Pegangan Kingston mengencang sesaat sebelum lengan pria itu terkulai lemas di sisi tubuhnya. "Aku tidak butuh rasa kasihanmu."

"Apa yang kau katakan?"

Pria itu kembali berbicara, menggeram dan menggumam dalam suara rendah. "Katakan pada Claire, kalau dia boleh pergi ke neraka. Aku tak peduli…"

Scarlett mungkin akan tergoda untuk mengatakannya. Namun, ia tahu ia tidak akan pernah melakukannya. Ia menggeleng keras untuk mengusir kata-kata itu keluar dari benaknya dan meneruskan apa yang sedang dilakukannya – bergerak ke ujung ranjang untuk melepas sepatu pria itu berikut kaos kakinya, membenarkan letak kaki Kingston lalu berjalan pelan ke sisi ranjang tempat pria itu sedang tidur.

Scarlett sempat bergeming sebelum ia membungkuk kembali di atas tubuh Kingston, berusaha berkonsentrasi untuk melakukan hal yang baginya sangatlah sulit. Kingston masih mengenakan setelan kantor, jas hitamnya masih belum dilepaskan dan Scarlett tidak akan mencobanya. Tangannya sedikit bergetar ketika ia menyentuh simpul dasi biru dongker yang dikenakan pria itu lalu mulai mengurainya. Getaran jemarinya bertambah kuat ketika Scarlett mulai melepaskan beberapa kancing teratas kemeja putih itu, bersusah-payah mengendalikan jantungnya yang bertalu dan mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia hanya sedang mencegah Kingston tidur dalam keadaan tercekik.

Tapi tetap saja, ia hanyalah wanita yang sedang jatuh cinta. Scarlett tidak mungkin berhenti hanya di sana. Berapa lama ia memimpikan saat ini, ketika ia bisa berduaan dengan Kingston dan memperhatikan pria itu tanpa merasa wajahnya akan terbakar lebih dulu? Scarlett mengangkat wajah untuk menatap Kingston, pria itu terlihat damai dalam tidur, suara dengkurannya yang halus terdengar seperti musik di telinga Scarlett.

Senyum kecil melekuk lembut di kedua ujung bibir Scarlett ketika ia menjulurkan tangan dan menyentuh pelan wajah Kingston yang berkarakter. Dari dahi lebarnya yang tidak tertutupi rambut, turun ke hidung tajam pria itu, merambat ke pipinya, melewati pelipis yang terasa kasar karena ditumbuhi bakal cambang, lalu kedua ibu jari Scarlett berpindah ke bibir Kingston dan rona merah di kedua pipinya ikut menebal – ciuman itu benar-benar tidak bisa lepas dari ingatannya. Dan ketika jarinya tanpa sadar menyentuh lekuk kecil di bawah dagu Kingston, akal sehat Scarlett melayang.

"Ayolah Scarlett, sekarang atau tidak selamanya."

Ia tidak bisa tidak mengingat kembali ucapan Kingston. Pria itu menyebutnya penggoda, tidak tegas dan juga lemah. Kingston juga berkata bahwa Scarlett tidak pernah memperjuangkan apa yang diinginkannya. Jadi, ia akan membuktikan pada pria itu bahwa semua anggapannya salah. Ia menginginkan Kingston, Scarlettt selalu menginginkan Kingston…

Kingston seharusnya tidak menciumnya atau Scarlett seharusnya menolak tapi semua sudah terjadi. Kini ciuman itu membayang lebih jelas, berkelebat di antara benaknya… rasa bibir Kingston yang dingin dan juga panas, yang lembut tetapi keras, yang membujuk namun tegas. Scarlett ingat ia bergetar dan berdebar ketika berada di bawah tekanan bibir

itu, di bawah isapan dan godaan Kingston dan meledak ketika lidah pria itu menyelinap ke dalam dirinya, menciumnya seperti yang selama ini dimimpikan Scarlett. Kenyataannya, ciuman pria itu lebih indah dari yang semula dibayangkan olehnya.

Jarinya masih membelai Kingston sebelum Scarlett akhirnya menendang akal sehatnya ke tepi. Ia merunduk untuk menyapukan bibirnya di lekukan menggoda itu, mengecup sekaligus membuat mimpinya menjadi kenyataan. Seharusnya itu cukup, tetapi itu tidak cukup lagi untuk Scarlett. Bibirnya merayap naik dan akhirnya menempel di bibir Kingston. Jantungnya berhenti ketika mata pria itu membuka. Scarlett tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mejauh. Lengan yang kuat merangkul bahunya, menekan tubuhnya keras sehingga bibir mereka menempel semakin erat.

Dan jantung Scarlett pun benar-benar meledak.

lima

MATA Kingston terbuka dalam keremangan kamar yang hanya diterangi sinar pucat bulan. Sesuatu pastilah telah membangunkan Kingston dari tidurnya. Ia berbaring diam untuk mengumpulkan kesadaran sambil mendengarkan suara napasnya sendiri.

Apa yang terjadi?

Ada sesuatu yang terasa begitu penting tetapi tidak bisa diingat olehnya. Sesuatu itu melesak ke dalam otaknya dan mengganggunya, mencegah Kingston menutup kelopaknya yang terasa berat. Ia membukanya kembali, melebarkan kedua matanya saat rasa pusing pelan-pelan menyerangnya. Kepala Kingston terasa berat, seolah-olah seseorang memukul bagian dalam kepalanya dengan pentung besi.

Duk! Duk! Duk!

Kingston memejamkan mata dan mengerang pelan. Apa yang terasa hilang darinya? Bagaimana ia bahkan bisa berada di tempat tidur ini? Kingston tidak ingat dia pulang. Ia hanya ingat…

Sial!

Ia ingat ia pergi ke bar bersama Scarlett. Ia minum. Ia ingat ia mengatakan sesuatu. Lalu, lebih banyak minuman. Ia ingat kalau ia berpikir bahwa mata hijau Scarlett tampak seperti penggoda. Ia juga ingat kalau ia menceramahi wanita itu dengan kata-kata kasar. Menyebutnya penggoda, jalang yang suka memainkan pria.

Just kiss! Just one kiss.

Aroma ciuman itu manis dan pahit, luapan panas yang diciptakan dari bibir mereka yang saling beradu. Ia merasa meledak di dalam mulut wanita itu. Scarlett dan Kingston… bagaimana mungkin ia benar-benar mencium Scarlett!

Matanya kini membuka dan Kingston mengabaikan pukulan keras di kepalanya. Jantungnya berdebar kuat ketika ingatan itu semakin jelas. Ia ingat Scarlett mengantarnya pulang. Ia ingat wanita itu membungkuk ke arahnya. Ia ingat kalau bibirnya mencicipi ledakan sensasi yang sama. Dan kini ketika kepalanya cukup jernih, telinga Kingston bisa menangkap suara lain selain deru napas dan debaran jantungnya. Kingston bisa menangkap suara napas halus, suara napas yang pelan dan teratur, seperti orang yang sedang jatuh dalam tidur yang panjang setelah…

Oh Tuhan, apa yang sudah dilakukannya, pikirnya ngeri.

Itu mungkin momen terburuk bagi Kingston, ia tidak ingat ia pernah merasa begitu ketakutan. Detik-detik itu menjelma abadi ketika ia memaksa dirinya untuk menoleh. Jantungnya berhenti berdetak ketika Kingston menemukan sesosok tubuh yang sedang berbaring di sampingnya. Jika wanita itu hanya sosok asing yang tidak dikenalnya, Kingston tidak akan mempermasalahkannya. Tetapi… tetapi ini Scarlett! *Jesus Christ*! Scarlett – sekretarisnya, sepupu Claire, penggoda genit yang mengencani banyak pria tetapi berpura-pura polos di depannya – Kingston sangat membenci wanita itu. Lalu, bagaimana mungkin itu Scarlett!

Karena kau tidur dengannya, berengsek. Because you were drunk, so you fucked her.

Tidak!

Jantungnya sudah kembali bekerja, memompa dengan cepat sehingga kali ini Kingston nyaris kehabisan napas. Ia kembali memperhatikan Scarlett, seakan ingin memastikan kalau ia tidak salah. Tapi itu memang Scarlett, yang tengah

tertidur pulas. Wajahnya tampak tenang dan damai, seperti wanita yang baru saja dipuaskan oleh prianya.

You look so much sexier without clothes.

Kingston menggeleng kasar.

I promise I will use your cunt properly, like you deserve to be used, Scarlett.

Oh Tuhan.. Kini Kingston berharap ia sedang bermimpi. Tapi kelebatan memori itu bertambah banyak, tumpang-tindih dan tidak beraturan sehingga ia nyaris berteriak agar semuanya berhenti. Ia memegang kepalanya kembali untuk meredakan sakit yang masih bercokol di sana.

Ia menunduk di atas Scarlett, napasnya yang berat jatuh di atas dada wanita itu. You have a pair of wonderful tits, you know that?

Tidak, itu bukan dirinya. Itu sama sekali bukan dirinya. Tapi, Kingston masih bisa merasakannya – cita rasa puting Scarlett di dalam mulutnya, di permukaan lidahnya, di antara gigi-giginya. Benjolan menggoda, yang mengeras karena sentuhannya. Kingston seakan mendengar kembali erangan Scarlett saat ia mengulum puting yang menonjol tajam itu.

Oh Tuhan, gairah terasa membengkak di dalam dirinya. Kingston bisa merasakannya. Kejantanannya bangkit dengan cepat, mengkhianati tubuhnya sendiri, mengejutkan dirinya.

Kingston kembali melihat dirinya sendiri. Kilasan balik yang tidak terasa nyata tetapi melekat seperti ingatan yang tidak diharapkannya. Sentuhannya di atas kulit wanita itu, kelembutan Scarlett, aroma wanita, ia menangkap bibir wanita itu, melumatnya kasar. Jemarinya bergerak pelan lalu cepat, menuruni dada penuh itu. Scarlett mengerang di bawahnya, Kingston bergerak kuat.

Please... please... more...

Please, stop it! Kingston tidak ingin mengingatnya.

Tapi, ekspresi Scarlett membandel di dalam benaknya. Wanita itu mengerutkan wajah ketika Kingston menggoda

tubuhnya, memainkan jemari melewati lembap yang masih terasa di jarinya. Wajah Kingston yang membayang di atas perut wanita itu, bagaimana ia membuka paha Scarlett lebih lebar sementara senyum memuakkan menghiasi wajah tololnya. Aroma Scarlett manis, tubuh wanita itu manis, cairannya juga manis… rasanya masih membekas di ujung lidah Kingston yang kering.

Kingston ingat kalau kata-kata ini memang miliknya.

Now, my cock is hungry for your cunt.

Kata-kata itu menampar Kingston, menendang dan meninjunya tepat di wajah. Kingston ingat kalau itu memang kata-katanya, bukan sekadar ingatan campur-aduk akibat alkohol yang ditenggaknya. Persoalannya, ia tidak bisa lagi mengingat setelah itu… apakah ia benar-benar… apakah ia memang benar-benar…

Kingston memaki pelan ketika ia menyibak selimut. Otak Kingston mungkin masih bisa menipunya tetapi tidak tubuhnya. Bukti gairahnya menegak angkuh di balik selimut. Ia telanjang, ia sedang bergairah, ia memiliki ingatan kotor yang tidak ingin diakuinya. Saat ia melirik ke samping, ia langsung ingin mengerang panjang. Scarlett juga telanjang. Bukti apalagi yang diperlukannya? Ini bukan mimpi.

Sekarang, apa yang harus dilakukannya?

Ia belum sempat memikirkan apapun ketika pintu kamarnya terbuka. Reaksinya termasuk pelan karena otaknya bahkan terlambat mengirimkan informasi itu padanya. Sebelum Kingston sadar sepenuhnya, Claire sudah berdiri di ambang pintu. Wanita itu tertegun sejenak, Kingston apalagi. Namun, ia pulih lebih cepat dari Claire. Kingston menghela tubuhnya dalam posisi duduk, reaksi pertamanya tentu saja membela diri. Ia akan menyangkal, ia akan berbohong, ia bahkan akan mengarang alasan palsu, bila perlu Kingston akan meminta maaf, berkata bahwa ini tidak seperti yang

terlihat. Namun, semua pembelaan itu tertahan di lidahnya ketika Kingston teringat alasan kenapa ia berada dalam situasi yang canggung ini. Semua ini tidak perlu terjadi jika saja Claire tidak mengkhianatinya.

"Apa yang kau lakukan?!"

Rupanya Claire juga sudah pulih dari keterkejutannya. Dia kini menyerbu masuk, menyalakan lampu sehingga Kingston bisa melihat dengan jelas sosok medusa dalam diri Claire. Jeritan dan makiannya memekakkan telinga.

"Apa yang kau lakukan, bajingan? Kau tidur dengan wanita lain? Kau pria pengkhianat yang…"

Tetapi, kalimat Claire berhenti di tengah saat dia mendapati dengan siapa Kingston sedang berbaring bersama. Kingston mengikuti arah pandang Claire, menatap Scarlett yang kini terbangun. Wajah wanita itu tampak bingung, lalu berubah pucat ketakutan.

"Claire…" suara wanita itu menyedihkan, sehingga Kingston nyaris kasihan padanya.

Kingston melihat bagaimana Scarlett menahan selimut agar menutupi dada saat dia terburu-buru duduk. Kingston menatap Claire kembali. Ia tidak pernah melihat wanita itu semarah ini. Claire bisa dibilang menerjang maju, wajahnya menggelap oleh amarah dan kebencian.

"Kau pelacur! Apa yang kau lakukan pada calon tunanganku!"

Scarlett membeku, jelas terlalu takut untuk mengatakan apapun. Claire juga tidak memberi wanita itu kesempatan. Dia berjalan cepat, nyaris terbang untuk mendekati Scarlett. "Dasar wanita murahan, apa kau tidak punya malu?!"

Ia melakukannya secara refleks. Ketika tangan Claire terangkat, Kingston juga melakukan hal yang sama. Ia menangkap pergelangan wanita itu sebelum telapak Claire mendarat di pipi Scarlett yang pucat-pasi.

"Cukup, Claire."

Suara Kingston tenang, mengejutkan dirinya sendiri. Claire - di sisi lain - sudah nyaris meledak. Dia mencoba menggerakkan tangan tapi, pegangan Kingston terlalu erat.

"Lepaskan aku, sialan! Aku akan menghajarnya supaya dia tahu siapa aku!"

"Jangan berani-beraninya menyentuh dia."

Kali ini, Kingston mendapatkan perhatian penuh Claire – mungkin juga Scarlett. Claire menatapnya terbelalak, wajah wanita itu berganti-ganti, dari rasa marah menjadi bingung, dari sorot benci berubah menjadi tatapan tidak mengerti. Dia menurunkan tangannya, jadi Kingston pun melepaskannya.

"Apa kau gila? Dengan wanita ini?"

Ya, ia mungkin sudah gila. Ia pasti menjadi gila karena Claire mengkhianatinya. Jika tidak, ia tidak akan mungkin melakukannya. Kingston hanya berpikir untuk memberi Claire pelajaran berharga. Claire tidak menyukai Scarlett, bukan? Maka, dia akan mendapatkan kejutan besar. Kingston akan mempermalukan Claire seperti wanita itu telah mempermalukannya.

"Ya, dengan wanita ini," jawabnya puas. Ia lebih puas lagi ketika melihat ekspresi terpukul Claire atas kata-kata berikutnya. "Jadi, jangan coba-coba menyentuh calon istriku."

Suara kesiap terdengar dari sampingnya.

"Apa?" Suara Claire bergetar.

"Aku akan menikah dengan Scarlett," ia menegaskan.

Anehnya, Kingston cukup puas ketika kedua wanita itu terpana bersamaan.

enam

APA yang sedang terjadi?

Scarlett masih mematung ketika ia melihat Kingston setengah menyeret Claire keluar, bahkan secara ajaib masih sempat mengenakan celana pendek sementara sepupunya itu memaki dan mengamuk sejadi-jadinya. Scarlett terlalu terkejut sehingga tidak ada satupun kata-kata wanita itu yang singgah di otaknya. Ia merasa lumpuh – luar dan dalam.

Ia seranjang dengan Kingston. Tapi saat ini, Scarlett bahkan tidak berani memikirkannya. Ia memang seranjang dengan pria yang sudah lama dicintainya – itu benar. Namun, pria yang berbagi ranjang dengannya masih berstatus kekasih sepupunya, pria yang akan dinikahi Claire – itu berita buruknya.

Apa yang terjadi? Apa yang sudah terjadi? Apa yang telah dilakukan Scarlett?

Scarlett tidak mabuk. Jadi, tidak mungkin ia tidak ingat apa yang terjadi setelah ia membawa Kingston kembali ke kondominium. Bahkan, Scarlett tidak bisa berpura-pura tidak ingat. Scarlett-lah yang memanfaatkan Kingston, ia memulai ciuman itu ketika Kingston terlalu mabuk untuk menyadari siapa dirinya dan apa yang dilakukannya.

Kini, Kingston akan tahu bahwa Claire benar. Ia memang penggoda. Scarlett menggoda pria mabuk yang jelas-jelas memiliki wanita lain. Ia adalah yang terburuk. Ia tidur dengan kekasih sepupunya. Dan Claire tahu, Claire ada di sini, wanita itu melihat semuanya. Scarlett tidak yakin ia

akan pernah memiliki keberanian untuk berhadapan dengan wanita itu lagi.

Apa yang sekarang harus dilakukannya? Meminta maaf hanya akan membuat segalanya menjadi lebih buruk. Mungkin Scarlett harus pergi menjauh, pindah dari kota ini, tinggal jauh dari mereka dan memutuskan kontak dengan orang-orang yang mengenalnya – dan itu termasuk Kingston.

Scarlett menutup wajahnya dengan tangan dan nyaris terisak. Pindah dan menjauh dari San Fransisco, belum lagi kehilangan kesempatan untuk melihat Kingston – Scarlett tidak tahu apakah ia akan sanggup melakukannya.

Kenapa ini terjadi padanya? Kenapa Scarlett mencium Kingston? Kenapa ia tidak mencoba menghentikan pria itu sebelum segalanya terlambat? Kenapa ia tidak meninggalkan tempat ini ketika segalanya selesai? Kenapa ia malah tidur? Kenapa ia menunggu hingga Claire datang? Kenapa Claire berada di sini? Ya Tuhan, kenapa Claire ada di sini? Ini benar-benar bencana. Lengkaplah sudah.

Kau pelacur! Apa yang kau lakukan pada calon tunanganku!

Scarlett mengerang ketika memikirkan situasinya. Claire terlihat begitu marah dan terguncang. Scarlett tahu ia pantas dimaki. Rasa bersalah menyesaki dirinya hingga ke batang tenggorokannya. Sebenarnya, Kingston tidak perlu membela Scarlett. Ia layak mendapatkan tamparan tersebut. Bahkan, ia layak mendapatkan lebih dari sekadar sebuah tamparan bila mengingat apa yang sudah dilakukannya.

You are so.... Fuckhing tight!

Please... please... don't stop, King...

Ya, Scarlett tidak ingin pria itu berhenti. Seperti ia ingin pria itu berada di dalam dirinya, Scarlett ingin Kingston menyentuh dan menciumnya di setiap tempat. Saat ini, walaupun disesaki rasa bersalah, ia tidak benar-benar

menyesal. Scarlett tidak bisa menemukan secuil kecil penyesalan atas apa yang telah terjadi.

Ia menikmati semuanya. Ciuman pria itu, lidahnya yang menjilati tubuh Scarlett, mulut Kingston yang lapar dan berisik, tangan-tangan kasar yang merabanya dalam nafsu, desah napas pria itu, aroma Kingston yang jantan dan kekuatan primitif yang menghancurkan bagian dalam tubuh Scarlett – ia menikmati semua itu. Tidak ada penyesalan. Tidak setitikpun. Ini terasa seperti dosa termanis yang pernah dicecapinya. Mungkin inilah pertama kalinya Scarlett benar-benar mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Jadi, tidak ada penyesalan.

Suara-suara ribut di luar akhirnya berhasil merebut perhatian Scarlett. Ia beranjak bangkit sambil meraih selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Walaupun kepuasan terasa menggantung di sekeliling tubuhnya, Scarlett sedikit tertatih menuju ke pintu kamar dan ia bisa merasakan gelenyar di antara kedua pahanya – bukti dari kekuatan pria itu. Scarlett menepikan ingatan tentang bagaimana ia sampai berjalan tertatih-tatih, menghiraukan rasa tidak nyaman di tengah pahanya lalu membuka pintu kamar sedikit lebih lebar. Ia merasa seperti pecundang namun Scarlett tidak bisa menahannya. Jadi, ia mencuri dengar.

Pelan-pelan, suara-suara itu semakin jernih ketika telinga Scarlett terbiasa dan ia berfokus menangkap kata demi kata.

"Apa kau sudah gila, hah?"

Itu jelas suara Claire, melengking tinggi dalam amarah sehingga Scarlett mengernyit.

"Apa kau sudah gila?!"

Claire jelas terus mengulang kata-kata yang sama seolah perbendaharaan katanya tertelan habis oleh rasa terkejutnya. Saat ini, Scarlett merasa seperti wanita berengsek perebut kekasih orang – seperti yang sering ditontonnya dalam film.

Ia juga seperti pengecut yang bersembunyi dan membiarkan Kingston menghadapi amarah Claire. Tapi, apa yang bisa dilakukannya? Kalau ia keluar, ia hanya akan membuat semuanya tambah runyam.

"Kuasai dirimu!"

Kepala Scarlett tersentak ketika telinganya memangkap suara kulit yang beradu dengan kulit, bunyi nyaring yang menekankan kerasnya telapak Claire yang mendarat di pipi Kingston. Oh Tuhan... Scarlett menutup mulutnya sedih. Claire menampar Kingston.

"Kuasai diriku, katamu?!"

Ia tidak mendengar suara Kingston, Scarlett yakin pria itu masih bergeming di hadapan Claire, mungkin sedang mengumpulkan segenap kendali dirinya yang nyaris hancur.

"Kau tidur dengan wanita itu! Dengan sepupuku sendiri. Dengan wanita tolol yang kau tahu jelas-jelas adalah pengoda! Aku tidak akan pernah memaafkanmu, King! Jangan pernah berharap untuk itu!"

Suara tawa memecah, mengalahkan teriakan dan makian Claire. Scarlett terkesiap ketika menyadari itu adalah suara tawa Kingston – berat dan parau, minus nada gembira.

"Claire, Claire... kau pikir aku menginginkannya? Aku tidak butuh maafmu."
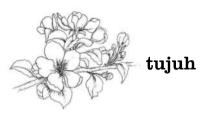
Suara tenang Kingston membuat Claire goyah. Tergagap, dia melanjutkan... "Kau... kau... aku tidak akan sudi me..."

Seolah tahu apa yang akan dilontarkan oleh Claire, Kingston memotong kata-kata wanita itu dengan cepat dan tajam. Kata-kata pria itu terasa mengiris sehingga bahkan Scarlett pun ikut meringis. "Sebelum kau berpikir untuk mengutarakannya, biar kuperjelas. Aku sama sekali tidak punya niat untuk menikahimu, Claire. Tidak lagi. Jujur saja, sayang - sepupumu itu jauh lebih menarik."

Scarlett merasa dunia di sekelilingnya menjadi hening. Lalu, jantungnya terasa jatuh hingga ke bawah kakinya. Ia berdiri membeku di sana dan mengulangi kembali kata-kata yang didengarnya dari Kingston. Scarlett tidak mungkin salah dengar. Kingston mengatakannya dengan jelas. Dia tidak akan menikah dengan Claire. Semu merah yang tidak bisa Scarlett perangi kini memenuhi wajahnya. Apakah benar semua yang dikatakan oleh Kingston? Apakah bahkan benar ketika pria itu berkata akan menikahinya? Apakah kemampuan Scarlett memuaskan pria sehebat itu sehingga Kingston langsung terpikat pada keahlian ranjangnya?

Ketika momen tolol itu berlalu, Scarlett pun nyaris tertawa. Tentu saja, itu tidak benar. Ia kikuk dan kaku, jadi Kingston tidak mungkin tertarik pada keahliannya bercinta. Scarlett juga tahu kalau ia tidak lebih menarik dari Claire. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah karena Kingston marah pada Claire untuk alasan tertentu. Dan Scarlett adalah alat yang tepat untuk membalas perbuatan apapun yang dilakukan Claire pada Kingston.

Namun, apakah penting? Bukankah kalau memang benar, maka Scarlett bisa mendapatkan apa yang selama ini diimpikannya?

tujuh

PIPINYA masih berdenyut panas ketika ia mendengar wanita itu membanting pintu depannya dengan keras.

Persetan! *A bitch is always a bitch.*

Jadi, wanita itu marah karena ia tidur dengan wanita lain? *Well*, kalau begitu bagaimana menurutnya perasaan Kingston?

Dasar wanita berengsek! Hanya harga dirinya yang mencegahnya mengungkapkan kejujuran.

Aku tahu kau tidur dengan pria lain, jadi aku melakukan ini untuk membalasmu. Aku tidur dengan sepupu yang kau benci itu, bitch!

Kingston tersenyum masam ketika membayangkan dirinya benar-benar mengucapkan semua itu dan senyumnya bertambah masam ketika ia membayangkan reaksi yang bakal diperlihatkan oleh Claire. Ia mendengus keras sambil mengacak rambutnya kesal. Claire akan besar kepala jika dia sampai mendengarkan pengakuan itu dari Kingston. Wanita itu akan berpikir dia memiliki pengaruh atas Kingston. Jadi, ia lebih suka bila wanita itu menganggapnya pria berengsek yang tidak setia. Hal itu lebih mudah untuknya.

Sedangkan untuk Scarlett… Sial! Kingston mengacak rambutnya lebih keras. Ia nyaris lupa pada wanita itu. Ketika pintu kamarnya berbunyi pelan, Kingston spontan membalikkan badan. Tubuhnya menegang samar ketika melihat Scarlett berjalan keluar. Ia menghela napas pelan. Ketololan apa yang sudah dilakukannya? Kingston sama sekali tidak memiliki bayangan bagaimana ia harus

menghadapi Scarlett sekarang. Apa yang harus dikatakan olehya? Tentu ia harus mengatakan sesuatu, bukan?

Tapi, sampai Scarlett keluar dari kamar dan berdiri gamang di seberangnya, Kingston masih belum bisa membuka mulut. Namun, ia cukup lega karena Scarlett sudah berpakaian lengkap. Setidaknya, Scarlett tidak keluar kamar hanya dengan berselimut lalu mulai sesenggukan dan histeris sembari menuduh Kingston telah memanfaatkannya - hal terakhir yang dibutuhkan Kingston adalah drama. Walaupun rasa-rasanya, Scarlett berhak melakukan itu.

Demi Tuhan! Wanita itu masih perawan! Sialan!

Kingston mengingatnya – ditengah-tengah jeritan dan makian Claire, ia tidak bisa menahan dinding ingatannya mengelupas lalu otaknya menjadi lebih jernih, segalanya menjadi lebih jelas dan tiba-tiba saja ia sudah dibanjiri oleh ingatannya yang sempat mengabur samar-samar.

Wanita itu masih perawan, Kingston mengingatnya dengan sangat jelas. Kerapatan yang membuatnya harus menggeretakkan giginya tetapi, kata-kata Scarlett-lah yang telah menyemangatinya. Ya Tuhan… bisakah dipercaya? Wanita itu menyemangatinya.

Jangan berhenti… Kingston… kumohon, jangan berhenti…

Kalau Scarlett memang penggoda, maka tidak heran bila wanita itu memohonnya untuk tidak berhenti. Tapi, wanita itu belum pernah tidur dengan pria manapun sebelum ini… jadi… jadi, bagaimana ini bisa terjadi?

Bagaimana Kingston bahkan tahu kalau wanita yang berdiri di hadapannya sekarang adalah wanita polos yang belum mengenal pria. Seandainya Kingston tahu… tentu ia akan… akan apa? Ia sudah terlalu mabuk untuk berpikir jernih - ia mungkin saja tidak cukup mabuk untuk tidak menyadari apa yang tengah dilakukannya, tapi ia cukup mabuk sehingga berpikir untuk memanfaatkan Scarlett.

Sekarang ini, ia mungkin masih sedikit mabuk sehingga Kingston menatap Scarlett tidak fokus. Lidahnya masih saja melekat di langit-langit mulut ketika ia teringat bagaimana tidak sabarnya ia melepaskan selapis demi selapis pakaian Scarlett, bagaimana ia menggulingkan wanita itu dan menindihnya, menikmati reaksi manis wanita itu, desahan pelan Scarlett dan juga rengekan tidak sabarnya.

Ah, Kingston... di sini... lebih...

Oh! Tolong... lebih... dalam lagi...

Sial! Ia bergairah lagi. Kingston tidak bisa menampik bahwa ia ingin berada di dalam tubuh Scarlett – lagi. Hanya saja, kali ini ia ingin melakukannya dengan sadar.

"Kingston."

Kingston terkesiap kaget ketika suara Scarlett yang terdengar tidak yakin menyapu daun telinganya. *For God's sake!* Wanita itu berdiri bingung di hadapannya sementara pikiran Kingston mengembara ke mana-mana.

"Aku... sebaiknya aku pulang."

Pulang? Kingston masih bergeming, matanya menatap Scarlett sementara mulutnya masih terkatup. Pulang? Tentu saja dia harus pulang sebelum Kingston menarik Scarlett kembali ke kamar dan meminta wanita itu untuk membantunya mengingat semua detil yang terjadi di sana. Ia sudah membiarkan Scarlett berjalan melewati pintu, bahkan mendengar bunyi lembut daun pintu yang menutup halus ketika kesadaran menyentak seluruh saraf di dalam dirinya. Kingston berlari kembali ke dalam kamar dan mengenakan apapun yang bisa diraihnya dengan cepat. Pikirannya hanya satu – ia harus mengejar Scarlett. Bagaimana mungkin ia membiarkan wanita itu pulang sendiri di tengah malam buta?

Beberapa menit kemudian, perasaan lega membanjiri Kingston ketika ia mendapati Scarlett masih termenung di *lobby*.

delapan

IA mungkin tampak konyol dan juga menyedihkan.

Scarlett membuang napas perlahan sambil menghindari berbagai pikiran menyiksa yang bertekad menghantui benaknya. Ia praktis didepak begitu saja, Kingston bahkan sepertinya tidak sanggup memandang Scarlett.

Itulah yang kau akan dapatkan bila kau bertekad mengambil sesuatu yang bukan milikmu. Ada kalanya, perjuangan dan usaha saja tidaklah cukup. *The word "impossible" did exist, didn't she know?*

Scarlett kembali menghela napas dan memandang pergelangan tangannya, melirik jarum jam yang sepertinya urung bergerak. Setengah jam lagi… ia harus duduk menyiksa diri di sini selama setengah jam sebelum taksi yang dipesannya datang. Setelah itu, ia boleh menghabiskan waktu yang lebih panjang di apartemennya dengan lebih banyak lagi pikiran yang menyiksa.

Brilliant.

Scarlett bahkan mungkin akan kehilangan pekerjaannya. Mungkin Kingston akan langsung memecatnya besok pagi. Scarlett tidak akan terkejut bila pria itu melakukannya.

Aku akan menikah dengan Scarlett

Pria itu pasti sedang kacau dan tidak sadar ketika dia mengucapkannya. Ia akan menjadi wanita paling bodoh jik menganggap serius ucapan sambil lalu itu. Lihatlah dirinya sekarang, di mana ia berada! Scarlett menenggelamkan wajah ke dalam kedua telapaknya dan mengeluarkan napas keras melalui mulut. Kebodohannya memang tak berujung.

Ketika ia menurukan tangannya dan memandang kosong ke arah *lift* yang membuka, Scarlett sempat berpikir kalau pikirannya sedang menipu penglihatannya. Ia melihat sosok Kingston keluar dari kotak baja itu, bagaimana pria itu berhenti sejenak untuk mencari-cari seseorang. Ketika mata Kingston berhenti padanya, Scarlett gagal menyembunyikan keterkejutannya. Itu memang Kingston yang nyata dan pria itu memang sedang mencarinya karena kini dia melangkah ke arah Scarlett.

Mungkin, ia tidak semenyedihkan yang dikiranya.

Scarlett menatap pria itu, menyapukan pandangannya pada Kingston secara menyeluruh – seperti yang selama ini selalu dilakukannya tanpa sadar. Kingston tampaknya tidak lagi sempat bercermin bila dilihat dari pakaian yang dikenakannya – seolah-olah pria itu menyambar apapun yang ada di dekatnya. Celana *training* cokelat dengan kaos oblong cerah yang dipadu dengan jaket kulit abu bergaya semi formal itu tampak sangat tidak serasi, ditambah sepasang sandal jepit hitam melengkapi penampilan aneh pria itu. Ketika Kingston semakin dekat, Scarlett merasa seperti mendengar napas pria itu yang mendengus, dadanya yang tertarik naik-turun dengan kecepatan di atas normal, seakan-akan Kingston tadi berlari untuk mengejarnya. Scarlett bergegas bangkit dari sofa, tak bisa mencegah keterkejutannya berubah menjadi kebahagiaan.

Apakah ia boleh berharap – walau sedikit saja?

"Kuantar."

Ia bahkan belum memikirkan apapun untuk diucapkan tapi Kingston sudah meraih lengan Scarlett dan menariknya untuk ikut bersama. Scarlett tahu ia bodoh, tapi seluruh tubuhnya melumpuh oleh efek sentuhan jemari Kingston dan jantungnya berdetak begitu keras sehingga ia cemas pria itu akan ikut mendengarnya. Ia mendongak untuk menatap pria

itu dan menangkap ekspresi ketus tercermin dari sisi wajah Kingston namun, jemari pria itu hangat. Dan bagi Scarlett, itupun sudah cukup. Ia tidak akan meminta lebih, sedikit saja perhatian dari Kingston sudah membuatnya bahagia.

Kingston membisu hampir sepanjang perjalanan sementara Scarlett terus-menerus gagal mencari bahan pembicaraan. Ia terus menimbang ulang semua ucapan yang sempat terbentuk dalam benaknya. Scarlett ingin berkata pada pria itu bahwa selama ini ia mencintainya, Scarlett juga ingin berkata pada pria itu agar memberinya kesempatan walau sekecil apapun, ia juga ingin menyampaikan pada Kingston agar pria itu tidak memecatnya. Scarlett ingin sekali memberitahu Kingston bahwa ini adalah malam yang paling membahagiakan untuknya – tapi, tak satupun kata terlontar dari bibirnya karena Scarlett tahu bukan itu yang ingin didengar oleh Kingston. Hal-hal seperti itu sama sekali tidak tepat untuk diucapkan, Scarlett hanya akan membuat dirinya sendiri dibenci oleh Kingston.

Ketika mereka akhirnya tiba di gedung apartemennya, Scarlett masih tidak berhasil mengucapkan sepatah katapun. Lagi-lagi, pria itu mendahuluinya. "Sudah sampai."

Suara dalam pria itu membuatnya agak terkejut. Tiba-tiba, Scarlett merasa lebih gugup. Jari-jemarinya saling meremas gelisah, sejenak ragu untuk turun. Scarlett harus menyampaikan sesuatu – apa saja. Dan inilah yang paling tepat - ia harus melakukan sesuatu untuk membebaskan Kingston, untuk meyakinkan pria itu bahwa ia tidak menganggap serius apa yang telah terjadi malam ini. Scarlett menoleh ke samping, tidak yakin ia benar-benar menatap mata Kingston ketika berbicara. "Terima kasih. Dan… dan maafkan aku. Anggap saja tidak ada apa-apa yang…"

"Aku bersungguh-sungguh dengan apa yang kukatakan, Scarlett."

Scarlett mengerjap. Kalimat tegas Kingston memotong ucapan pelan Scarlett. Tapi… tapi, apa yang tadi dikatakan oleh pria itu?

"Huh?"

Kebingungan pasti memenuhi wajah Scarlett.

"Aku akan menikahimu."

Tegas, jelas dan tidak ada keragu-raguan. Scarlett tidak bisa terus berdalih kalau ia salah mendengar.

Tuhan, jika ini mimpi, maka Scarlett tidak pernah ingin terbangun lagi.

Ucapan Kingston bahkan lebih liar dari imajinasi Scarlett yang paling liar. Ia bahkan tidak sadar kalau ia ternganga bodoh di depan pria itu. Scarlett juga tidak sadar kalau detakan jantungnya bisa didengar oleh Kingston. Ia merasa kepalanya meledak, pecah, begitu juga hatinya dan seluruh bagian tubuhnya yang lain. Bagaimana ia masih utuh? Kingston sedang melamarnya. Tidak, pria itu sedang menyatakan keinginannya. Apakah Kingston bersungguh-sungguh? Atau pria itu masih mabuk? Karena Scarlett pasti akan benar-benar hancur dan mati bila Kingston melupakan segalanya besok pagi.

"Apakah kau mendengarkanku, Scarlett?"

Ia menarik napasnya sekali – dalam dan panjang, menghembuskannya kembali lalu menatap wajah Kingston. Wajah itu datar tanpa ekspresi, mata pria itu tidak bercahaya. Tapi, Kingston tampak sadar jadi, pria itu tidak mungkin masih mabuk. Kingston juga tidak tampak senang. Scarlett tidak bisa membaca raut wajah yang terlukis di sana. Sepertinya, Kingston merasa bersalah. Hanya itu penjelasan yang cukup masuk akal.

"King… aku…"

Scarlett baru saja memulai tatkala Kingston kembali memotong. "Sebaiknya kau masuk sekarang. Dan tidak perlu

masuk kantor besok. Sabtu pagi aku akan menjemputmu, sesudah sarapan."

Di antara kekagetannya dan perintah-perintah yang dimuntahkan dari mulut Kingston, Scarlett masih duduk membeku di kursi mobil. Ia masih bergeming ketika pria itu menjulurkan tangan untuk membuka pintu penumpang.

"Turunlah, Scarlett," ulang pria itu lagi, suaranya masih lembut tetapi mengandung perintah. "Aku masih butuh tidur selama beberapa jam."

Jadi, Scarlett pun turun.

Dua hari kemudian, pria itu benar-benar kembali. Tepat waktu seperti biasa. Scarlett baru saja selesai mencuci bekas sarapannya ketika pesan pria itu masuk.

Waiting in the car.

Scarlett bergegas turun, bahkan nyaris lupa menyambar tas besarnya. Ia menemukan mobil Kingston sudah terparkir di depan gedung lalu buru-buru masuk sebelum kesabaran Kingston habis. Dari pengalamannya bekerja bersama pria itu, Kingston sangat benci dibuat menunggu karena pria itu tidak pernah membuat siapapun menunggunya.

"Maaf, aku tadi…"

"Tidak masalah."

Scarlett ingat mengatakan sesuatu tetapi Kingston bahkan tidak menatapnya. Tangan pria itu sudah memindahkan rem tangan dan kembali ke setir dalam detik yang singkat, mengisyaratkan bahwa dia tidak ingin berbincang-bincang dan hanya fokus menyetir. Scarlett menelan kembali kata-katanya. Kingston tidak membutuhkan Scarlett untuk menanyakan kabarnya. Sama seperti Kingston tidak suka apabila Scarlett banyak bertanya – padahal ia penasaran ke

mana mereka akan pergi. Kingston akan memberitahunya bila dia merasa Scarlett perlu tahu. Jadi, Scarlett hanya akan menunggu. Tetapi, keheningan di dalam mobil terasa begitu tidak mengenakkan sehingga ia menekan kepalanya ke sandaran kursi, memejamkan mata dan berpura-pura terlelap.

Setelah waktu yang terasa abadi, Scarlett sangat senang mendengar suara Kingston memecah kesunyian. Sebab, ia memiliki alasan untuk terbangun dari tidur pura-puranya yang menyiksa.

"Apa kau masih tidur?"

Scarlett berpura-pura mengerutkan wajah, mengerang pelan dan membuka matanya perlahan.

"Sudah bangun?"

Apakah pria itu meledeknya?

Scarlett meregangkan badan pelan. "Ya… ya, begitulah. Semalam kurang tidur."

"Begitu."

Ia melirik Kingston pelan dan melihat sudut bibir pria itu berkedut samar. Oke, pria itu sepertinya tahu ia hanya berpura-pura tidur. Rasa malu mulai menguasai Scarlett tetapi, ia berusaha keras mengendalikan perasaan lemahnya tersebut dengan mengamati jalan yang mereka lalui. Mereka jelas sedang menyusuri salah satu *highway* yang panjang dan agak sepi, menuju daerah di pinggir kota yang jauh dari keramaian.

"Kita akan pergi ke rumah orangtuaku."

"Hah?"

Kepala Scarlett berputar begitu cepat namun pria yang ditatapnya masih menyetir dengan ketenangan yang tak tergoyahkan.

Ke rumah orangtua pria itu? Apa yang dipikirkan Kingston? Kenapa dia tidak mengatakannya lebih awal?

“Mereka mengharapkan aku datang bersama calon istriku. Karena aku tidak mungkin datang bersama Claire, jadi kau harus menggantikan tempatnya.”

Kata-kata pria itu seharusnya membuat Scarlett tersinggung, terluka atau apa saja – tapi, ia tidak punya waktu untuk merasakan emosi tersebut. Ia memikirkan tentang bertemu dengan orangtua Kingston dan itu saja sudah berhasil menyita seluruh perhatiannya dan… rasa takutnya.

“Aku… aku tidak bisa.” Scarlett menggeleng pelan. Apa yang harus dikatakannya pada mereka? Apa yang Kingston ingin ia ucapkan orangtua pria itu? “Aku butuh waktu… maksudku, aku tidak siap. Kita… mereka… mereka pasti akan bertanya…”

Ia terkesiap ketika Kingston mendekatkan wajah, meniup muka Scarlett keras seolah dengan demikian dia bisa menerbangkan segala kegelisahan Scarlett. “Hei, kau berpikir terlalu banyak. Ikuti saja kata-kataku dan semua akan baik-baik saja.”

Bagaimana bisa aku merasa baik-baik saja?

Kingston sudah kembali menatap jalan ketika dia meneruskan, “Tidak usah cemas, mereka tidak akan bertanya. Mereka tidak benar-benar peduli dengan siapa aku akan menikah, yang penting aku segera menikah.”

Scarlett berharap Kingston benar. Tetapi, bukan berarti kecemasannya terbang pergi. Kaki-kakinya seolah tidak menginjak tanah ketika mereka turun di halaman rumah besar berlantai dua tersebut. Scarlett nyaris tidak bisa mengangkat kakinya menaiki tangga teras dan kedua lututnya gemetar ketika ia berdiri di depan pintu ganda oak dengan tangan berada dalam genggaman Kingston sementara pria itu mulai membunyikan bel.

Scarlett tidak sempat mengatur detak jantungnya dan ia yakin wajahnya tampak sepucat mayat ketika pintu tersebut mengayun terbuka, dengan kehalusan yang mengejutkan untuk ukuran pintu seberat itu. Seorang wanita cantik dan anggun, dengan senyum yang sudah terpasang di wajah muncul dalam bidang pandang Scarlett yang agak mengabur.

Ya Tuhan, jangan sampai ia pingsan di kaki wanita itu.

"Kingston! Oh…. *Mom* benar-benar rindu padamu, sayang. Kenapa kau tidak bilang kalau kau ingin datang hari ini?"

Ia melihat wanita itu memeluk Kingston erat sebelum mengalihkan perhatiannya pada Scarlett. Tatapan Scarlett terasa semakin kabur dan jantungnya terasa seperti mau meledak. Apakah ia benar-benar akan pingsan?

"Dan kau…" Suara wanita itu merendah hilang ketika matanya menatap Scarlett – yang benar-benar gemetaran.

"Scarlett, *Mom.* Calon menantumu." Kingston menyela cepat.

Tatapan bingung wanita itu hanya bertahan seperempat detik sebelum dia menyembunyikan ekspresi tersebut dengan sangat baik. Scarlett pikir ia akan benar-benar jatuh di bawah kaki wanita itu jika saja dia tidak menarik Scarlett ke dalam pelukannya, menyebarkan aroma hangat yang menenangkan. Tepukan pelan pada punggung Scarlett anehnya membuat debaran di dadanya berkurang. "Tentu saja. Scarlett, anak perempuan Letty. Senang bertemu denganmu, nak. Kau mirip sekali dengan ibumu sehingga aku pangling untuk sesaat."

sembilan

KINGSTON membiarkan ibunya meyakinkan mereka untuk tinggal hingga makan malam.

Ia mengenal ibunya dengan baik. Kingston seharusnya sudah tahu kalau usaha wanita itu untuk menahan mereka tidak akan berhenti sampai di sana. Ibunya terus saja melancarkan rayuan sehingga Kingston akhirnya setuju untuk menginap satu malam.

Awalnya, Kingston ingin menolak karena ia memikirkan tentang Scarlett tapi wanita itu tampak menikmati segalanya. Wanita itu dan ibunya menghabiskan waktu bersama untuk memasak – Kingston yakin ibunya mencuri informasi sementara mengajari calon menantunya tentang makanan kesukaan anak lelakinya.

"Dia wanita yang baik."

"Huh?"

Kingston mengembalikan perhatian pada ayahnya – pria setengah baya yang masih enerjik namun memutuskan untuk pensiun dini dari perusahaan demi menghabiskan lebih banyak waktu bersama istrinya – dan mengernyit samar. "Scarlett?"

"Iya, Scarlett – tentu saja." Pria itu menatap Kingston dengan binar di kedua mata tuanya, seolah dia tertarik mempelajari ekspresi anaknya. Ia melihat ayahnya mengatur posisi duduk yang nyaman sebelum kembali bersuara, "Apa kita sedang membicarakan wanita yang berbeda?"

Kingston bimbang sejenak. Kepada Scarlett, ia mungkin berkata bahwa segalanya baik-baik saja. Namun, tidak

mungkin ia tidak sekalipun memberikan penjelasan atas keputusannya. "*Dad*, tentang Claire…"

Kingston berhenti ketika ayahnya mengangkat tangan untuk mencegahnya melanjutkan. Dengan suara khasnya yang tenang, pria itu membuat Kingston berpikir ia sudah membuat keputusan yang tepat. "Sudah *Dad* katakan kalau dia wanita yang baik. Yang penting, kau menikah dengan wanita yang baik. Lagipula, aku juga tidak bisa memprotes. Dia juga keturunan York."

Itu benar. Ibu Scarlett memang seorang York. Namun, dia melepaskan semua haknya demi seorang pria. Mungkin pemikiran Kingston tersebut tercermin di wajahnya karena ayahnya kembali membuka mulut. "*Letty York was one of a kind.* Dia berani menentukan pilihan – kebahagiaannya dibandingkan kekuasaan. Saudara lelakinya menginginkan kontrol penuh atas semua saham-saham miliki York dan Letty menerima ultimatum tersebut. *Dad* selalu berpikir dia membuat pilihan yang benar."

Kingston – di sisi lain – tidak merasa demikian. Scarlett adalah hasil pilihan ibunya. Dia harus hidup seperti orang buangan di tengah keluarganya sendiri. Sementara Claire adalah pewaris kaya-raya, Scarlett malah harus bekerja membanting tulang. Kingston mendengus di dalam hati, mungkin setelah mereka menikah, nasib wanita itu akan berubah. Claire jelas membenci sepupunya tersebut lebih dari yang ditunjukkannya, kalau tidak maka Claire tidak akan mengarang kebohongan. Scarlett tidak pernah tidur dengan siapapun dan wanita yang baru saja diperawani Kingston dua malam yang lalu muncul bersama ibunya, dengan senampan kopi panas yang menguarkan aroma harum.

Sial! Apakah kenyataan bahwa ia adalah lelaki pertama Scarlett yang membuat Kingston merasakan keposesifan ini?

Ketika ia mendongak untuk menatap Scarlett, Kingston harus meredam keinginan liar untuk bergerak bangkit dan menarik wanita itu ke suatu tempat di rumah orangtuanya yang luas itu. Dan Kingston semakin frustasi ketika ibunya mengumumkan bahwa dia sudah menyiapkan kamar untuk Kingston dan Scarlett. Lebih tepatnya, ibunya sudah menyiapkan kamar mereka - Kingston dan Scarlett akan ditempatkan dalam satu kamar yang sama, di satu ranjang yang sama.

Fuck! Fuck! Fuck!

Apakah ia sudah tidak waras? Pertanyaan itu terus berenang di pikiran Kingston ketika ia duduk di *couch* sambil menatap Scarlett yang keluar dari kamar mandi, tampak berdiri gamang dengan handuk di tangan sementara kaos sweater tua milik Kingston hanya mampu melindungi tubuh wanita itu hingga paha atas. Ia ingin memaki ibunya – dari mana dia mendapatkan baju ini, Kingston bahkan sudah lupa ia pernah memilikinya – karena membuat Scarlett tampak lebih… menggoda.

Shit! Dirty shit! Fucking dirty shit!

Sejak kapan Kingston memiliki imajinasi kotor terhadap sekretarisnya ini? Ia tidak pernah menginginkan Scarlett sebelum ini, tidak pernah membiarkan pikirannya menjelajah ke area tersebut. Lalu, kenapa sekarang Kingston tidak bisa berhenti?

"Kingston."

Suara Scarlett memaksa Kingston untuk mengalihkan tatapannya dari paha wanita itu ke wajah Scarlett yang – memerah malu. *Well*, kenapa wanita itu harus merasa malu?

"Apakah benar tidak apa-apa… maksudku, kau menikahiku?"

Scarlett terlihat begitu gugup, ia menurunkan tatapan dan melihat bagaimana wanita itu meremas handuknya dengan

gelisah. Kingston menyimpan senyum kecilnya. Bukankah seharusnya pertanyaan itu dibalik?

"Aku rasa itu seharusnya menjadi pertanyaanku, Scarlett."

"Oh."

Wajah itu kian memerah. Dia berdiri diam, jelas bingung mencari kata-kata. Kingston tidak mengharapkan Scarlett mengatakan apapun. Dan pertanyaan wanita itu – Scarlett mungkin tidak mengerti bahwa bagi Kingston, menikah dengan siapapun tidaklah penting.

"Aku akan menikah karena aku harus menikah dan kau bukan pilihan yang… buruk."

Sama sekali tidak buruk bila mengingat kebersamaan mereka di atas ranjang. Namun, Kingston menyimpan komentar itu untuk dirinya sendiri. Scarlett tidak terlihat senang ataupun puas, tapi menyenangkan Scarlett bukanlah tujuan Kingston. Scarlett mencari kejujuran dan Kingston memberikan hal itu kepadanya.

"Apa kau…" Wanita itu menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan-pelan. "Apakah kau merasa bertanggungjawab terhadapku?"

Bertanggungjawab?

Sepertinya, wanita itu tidak akan berhenti hingga dia mendapatkan sesuatu dari Kingston – sebuah jawaban, mungkin sedikit penjelasan. Ia bangkit dan berjalan menghampiri Scarlett, mengukur jarak aman sebelum berhenti di depan wanita itu. Tangan Kingston dimasukkan ke dalam saku semata-mata karena ia tidak ingin tangan-tangan itu hinggap di bagian tubuh Scarlett. Kingston tidak ingin membuat wanita itu lebih waspada, lebih takut pada Kingston dari sebelumnya.

"Kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik, maka berpikirlah seperti itu."

Sepasang mata hijau itu membulat lebih besar dan Kingston membenamkan jemarinya lebih dalam. Bisakah wanita itu berhenti menatapnya seperti itu? Ke mana Scarlett yang dulu?

"Tapi bagiku, semuanya lebih sederhana dari itu."

Kingston tidak sepenuhnya mabuk malam itu, ia cukup sadar untuk mengenali siapa wanita yang berada dalam pelukannya, ia cukup sadar untuk menyadari bahwa ia menikmati waktu-waktu yang mereka habiskan bersama. Alasan Kingston menikahi Scarlett tidaklah sepenuhnya mulia, juga tidak sepenuhnya karena ia ingin membalas perbuatan Claire. Ia tidak setolol itu dan tidak senaif Scarlett. Kingston melakukannya karena sebagian dari dirinya menikmati permainan seksnya dengan Scarlett. Kingston sadar kalau ia ingin merasakannya lagi. Cinta dalam pernikahan tidaklah penting bagi Kingston, Namun, kalau seks dalam pernikahan? Tentu saja penting.

"Aku tidak akan berpura-pura padamu, Scarlett. Aku mungkin pernah berpikir kalau aku tidak menyukaimu – bukan berarti aku sudah berubah pikiran – tapi, aku sadar kalau aku menginginkan tubuhmu. Aku tidak membutuhkan cinta, kau juga jangan meminta itu dariku tapi kalau kita menikah… aku yakin kita akan memiliki kehidupan seks yang luar biasa. Aku tahu seks saja tidak cukup, tapi itu adalah awal yang baik. Selanjutnya, aku berjanji akan menjadi suami yang setia dan baik, kita akan belajar saling menghormati, kita mungkin bisa berteman baik, belajar saling menyukai dan bahkan mungkin saling menyayangi. Hubungan kita mungkin jauh lebih menyenangkan daripada pasangan yang menikah karena cinta. Kalau kau bisa menerima tawaranku ini, maka kita akan menikah. Apakah kau sanggup?"

"Ya."

Tentu saja Scarlett menjawab ya. Wanita itu bahkan tidak memberi jeda ketika menjawab pertanyaannya. Kingston tahu Scarlett menginginkannya – ia hanya tidak tahu sejak kapan – dan Scarlett hampir pasti akan menyambar apapun yang ditawarkan Kingston padanya.

Ia akhirnya bergerak mendekat untuk menutup jarak di antara mereka. Scarlett terlihat gemetar di bawah tatapannya. Tangan Kingston kemudian terulur untuk menarik lepas handuk yang digenggam Scarlett. Jemarinya lalu naik untuk membelai sisi wajah Scarlett yang halus. Mata Kingston setengah menyipit ketika ia mencoba untuk mengingat kelembutan kulit yang disentuhnya dua malam yang lalu.

Jemari Kingston lalu berlabuh di dagu wanita itu dan ia mengangkatnya lembut. Kingston menunduk dan merasakan hembusan napas hangat yang cepat – tanda-tanda kegugupan Scarlett. Tapi, Kingston tidak menginginkan Scarlett yang gugup dan pemalu, ia menginginkan Scarlett dua malam yang lalu. Bibirnya menggesek pelan ujung terluar hidung wanita itu sambil membisikkan apa yang diinginkannya dari Scarlett.

"Aku pikir kita harus mencari tahu, apakah malam itu memang semagis yang kita pikirkan. Satu ciuman..." Kingston meraup wajah Scarlett, mendengar sentakan napas wanita itu ketika ia meletakkan bibir sendirinya ke atas bibir Scarlett yang ranum. "Satu ciuman yang menggetarkan."

Ia memejamkan mata, menghela aroma Scarlett dan mengecup kelembutan indah itu. Pelan pada awalnya, penuh penghargaan, Kingston ingin berlama-lama mempelajari tekstur bibir yang sudah membuatnya tergila-gila. Lalu Scarlett mendesah dan segalanya berubah. Kingston mendekatkan wajah Scarlett seolah-olah ia ingin membenamkan bibirnya dalam-dalam di bibir Scarlett.

Ia mencium lebih keras, melumat lebih kuat, lidah Kingston menggoda lebih liar dan merayu Scarlett agar mengundangnya lebih dalam. Mereka mungkin terkunci dalam ciuman yang paling lama dan paling intens yang pernah dialami Kingston sebelum ia dengan terpaksa menjauhkan tubuh Scarlett darinya.

Napas mereka terengah karena satu ciuman yang seharusnya sederhana. Kingston menempelkan keningnya yang panas pada kening Scarlett yang jauh lebih panas.

"Sudah kubilang, kita ini pasangan seks yang sempurna, Scarlett."

Dan tiba-tiba saja Kingston tidak ingin lagi menunda pernikahan mereka, bahkan tidak sedetik lebih lama. Lebih cepat akan lebih baik. Itu mungkin adalah suara nafsunya, suara gairahnya, suara tubuhnya, tetapi pikiran Kingston mengiyakan segalanya. Mereka akan menikah. Lebih cepat akan lebih baik, batinnya lagi.

sepuluh

HANYA seks tanpa cinta.

Hanya itulah yang akan didapatkannya dari Kingston.

Pria itu membuatnya begitu jelas sehingga Scarlett tahu apa yang akan dihadapinya. Tapi, satu yang tidak diketahui pria itu bahwa Scarlett akan menyambut apapun tawaran yang diberikan Kingston. Malah, tawaran yang diajukan pria itu jauh melebihi yang berani diharapkan oleh Scarlett.

Jadi, ya – ya, ia akan menikah dengan pria itu.

Kingston berkata bahwa mereka akan menjadi pasangan panas yang serasi – Scarlett tidak pernah berpikir kalau Kingston memiliki pendapat seperti itu. Kingston juga berkata kalau dia akan menjadi suami yang setia dan mereka akan belajar saling menyayangi bahkan menjadi teman baik, tanpa embel-embel cinta yang merumitkan banyak elemen dalam hubungan pernikahan mereka nantinya. *Well*, bagi Kingston semua itu mungkin hanya masalah kepraktisan belaka. Tapi bagi Scarlett, ia rela menerima syarat-syarat itu demi hidup bersama Kingston. Scarlett hanya perlu meneruskan apa yang selama ini selalu ia lakukan, yaitu menyembunyikan perasaannya rapat-rapat dari Kingston.

Scarlett bisa, ia akan bisa menjadi apa saja yang diinginkan oleh Kingston. Ia akan berubah menjadi apa saja demi mempertahankan Kingston di sisinya. Lalu, semua akan selalu baik-baik saja.

Yes, everything would be just perfectly fine.

Scarlett menarik napas dalam-dalam, menatap gaun pengantin putih berbentuk *mermaid* yang membungkus

tubuhnya rapat tetapi di saat yang bersamaan juga turut mengekspos tubuhnya terlalu banyak. Ia menepuk wajah untuk menghilangkan kegugupannya. Mungkin hanya ia satu-satunya pengantin wanita yang memutuskan untuk bersembunyi sejenak dari pesta pernikahannya sendiri, karena tidak sanggup menerima tatapan orang-orang. Tapi, Scarlett juga tidak bisa bersembunyi selamanya. Kingston akan mencarinya dan orangtua pria itu akan bertanya-tanya.

Telinganya menangkap bunyi halus pintu yang berderit membuka. Scarlett buru-buru memeriksa penampilannya sekali lagi sambil berteriak, “Sebentar. Aku akan segera keluar.”

Kingston tidak suka dibuat menunggu, pikir Scarlett ketika ia buru-buru berjalan lalu meraih pegangan pintu kamar mandi. Ia menyentaknya hingga terbuka dan cepat-cepat melangkah keluar, menyangka akan menemukan Kingston berdiri berkacak pinggang di tengah kamar dengan raut tidak sabar memenuhi seluruh wajahnya.

Tapi alih-alih Kingston, sosok yang berdiri di tengah kamar itu adalah Claire.

Sepupunya.

Mantan kekasih dari pria yang kini berstatus sebagai suaminya.

Orang yang Scarlett harap tidak akan diundang, tamu yang Scarlett harap tidak akan datang.

Wanita itu datang – tentu saja. Seorang York tidak akan melewatkan apapun bahkan pernikahan mantan kekasihnya sendiri. Wanita itu datang dengan segala keglamoran dan kecantikannya, sehingga Scarlett nyaris merasa kalah. Tapi sekarang, ia menciut oleh rasa takut saat melihat Claire berdiri di seberangnya, bersidekap dan menatap Scarlett dengan berapi-api.

“*Well,* aku rasa kau tidak sedang menungguku, bukan?”

Senyum wanita itu tipis, cocok dengan raut sinis di wajahnya. Tapi, Scarlett tidak bisa ditipu. Perasaan Claire padanya lebih dari itu. Claire membencinya walaupun Scarlett tidak mengerti kenapa wanita sesempurna Claire harus membencinya. Ia tidak minta disukai tetapi rasanya berlebihan jika Claire membencinya. Namun, jika sekarang Scarlett mencari alasan atas kebencian Claire padanya, rasanya ia pun sudah menemukannya. Ia menghela napas dalam, memaksa untuk menatap ke dalam mata sepupunya, dan memutuskan untuk menghadapi kemarahan wanita itu.

"Selamat ya, akhirnya kau mendapatkan apa yang kau inginkan."

Langkah Scarlett tersendat sesaat.

"Jangan berpura-pura tolol. Apa kau pikir aku tidak tahu perasaanmu pada King?"

Senyum Claire lenyap, berganti menjadi kemarahan yang tidak bisa lagi dia tutupi. Karena Scarlett masih bergeming, wanita itu yang melangkah mendekat padanya.

"Katakan padaku, bagaimana kau melakukannya?"

Scarlett memaki dirinya ketika ia tidak bisa menahan keinginan untuk melangkah mundur menjauhi Claire.

"Ap… apa?"

"Bagaimana kau melakukannya?" Suara Claire meninggi dan wajah wanita itu berubah menakutkan. Scarlett melihat kedua tangan Claire mengepal dan ia berpikir apakah wanita itu akan maju untuk menonjoknya?

Claire kini sudah berhenti di hadapannya, begitu dekat sehingga Scarlett bisa merasakan hawa kebencian wanita itu, juga ekspresi berkilat-kilat di kedua bola mata tersebut serta kerut-kerut jijik yang muncul di garis wajah Claire yang biasanya mulus. Gigi wanita itu terkatup rapat menahan emosi ketika dia berbicara, dalam lengkingan yang membuat Scarlett harus menyembunyikan ringisannya. "Aku tidak

tahu bagaimana kau melakukannya, Scarlett - merayu priaku dan membuatnya tidur denganmu. Bahkan membuatnya menikahimu!"

"Claire..."

Tangan kanan Claire melayang dengan cepat dan otak Scarlett menjadi kosong ketika telapak lembut itu mendarat di pipinya. Denyut panas menyebar di pipi Scarlett namun ia hanya mampu berdiri membeku di sana.

Claire menamparnya. Yang menyedihkan, ia bahkan tidak bisa menyalahkan wanita itu.

"Jangan pernah menyebut namaku dengan mulut kotormu itu, kau pelacur!"

Kata demi kata itu diucapkan Claire dengan nada tegas, penuh penekanan kuat, dengan jeda-jeda teratur untuk memastikan Scarlett mengingat semuanya. Yah, ia tidak akan membela diri. Claire benar, dengan satu ataupun cara lain, Scarlett memang merebut kekasihnya. Scarlett layak mendapatkan tamparan itu. Ia mungkin layak mendapatkan lebih dari itu...

Claire masih belum selesai, wanita itu masih menatapnya dengan berapi-api dan Scarlett tahu Claire akan dengan senang hati mengangkat tangannya lagi. Namun, wanita itu justri tidak melakukannya. Dia hanya melemparkan senyum mengejek pada wajah kaku Scarlett. Suaranya dipenuhi dengan nada peringatan ketika dia mengacungkan jemarinya ke hadapan Scarlett. "Jangan pikir kau sudah menang. Aku akan membayangi hubunganmu dengan Kingston. Apa kau pikir dia benar-benar menginginkanmu? Dia akan segera sadar atau aku yang akan terlebih dulu menyadarkannya."

Setelah melemparkan kata-kata itu ke wajah Scarlett dan menyunggingkan senyum yang serupa dengan kemenangan, Claire berbalik tanpa merasa perlu mendengar komentar balasan. Bukannya ia memiliki kata-kata untuk diungkapkan,

Scarlett tidak sanggup melakukan apa-apa. Ia bahkan harus bersusah-payah menyeret dirinya untuk duduk menenangkan diri di ranjang Kingston. Tangannya gemetar, begitu juga kakinya bahkan juga seluruh tubuhnya. Jantung Scarlett berdebar sementara pipinya masih terasa panas. Scarlett tidak yakin ia akan sanggup kembali ke pesta, ia tidak tahu apakah ia sanggup…

Oh Tuhan!

Inilah hukuman yang harus dijalaninya. Kata-kata terakhir Claire adalah cerminan rasa takut Scarlett. Apakah ia akan selalu hidup dalam ketakutan? Bahwa Kingston akan menemukan alasan untuk pergi meninggalkannya?

Aku berjanji akan menjadi suami yang setia dan baik.

Scarlett berlari kembali ke dalam kamar mandi untuk mempertebal riasan wajah sebelum turun ke pesta di lantai bawah. Kingston sudah menunggunya, begitu juga dengan para tamu undangan. Ini adalah pesta pernikahannya, memang tidak seharusnya ia bersembunyi seperti seorang pengecut.

Dia akan segera sadar atau aku yang akan terlebih dulu menyadarkannya.

Aku berjanji akan menjadi suami yang setia dan baik.

Kebahagiaannya baru saja dimulai. Scarlett tidak akan membiarkan siapapun - bahkan dirinya sendiri – merusak apa yang kini sudah ada dalam genggamannya.

"Semua orang sedang menunggumu."

Kingston bergegas menghampirinya, wajah tampan pria itu terlihat masam namun senyum kaku sempat menghiasi wajahnya saat Scarlett mengaku pada Kingston bahwa ia menyelinap pergi untuk memperbaiki penampilannya.

"Kau sudah cantik."

Ucapan Kingston datar, mungkin pria itu hanya menjawab sekenanya tetapi Scarlett tidak peduli karena kata-

kata itu tetap menghangatkan hatinya. Ia menyambut uluran tangan Kingston dan membiarkan pria itu membawanya ke lantai yang telah dikosongkan untuk acara berdansa. Genggaman pria itu sama hangatnya dengan suaranya dan ketika Scarlett mendongak, tatapan pria itu mengalirkan getar hingga ke ujung jemari kakinya. Hubungan mereka baru saja berjalan, Scarlett tidak akan membiarkan apapun merusaknya. Ia tidak rela.

"Kau sangat tampan hari ini."

Scarlett senang suaranya tidak bergetar dan ia lega Kingston tidak tahu betapa besar usaha yang harus dikerahkannya agar ia bisa mengucapkan lima kata itu dengan lancar. Pelukan pada pinggang Scarlett mengencang sesaat, pria itu meremasnya lembut sambil menggenggam ujung jemari Scarlett lebih erat. "Terima kasih. Kau boleh menunjukkan penghargaanmu nanti. Aku sudah memesan *suite* untuk kita malam ini."

Panas yang tak biasa menjalari tubuh Scarlett. Ruangan itu tiba-tiba saja lenyap dan mereka terserap ke dalam dimensi lain yang membuat Scarlett sulit melihat dan mendengarkan apapun - selain sosok yang kini sedang menggerakkan tubuhnya dalam irama yang teratur.

Senyum pria itu menyilaukan. Tubuhnya yang besar membungkus Scarlett seperti selimut hangat. Aura pria itu membuat Scarlett gugup dan tatapan di mata Kingston membuat Scarlett tersipu malu. Pria itu merapatkan tubuh mereka dan berbicara dalam suara pelan yang menggoda, yang menimbulkan sejuta imajinasi dalam benak Scarlett yang kotor dan penuh nafsu.

"Apa kau pikir aku akan melewati malam pengantin kita di rumah ibuku? *Hell, no.* Malam ini, aku ingin memilikimu untuk diriku sendiri. *There are things I wanna do to you and those kind of things do require privacy."*

***

Kegugupan itu menyerbu Scarlett bersamaan dengan bunyi pintu *suite* yang menutup halus di belakangnya.

Tentu saja ia gugup. Scarlett kini hanya tinggal berdua dengan Kingston. Pria itu telah menyewa *suite* khusus untuk mereka dan malam ini adalah malam pengantin keduanya. Scarlett tahu apa yang akan terjadi namun, tapi pengetahuan itu tidak serta-merta membuat kegugupannya berkurang. Yang ada, ia merasa semakin tegang dan gugup sehingga sentuhan ringan di pundaknya saja sudah mampu membuat Scarlett terlonjak hebat.

"Ada apa? Kau baik-baik saja?"

Scarlett menggigit bibir dan mengerang di dalam hati. Suara Kingston terdengar dari belakangnya, nadanya tertangkap cemas, mungkin juga prihatin atau mungkin geli – Scarlett tidak bisa membedakannya.

Sialan! Apa pria itu menikmati kegugupannya?

"Aku baik-baik saja," Scarlett mendengar dirinya sendiri menjawab cepat.

Scarlett menyembunyikan napas lega ketika Kingston menjauhkan sentuhannya, mengangkat jemarinya yang meresahkan dari pundak Scarlett lalu berjalan melewati dirinya untuk meletakkan barang-barang bawaan mereka. Saat pria itu menegakkan tubuhnya kembali dan berbalik untuk menghadapnya, tampak senyum tipis mengembang di bibir pria itu.

"Kenapa? Apa kau gugup, Scarlett?"

Gugupkah? Tentu saja ia gugup. Apa yang diharapkan Kingston? Tapi, pria itu adalah suaminya. Scarlett harus melakukan sesuatu jika ia tidak ingin terus-menerus gugup di depan suaminya tersebut. Kingston pasti mengharapkan lebih. Demi Tuhan! Scarlett bukan lagi sekretaris Kingston.

Kini, ia istri pria itu. Scarlett harus belajar mengatasi segalanya.

"Tidak," Scarlett akhirnya menjawab pelan sembari menggeleng halus, sekaligus mengabaikan dentaman hebat di tengah jantungnya ketika Kingston mengulurkan tangan ke arahnya.

"Kalau begitu, kemarilah."

Senyum masih terlukis di bibir pria itu. Suaranya yang dalam seperti sihir yang tak mampu ditepis oleh Scarlett. Ia mendapati dirinya mematuhi perintah pria itu seperti yang selama ini dilakukannya. Tapi, tentu saja kali ini terasa berbeda. Ada keintiman dalam nada serak indah itu, ada getaran yang menjalari setiap inci tubuh Scarlett dan ia meremang di bawah belaian mata pria itu. Kesiap Scarlett terasa memecah kesunyian *suite* tersebut ketika tangan-tangan Kingston melekat di tubuhnya, di pinggangnya dan di punggungnya dan di mana-mana dan jantungnya mungkin meledak ketika pria itu menariknya hingga merapat.

"Kau bilang kau tidak gugup."

Suara Kingston begitu berbeda dari Kingston yang Scarlett kenal, suara ini adalah suara pria yang tengah menggoda seorang wanita. Scarlett tidak tahu reaksi seperti apa yang harus ditunjukkan olehnya namun dada Scarlett membengkak oleh rasa bahagia.

"Aku... tidak gugup."

Ya, ia tidak gugup. Kingston tidak memerlukan istri penggugup.

Tekanan di punggung Scarlett terasa menguat lalu tangan Kingston yang lain bergerak ke samping Scarlett, jemari lentik itu mulai membelai pelipisnya dan menimbulkan sederet gelenyar yang sambung-menyambung menuruni tubuh Scarlett.

"Kau tampak berbeda hari ini."

Scarlett menahan napas, mengatur jantungnya agar tidak berdetak terlalu menyakitkan sementara ia berfokus pada tatapan Kingston dan suaranya yang dalam menyihir.

Oh Tuhan, jangan sampai ia pingsan di sini. Kingston tidak akan menyukainya.

"Berbeda?" *Shit!* Suaranya bergetar.

"Cantik."

Scarlett yakin, di suatu detik, jantungnya pastilah telah meledak. Kombinasi tatapan Kingston, suara pria itu, belaian jemarinya dan kata *cantik* telah membuat jantung Scarlett menyerah. Namun, sepertinya Kingston belum menyadari hal itu.

"Scarlett yang kulihat belakangan ini tidak seperti Scarlett yang kukenal."

Scarlett juga ingin mengatakan hal yang sama tentang Kingston, tetapi lidahnya kelu. Ia hanya bisa bernapas, berfokus menjaga tingkat napas dan kinerja jantungnya, berkonsentrasi pada mata Kingston yang menyala-nyala dan panas kulit yang menempel di atas permukaan kulitnya.

"Dan Scarlett yang sekarang berada dalam dekapanku…" Ia menahan napasnya kembali karena Kingston menunduk begitu dekat ke arahnya sementara tangan yang berada di punggung Scarlett telah bergeser turun untuk menangkup bokongnya. "...membuatku menyesal, mengapa aku harus menunggu sekian lama untuk mencari tahu?"

Scarlett melebarkan matanya dan pertanyaan tak terucap itu dijawab sendiri oleh Kingston, suaranya yang lembut dalam terasa seperti belaian jemari tak kasat mata, membuai dan menggoda. "Aku seharusnya menidurimu dua tahun yang lalu."

Scarlett merasa pening. Kata-kata itu menghantamnya kuat. Gemuruh itu kembali menerjangnya. Kingston tak menyembunyikan apapun. Binar-binar di mata pria itu

menggambarkan apa yang dipikirkannya tentang Scarlett. Walau ia tahu semua itu hanya ketertarikan fisik, gairah yang mungkin akan cepat memudar, nafsu yang mungkin hanya menggelora singkat, Scarlett tidak peduli. Sudah berapa lama ia merindukan kenyataan ini – bahwa Kingston tertarik padanya demi alasan apapun? Itu jauh lebih baik daripada Kingston tidak menganggap Scarlett benar-benar ada.

"*In the end, I think I made the right decision.*"

Scarlett tidak lagi bisa berpikir, apalagi berkata-kata. Untuk berkonsentrasi mendengarkan perkataan Kingston saja sudah sulit karena seluruh tubuhnya merespon pria itu. Tangan Kingston sedang bergerak pelan di atas bokong Scarlett, lalu naik perlahan seinci demi seinci, tangannya yang lain masih membelai pelipis Scarlett, pelan seperti belaian angin, kemudian merambah ke tengkuknya lalu berpindah ke rambut bergelombang Scarlett yang diurai menutupi punggung telanjangnya. Getaran menjalari dirinya, ia meremang dan napas Scarlett tercekat saat tatapannya terkunci dalam pandangan Kingston yang dalam. Kesiap pelan meluncur melewati bibirnya yang setengah terbuka ketika jari-jemari pria itu menyusup ke dalam kelebatan rambutnya, mencengkeram segumpal lalu menyentak hingga kepala Scarlett menengadah pelan.

"*You fascinate me. Every inch of your body fascinates me.* Aku ingin mengelupas sedikit demi sedikit, semua yang ada pada dirimu, semua rahasia terpendammu, Scarlett…"

"Oh." Hanya satu kata itu. Menyedihkan. *Scarlett could have done better.* Tapi, ia tidak ingin Kingston tahu tentang rahasianya, pikiran yang dimiliki Scarlett tentang pria itu, rahasia terdalamnya… belum saatnya - Scarlett bahkan tidak tahu apakah saat itu akan datang. Ia mungkin tidak akan pernah siap.

“Aku ingin menjelajahi setiap senti tubuhmu sehingga tidak ada lagi yang bisa kau sembunyikan dariku.”

Kali ini, Scarlett tersipu samar sementara Kingston tergelak pelan. Namun, suara tawa itu menghilang cepat bersamaan dengan meningkatnya irama jantung Scarlett. Bunyi pukulan di dadanya terasa begitu berisik dan Scarlett mulai sesak napas ketika ia menyadari wajah Kingston yang kian mendekat. Bibir pria itu… Scarlett mereguk ludah dan tanpa sadar mendekatkan wajah, namun ia kecewa setengah mati karena Kingston melewati bibirnya, malah bergerak ke sisi wajahnya untuk menempelkan bibir di daun telinga Scarlett yang memerah panas.

Sialan, pria itu memang menggodanya!

“*We have whole night, so why rush?*”

Mungkin ada baiknya bagi Scarlett dan juga sistem pernapasannya ketika akhirnya Kingston melepaskan pegangannya dan bergerak menjauh. Pria itu berbalik sambil berucap santai seolah Scarlett adalah tamu yang bertandang ke kediamannya. “Mau minum?”

Tidak, Scarlett tidak ingin minum. Ya, ya, ia ingin minum hingga kesadarannya hilang dan mungkin setelah itu ia akan berhenti berpikir terlalu banyak dan menunjukkan pada Kingston apa yang diinginkannya.

Scarlett belum berhasil memutuskan jawabannya dan pria itu sudah kembali. Kingston membawa dua gelas anggur semerah darah bersamanya lalu mengulurkan satu kepada Scarlett. Ia menerimanya dengan patuh.

“Bersulang.”

Scarlett mengangkat gelas setengah berisi itu dan mendetingkan mulut gelas mereka.

“Untuk kita. Untuk awal yang baru.”

Ia menatap melewati pinggiran bibir gelas mereka dan tidak bisa mencegah dirinya mengulangi ucapan Kingston – dengan sepenuh hati.

"Untuk kita," Scarlett menyetujui dengan cepat sementara perasaan itu mengembang dan membengkak begitu besar di dalam dirinya. "Untuk awal yang baru."

Scarlett bersungguh-sungguh, ia berharap Kingston juga bersungguh-sungguh.

Mereka minum. Scarlett meneguk minuman anggur itu dengan cepat, membutuhkan asupan cairan tersebut untuk menyuntikkan sedikit keberanian ke dalam dirinya. Ia pasti sudah menandaskan minuman itu dalam sekali teguk jika Kingston tidak mencegahnya.

"Cukup."

Ia membiarkan pria itu mengambil gelas dari tangannya dan menatap Kingston yang menepikan gelas-gelas mereka di atas meja kabinet.

Ketika menatapnya kembali, mata Kingston tampak berbinar geli. "Aku tidak ingin kau mabuk malam ini. Aku ingin kau bisa mengingat setiap detil tentang apa yang akan aku lakukan padamu malam ini."

Oh Tuhan…

Lutut Scarlett terasa gemetar dan tubuhnya dipenuhi antisipasi yang melonjak-lonjak ketika Kingston mulai mendorongnya pelan, bergerak mendekati ranjang raksasa yang tengah menanti. Lalu, pria itu menghentikannya dan Scarlett tidak yakin apakah saat ini ia merasa lega atau justru frustasi. Namun, perkataan Kingston mengalihkan pikiran Scarlett.

"Katakan padaku apa yang kau lihat."

Priai itu memutar bahunya lembut dan ia mendapati mereka kini berdiri di depan cermin besar yang menampung seluruh pantulan mereka. Scarlett tampak bingung sesaat, ia

tadi begitu yakin kalau Kingston akan menggiringnya ke ranjang. Pria itu berdiri di belakangnya, tangan-tangannya masih berada di kedua bahu Scarlett, sepertinya menanti Scarlett memberikan jawaban. Apa yang ia lihat?

Apa yang sedang Scarlett lihat saat ini?

Pengantin pengganti yang jelas-jelas tergila-gila pada suaminya dan sang mempelai pria yang perasaan dan pikirannya masih merupakan misteri besar.

Apa yang dipikirkan oleh Kingston saat ini? Apakah dia tidak memikirkan Claire ketika menatap Scarlett melalui cermin ini? Apakah dia tidak mengharapkan Claire menempati posisi Scarlett saat ini? Apakah binar yang dilihatnya di mata Kingston hanya palsu belaka? Apakah kata-kata pria itu mencerminkan kesungguhan hatinya? Apakah Kingston tidak sedikitpun menyesali pilihannya? Namun, alih-alih mengungkapkan isi hatinya, ia menjawab singkat. “Kita.”

“Kita?”

Scarlett mengangguk.

Tengkuknya bergelenyar ketika panas napas Kingston berhembus begitu dekat. Kepala berambut hitam itu kini sedang menunduk dan Scarlett mencoba untuk bergeming, menunggu dalam diam.

“Kau ingin tahu apa yang kulihat?”

Bisikan pria itu seakan menggema di dalam telinga Kingston. Scarlett mereguk ludah, suara Kingston yang dalam dan parau membuatnya sulit menemukan suaranya sendiri, jadi ia menggeleng pelan.

“*Then let me tell you.*”

Tekanan di pundaknya bertambah, perut Scarlett terasa bergolak, Claire tersingkirkan dan Scarlett tidak lagi peduli bila Kingston sedang bersandiwara. Karena tubuh Scarlett tidak berpura-pura, reaksinya bukan reaksi buatan,

perasaannya nyata dan untuk sementara, itu sudah lebih dari cukup baginya.

"I see a goddess. A sex goddess."

Oh, Lord! Sepertinya Kingston dan seks tidak bisa dipisahkan. Scarlett sebaiknya mengingat hal itu.

"Selama di pesta tadi, aku terus memikirkannya."

"Apa?" bisik Scarlett.

Senyum Kingston tampak miring.

"Aku bertanya-tanya, apakah selama ini aku terlalu buta sehingga melewatkannya atau kau memang terlalu pintar menyembunyikannya."

Aku rasa kau terlalu buta, Kingston.

Gelenyar itu kembali menjalari tubuh Scarlett, semua tempat yang dilalui tangan-tangan Kingston, sepanjang bahunya, ketika jari-jemari pria itu merayap turun melewati lengannya, membuat napas Scarlett kacau dan semua sarafnya menggila. Saat mata mereka terkunci dalam pantulan cermin, Scarlett merasa sesak, panas, merona dan membara, terbakar oleh gairah yang ditularkan oleh mata Kingston yang menyala dalam api biru yang berkilat-kilat. Ia tersentak ketika telapak besar pria itu mendarat di perutnya yang rata, bergerak dalam putaran pelan, membelai samar namun efeknya menembus hingga ke dalam usus-usus Scarlett yang saling mengerut dan membelit keras.

"Kau memiliki tubuh yang… luar biasa indah. Sepanjang pesta tadi, aku terus memikirkan bagaimana caranya menyelundupkanmu keluar dan membawamu ke sini."

Scarlett nyaris tidak bisa lagi bernapas. Bayangan demi bayangan terbentuk di benaknya. Ketegangan seksual terasa memancar dari setiap pori-pori tubuh pria yang kini berdiri merapat padanya. Ia mendeteksi tatapan kelam Kingston, nyala yang semakin membiru gelap di kedalaman bola mata tersebut, napas pria itu yang berat, suaranya yang makin

parau dan belaian jemarinya yang merayap perlahan – lekukan pinggang Scarlett, turun ke panggul, naik melewati sisi tubuhnya yang lain, bergerak di atas perutnya, berpindah semakin tinggi dan berhenti di atas dada Scarlett. Ia bergidik ketika pria itu menggoda daun telinganya dengan lidah.

"Aku tidak melihatnya dengan jelas malam itu, terlalu gelap. *But, tonight will be different*. Aku akan mengingat setiap detilnya, bukan bayang-bayang tidak jelas, bukan kelebatan ingatan samar."

Scarlett harus mengatakan sesuatu atau dadanya akan meledak oleh ketegangan ini. "Kingston, aku…"

"Sstt…"

Ia otomatis berhenti, bukan karena perintah lembut Kingston. Tetapi, karena jemari pria itu, yang kini sedang mengelus garis teratas gaunnya, mengitarinya pelan dengan ujung jemari, berhati-hati agar tidak menyentuh terlalu banyak sementara Scarlett menahan napas.

"Apa kau mengenakan sesuatu di baliknya?"

Oh Tuhan, pria itu sedang mengetesnya, mempermainkan dan menggoda Scarlett sedikit demi sedikit.

Scarlett membuka mulut, terpaksa menarik napas demi melonggarkan dadanya dan menyenggol jemari Kingston yang masih bertahan di sana. Sentakan itu membuat payudara Scarlett meremang, putingnya merespon menusuk gaun pengantin yang membungkus ketat sebagian dadanya dan menghantarkan gelenyar tepat ke pusat saraf yang ada di bawah tubuhnya. Hanya diperlukan sesedikit itu untuk membangunkan gairah Scarlett.

"Tidak," ia menjawab halus sembari mencoba untuk mengabaikan denyut pelan di bawah sana.

Kingston terlihat puas mendengar jawaban Scarlett. Garis tubuhnya begitu tegang ketika ia merasakan jemari pria itu mulai berkelana di punggungnya. Scarlett menelan ludah

ketika ia merasakan tarikan di belakangnya, risleting yang perlahan diturunkan sementara mata Kingston masih menguncinya erat-erat.

"Aku ingat rasanya, ketika berada di dalam mulutku. *I remember sucking it. I remember the taste. Now, I am gonna take a good look...* apa yang kulewatkan beberapa malam yang lalu."

Scarlett terengah-engah dengan setiap kalimat yang dilontarkan pria itu. Bayangan itu semakin jelas. Kingston mungkin mabuk, pria itu mungkin tidak ingat dengan jelas tetapi tidak demikian dengan Scarlett. Ia tidak memiliki kesulitan untuk mengingat. Dan imaji itu membuat jantungnya bertalu, darahnya menderas, bagaimana mulut pria itu menempel di dadanya, mengisap tidak saja bagian tubuhnya tetapi juga jiwa Scarlett. Ia ingat bagaimana ia mendekap pria itu erat seolah tidak rela membirkan mulut Kingston lepas darinya.

Risleting di belakang gaun telah diturunkan sepenuhnya. Udara dari pendingin membuat kulit Scarlett yang panas meremang. Ia bergidik – entah karena udara atau karena telunjuk yang sedang menelusuri tulang punggungya. Lalu lebih banyak jari bergabung sementara Scarlett masih berdiri bertatapan dengan mata Kingston. Ia membiarkan pria itu menurunkan gaunnya, menelanjanginya dengan pelan – kedua payudaranya terekspos, putingnya mengeras karena suhu yang rendah, bulu roma di perutnya meremang, pinggangnya yang berlekuk tersibak, berikut panggulnya yang terbuka lalu gaun itu meluncur melewati kakinya kemudian teronggok di bawah, meninggalkan Scarlett dalam balutan *stocking* dengan penahan serta celana dalam berenda senada.

"*You are... fucking hot.*"

Sayangnya, Scarlett tidak merasa seperti itu. Ia justru merasa konyol menatap pemandangan tubuhnya sendiri. Ia berdiri di sana, setengah telanjang dalam balutan celana dalam berenda, *garter belt* menahan kedua *stocking* putih yang membalut kaki Scarlett hingga ke paha atas.

Ia merasa malu, konyol, begitu terbuka dan tidak percaya diri, berdiri di sana membiarkan Kingston menatap seluruh tubuhnya dengan cara yang begitu tidak biasa. Dan semua perasaan itu tergambar jelas dalam ekspresi wajahnya.

"Kau cantik, Scarlett. Tubuhmu indah."

Scarlett tahu Kingston tergerak untuk meyakinkannya.

Ia menggeleng samar. "Tidak."

"Kau memandang rendah dirimu sendiri."

Mungkin saja, tapi itu selalu terasa lebih mudah. Jawaban untuk semua kegagalannya. Selalu lebih mudah untuk menyalahkan kepercayaan dirinya. Tapi kali ini, Kingston tidak membiarkan Scarlett menahan pikiran itu lebih lama. Ucapan pria itu diselaraskan dengan gerakan tangannya, dengan mudah membuyarkan segala pikiran Scarlett, mengacaukan denyut jantungnya, memporakporandakan saraf tubuhnya dan mengalirkan getaran statis yang membuat Scarlett tidak bisa lagi berdiri mematung.

"Kau cantik. *And I will show you.*"

Pria itu memeluknya dari belakang, menempel begitu erat sehingga bokong telanjangnya menekan kain celana sutra Kingston. Tapi, itu hal kedua yang perlu dipikirkan Scarlett karena saat ini perhatiannya lebih tertumpu kepada kedua tangan Kingston. Telapak pria itu sedang merayap naik dan mengangkat kedua payudara Scarlett yang penuh, seolah sedang menimbang ukuran dan besarnya sehingga rona merah yang tak bisa disembunyikan memenuhi kedua pipi Scarlett.

“Lihat, betapa sempurnanya dirimu. *These beautiful tits*... Ada banyak wanita yang rela mengeluarkan segepok uang untuk mendapatkan payudara seindah ini.”

Scarlett menarik napas jengah, gairahnya tertutup oleh rasa malu dan ia mengalihkan tatapan, tidak sanggup memandang Kingston ketika pria itu mengekspos tubuhnya dengan begitu terang-terangan.

“Jangan mengalihkan perhatianmu, Scarlett. Tatap aku,” perintah pria itu lembut.

Scarlett tidak harus patuh. Tetapi, seperti ada tangan tak kasat mata yang memaksanya kembali menoleh dan mereka kembali bertatapan. Menahan diri untuk tidak memberi respon berlebihan pada sentuhan Kingston sudah menghabiskan seluruh kendali dirinya, apalagi melihat dan merasakannya pada saat yang bersamaan. Scarlett tidak bisa menahan desahan halus terlontar dari bibirnya ketika sentuhan Kingston menumbuk bagian tengah perutnya dan ia melihat bagaimana pria itu meremas kedua sisi payudaranya, membelai lekukan bawah lalu kembali mengangkat keduanya, mempermainkan tubuh Scarlett sesuka hatinya.

“Ah…”

Napasnya semakin cepat ketika ibu jari pria itu bergulir memutar dan dengan pelan menyentuh puncak payudaranya yang mengeras.

“Ah!”

Napas yang hangat berhembus ke daun telinganya, membuat kulit di sekitar situ meremang. “*I remember your moaning. As sexy as now.*”

Kingston sungguh tidak adil. Pria itu menguasai tubuh Scarlett, membuat Scarlett gila hanya dengan dua tangan, dengan sentuhan sederhana, dengan kata-kata. Gairah terasa membakarnya dan ia ingin mengerang, lebih keras lagi, ketika pria itu mulai mengitari putingnya, menggoda,

menggosok pelan berirama lalu menarik serta memutar bersamaan.

"King!"

"*Yes*," bisikan pria itu membuat Scarlett berjengit. "*Yes, Scarlett. See how your nipples longing for my touch?*"

Ya, Scarlett bisa melihatnya. Ia bisa merasakannya. Napasnya sedikit tersengal, bibirnya setengah terbuka ketika ibu jari dan telunjuk itu terus menggoda, membangunkan lebih banyak geliat di dalam tubuh Scarlett yang bergetar. Ia menginginkan lebih dari yang diberikan pria itu padanya, namun Scarlett tidak bisa membuka mulut dan meminta.

"*You are a hot and responsive woman, you should have known it by now.* Dan kau memiliki tubuh seindah dewi. Setiap kali menatapmu, aku harus menahan diri untuk tidak menarikmu ke suatu tempat. Seperti itulah pengaruhmu untukku. Tidak ada wanita yang pernah mempengaruhiku sebesar ini… aku juga terkejut mendapati kenyataan ini, Scarlett."

Bahkan Claire? Namun, pertanyaan itu tidak sempat mengendap lama dalam benaknya karena perhatian Scarlett sepenuhnya teralihkan. Tangan pria itu sedang meluncur turun, membelai perut atasnya, lalu pusar, mengelus garis pinggangnya yang ramping dan berhenti di garis celana dalam Scarlett. Ucapan lembut pria itu mengiringi setiap gerakannya, membuat Scarlett terbelah di antara keinginan untuk mendengarkan Kingston atau menyerap pengaruh jemari pria itu di tubuhnya.

"Putingmu mengeras. Jantungmu berdebar begitu keras, Scarlett. Tubuhmu hangat dan bergetar." Telunjuk pria itu masih menelusur pelan sementara Scarlett menahan napas. "Aku penasaran… *is your cunt wet? I gotta check it for you.*"

Deru napas Scarlett sudah menggambarkan apa yang dirasakannya di dalam. Secara instingtif, ia ingin melindungi

dirinya dari Kingston, tidak ingin pria itu tahu betapa besar pengaruh kata-katanya tersebut. Jari-jari kakinya bergerak gelisah ketika aliran itu menyengat pusat tubuhnya, menambah denyut di sana, membuat Scarlett berdiri tidak nyaman dan mengutuk kelemahannya karena tidak bisa menyingkirkan tangan pria itu dari garis celananya.

Tubuhnya berdesir ketika jemari itu bergerak turun. Scarlett mengejang namun pria itu melewatkan bagian tersebut, terus turun hingga menyentuh pengait *stocking*-nya. "Pertama-tama, kita harus melepaskan ini."

Oh Tuhan... Scarlett menghembuskan napas tanpa sadar sementara senyum geli melintas sejenak di wajah Kingston sebelum pria itu menunduk untuk melepaskan penahan sialan itu. Begitu kedua penahan itu terlepas, Kingston kembali mengangkat wajah dan menatap Scarlett melalui cermin tersebut.

"Now, now... Mari kita lihat seberapa besar kau merindukanku?"

Ia tidak berdaya untuk mengangkat satu jaripun apalagi mencegah Kingston menurunkan celananya. Benda mungil itu tergantung konyol di tengah pahanya sementara lutut pria itu mulai memisahkan kedua kaki belakang Scarlett yang lemas. Ia juga tidak bisa mencegah ketika jari pria itu berkelana ke tengah tubuhnya, mengelus di sekitar paha dalam Scarlett, mengirimkan gelenyar demi gelenyar ke intinya yang menegang hebat. Ketika jari pria itu akhirnya menyentuh bibir kewanitaannya, Scarlett bergetar begitu hebat sehingga Kingston harus menahannya dengan tangan yang lain. Dia merapatkan tubuh dan memeluk Scarlett, bibir ditekankan ke telinga Scarlett saat jemarinya berkelana membuka belahan intim yang membengkak basah itu.

"*I think... you are really really wet,* Scarlett. Kau menginginkan aku sebesar aku menginginkanmu."

Ia ingin berkata pada pria itu bahwa Kingston salah, Scarlett tidak menginginkan pria itu sebesar Kingston menginginkannya, tetapi lebih besar dari itu, lebih dahsyat lagi. Namun, ia tidak mampu menyuarakan apapun selain desisan tajam ketika jari-jari Kingston mencari dan mulai menggosok klitorisnya yang menonjol.

Oh Tuhan, kalau ini adalah neraka, maka Scarlett tidak akan pernah ingin merasakan surga. Siksaan ini terlalu indah untuk dilewatkan, ia menyukai cara pria itu menggodanya, bagaimana jemari Kingston menyelinap pelan, meredakan panas yang membakar di dalam tubuhnya hanya untuk menyalakan api yang lebih besar. Kingston menariknya semakin rapat, kini tangan pria itu meninggalkan pinggangnya dan bergerak untuk meremas payudaranya, menggoda puting Scarlett yang memerah keras sementara bibirnya bergerak untuk mencium dan mengisap tengkuk Scarlett, lalu sisi lehernya lalu bergerak menjilat kembali kemudian menciuminya.

"Ah!"

Scarlett mendongak keras ketika pria itu menemukan titik saraf di dalam tubuhnya, menggoda pojok tersebut dengan gerakan tangannya yang ahli dan membuat Scarlett nyaris meledak sebelum jari itu meninggalkannya dengan tiba-tiba, sehingga ia gagal meraih titik yang menjamin pelepasannya. Scarlett membuka mata ketika pria itu menarik bokongnya hingga menempel pada bagian tubuhnya yang keras dan menonjol.

"*It's my turn. I don't think I could last any longer. My penis needs to be reminded.* Aku ingin mengingat kembali bagaimana luar biasanya ketika berada di dalam tubuhmu."

Scarlett tidak membantah saat pria itu memerintahkannya untuk meloloskan pakaian dan celana dalam dari kedua kakinya. Ia juga tidak mengucapkan sepatah katapun ketika

Kingston menariknya ke ranjang dan mendorongnya hingga ia telentang di atas kasur. Scarlett menelan ludah ketika pria itu mulai menelanjangi dirinya. Kingston melakukannya dengan cepat sehingga Scarlett tidak memiliki waktu untuk mengagumi pria itu. Jantungnya berdebar keras dan telapaknya membasah saat pria itu berjalan mendekatinya, meraih sebelah kakinya yang masih tergantung di ujung ranjang.

Baru saat itu, Scarlett menyadari bahwa ia masih mengenakan *stocking* konyol tersebut. Ia pasti tampak benar-benar konyol, telanjang bulat hanya dengan kedua *stocking* menutupi setengah pahanya. Scarlett menjulurkan tangan, mencoba mengangkat tubuhnya demi melepaskan pengait beserta *stocking*-nya - namun secara mengejutkan, Kingston mencegahnya. Pria itu meraih lengannya dan menjauhkan usaha Scarlett sementara ia menatap bingung.

"Aku... aku harus melepaskan ini," bisik Scarlett, gemetar dan tersengal.

Tapi, pria itu menggeleng.

"*Leave it. I wanna fuck you while you are wearing it. It arouses me more*."

Scarlett tidak bisa mencegah rasa panas membakar pipinya ketika Kingston mengangkat kejantanannya dan menunjukkannya pada Scarlett. Senyum puas pria itu mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran Kingston – pria itu memang suka menyiksanya, menggoda dan membuat Scarlett malu. Lalu pria itu kembali mendorongnya hingga ia berbaring rebah di atas ranjang besar itu. Kedua kakinya diangkat dan ditekuk, dilebarkan sehingga Scarlett merasa dirinya terbelah dua. Ia terengah, berusaha bergerak untuk mengatupkannya kembali namun, Kingston menahan kedua pahanya. Mata mereka kembali bertatapan dan Scarlett merasa tersedot dalam tatapan biru tersebut.

"Aku tidak akan berlaku lembut padamu. Aku sangat menginginkanmu. *I will take you hard,* Scarlett."

Jantung Scarlett nyaris pecah.

"*I don't mind*."

Ya, ia tidak keberatan. Ia tidak peduli bila Kingston menghancurkannya, asal ia bisa merasakan keberadaan pria itu lagi.

Napasnya tertahan di dada ketika Kingston menariknya kasar, menyesuaikan posisi dan menekan paha Scarlett lebih lebar, membuatnya lebih terbuka hingga ia merasa nyaris sakit. Pria itu tidak melebih-lebihkan. Ketika dia mendorong maju tanpa peringatan dan melesak kasar begitu dalam, Scarlett menjerit kecil. Kingston membuatnya merasa seolah ia terbelah menjadi dua, bergerak memasuki Scarlett dengan begitu dalam dan panjang sehingga seluruh otot perutnya berkedut samar. Ia terengah dan tersengal ketika Kingston menghunjam hingga batas pria itu menumbuk kedua pahanya. Tubuh bagian dalamnya terasa terbakar, Scarlett merasa begitu penuh dan sesak sehingga nyaris mustahil untuk bisa menarik napas.

"King… Kingston…" Scarlett bergerak pelan seolah ingin menjauh. Tangannya menggapai, tidak yakin apakah ia ingin mendorong pria itu atau menahannya agar tidak bergerak.

Jari-jari Kingston mencengkeram kedua pinggulnya dan menahan Scarlett agar tidak menggeliat jauh. Pria itu mengangkat wajah, napasnya terasa menderu ketika dia berbicara dengan gigi-gigi dirapatkan, "Aku tidak bisa mengontrolnya. *I need you so much. I will make it better for you… next time*."

Sudah ia katakan, ia tidak peduli bahkan bila tubuhnya hancur. Matanya mungkin menyorotkan pernyataan tersebut karena Kingston mulai bergerak di dalam tubuhnya. Pria itu

menarik kejantanannya lalu menghentakkannya kembali, memuluskan jalan agar dia bisa bergerak lebih liar. Scarlett mengerang dan merintih, di antara desahan dan desisannya. Ia memejamkan mata dan menekan kepalanya dalam-dalam ke kasur, kedua tangan mencengkeram seprai di bawahnya ketika ia berfokus untuk merasakan pria itu.

Setiap kali Kingston menghentak masuk ke dalam tubuhnya, Scarlett tersengal kepenuhan dan ia bisa merasakan napas berat pria itu mengikuti lalu Kingston akan menarik seluruh tubuhnya keluar sebelum menghunjam masuk kembali. Gerakan Kingston semakin tak terkendali, kasar dan cepat, menghentak tubuh Scarlett dan membuat kedua payudaranya berguncang hebat. Rasa sakit bercampur nikmat membalur tubuhnya dan ketika Scarlett membuka mata lalu melihat bagaimana ia bisa membuat pria itu tak berdaya di antara kedua kakinya, ia merasakan kenikmatan yang jauh melebihi fisik. Benaknya terasa ringan dan tubuhnya terasa lebih tenang seiring semakin gencarnya Kingston menerobos tubuhnya.

"Kingston…"

Scarlett menjulurkan tangan dan menggapai ke arah Kingston. Pria itu menatapnya dan kilat di dalam matanya membuat dada Scarlett bergemuruh. Panggilannya seolah menjadi pemicu bagi pria itu dan Kingston bergerak kembali, menerobos tubuh Scarlett untuk yang terakhir kalinya. Ia bergerak untuk memeluk pria itu ketika Kingston merunduk ke arahnya, mendengus dan menggerung berat, seluruh tubuh besar itu kini mengejang kuat ketika dia menumpahkan gairahnya dalam tubuh Scarlett.

I love you.

Ia memejamkan matanya kembali dan memeluk Kingston semakin erat. Scarlett tidak ingin malam ini berakhir terlalu cepat.

sebelas

JIKA ini hanya mimpi, Kingston tidak ingin terbangun.

Pulau pribadi terpencil. Villa mewah yang menawarkan segenap privasi. Pantai berpasir putih dengan teluk mungil. Sebuah *yatch* untuk menyusuri keindahan laut sekitar. Ditemani seorang wanita seksi yang kebetulan adalah istrinya.

Apalagi yang dibutuhkan oleh seorang pria?

Ini benar-benar bulan madu yang luar biasa. Apa yang diperoleh Kingston jauh melebihi nominal yang dikeluarkan kantongnya.

Brilian, ia memuji dirinya sendiri. Membawa Scarlett ke tempat ini adalah ide yang benar-benar brilian. Tadinya, Kingston sempat ragu. Bagaimanapun, hubungannya dengan Scarlett meroket terlalu cepat, dari hubungan kerja yang kurang harmonis menjadi teman tidur lalu suami-istri.

Kingston sempat cemas mereka akan sulit menyesuaikan diri – apalagi di tempat terpencil seperti ini – saat badai gairah mulai mereda di antara mereka. Namun, kecemasannya tidak terbukti benar. Setidaknya, untuk Kingston. Ia nyaris tidak pernah merasa bosan, malah Scarlett adalah satu-satunya pengisi konstan dalam benaknya. Ia tidak benar-benar peduli pada pulau ini, selain kenyataan bahwa tempat ini menawarkan privasi penuh sehingga ia bisa bebas berduaan dengan wanita itu. Hanya Scarlett yang penting, menyentuh Scarlett dan meniduri wanita itu adalah satu-satunya hal yang Kingston pedulikan.

Kingston menarik napas pelan saat memikirkan tentang segalanya. Betapa cepat semuanya berubah. Hanya satu malam dan Kingston mengambil keputusan yang begitu besar. Ia belum menyesalinya. Segalanya terasa tepat, sangat tepat sehingga terkadang ia berpikir apakah semua ini benar-benar nyata?

Tentu saja semua ini nyata. Kingston sudah berubah. Begitu juga Scarlett. Mereka bukan lagi dua orang yang sama. Malam itu seolah sebuah tolak ukur. Apa yang terjadi sebelum itu terasa seperti masa lalu yang mulai mengabur. Bahkan Claire, wanita itu sekarang terasa begitu jauh. Kalau Kingston ingin lebih jujur, ia senang Claire berselingkuh, ia bersyukur mengetahui kebusukan wanita itu sehingga rencananya untuk menikahi Claire pun terpaksa pupus. Sebagai gantinya, ia mendapatkan yang jauh lebih baik.

Jauh… jauh lebih baik.

Give her the chance, she might surprise you.

Give her some time, she would create heaven for you.

Mungkin, kata-kata itu memang cocok untuk Scarlett. Lihatlah apa yang terjadi pada Kingston. Ia memberi wanita itu satu kesempatan dan Scarlett mengejutkannya. Dia berubah dari wanita kaku penggugup menjadi salah satu wanita paling menarik di mata Kingston. Scarlett yang dulu tidak akan berani menatap ke dalam matanya dan tertawa karena salah satu leluconnya, Scarlett yang dulu pasti akan lari terbirit-birit ketika Kingston menaikkan nada suaranya. Scarlett yang ini tampak lebih bebas, lebih cantik dan lebih… Kingston kesulitan mencari padanan kata yang pas, terutama ketika Scarlett sedang berjalan menghampirinya.

Sial! Ia menelan ludah dan merasa gairahnya bangkit hanya karena melihat Scarlett dalam balutan pakaian renang bercorak *floral.* Kardigan putih berenda yang dikenakan wanita itu sebagai penutup bikini hanya membuat fantasi

Kingston kian meroket. Apakah Scarlett tidak sadar kalau kain tipis itu nyaris tidak menyembunyikan apapun atau Scarlett memang sengaja ingin menggodanya? Karena jika ya, maka wanita itu berhasil dengan baik.

Semua pikiran waras Kingston sudah lenyap. Ia menelan ludah ketika angin laut meniup helai-helai pirang madu itu dan Kingston mulai membayangkan kembali bagaimana rasanya ketika helaian-helaian halus itu membelai tubuhnya tadi malam. *Hell!* Ia akan memberi Scarlett seluruh waktu yang dimilikinya karena dia benar-benar menyuguhkan sekeping surga untuknya

Belum ada wanita yang bisa membuat Kingston begitu ketagihan, membuatnya begitu tertarik – lebih dari yang dirasakannya terhadap Scarlett.

Apakah ini hukum karma? Ketertarikannya pada Scarlett sekarang adalah buah dari kesombongannya di masa lalu? Kingston mendengus pelan. Seakan ia peduli. Bahkan jika ya, semua itu setimpal. Ia tidak bisa lagi mengalihkan matanya dari Scarlett dan Kingston tidak ingin mengalihkan matanya dari Scarlett.

Kingston menegakkan punggung dari kursi pantai tempatnya berbaring ketika Scarlett melangkah mendekat. Wanita itu kini menjulang di atasnya, senyumnya cerah ketika mengulurkan segelas minuman sementara Kingston memuaskan matanya pada tubuh yang tak pernah puas dinikmatinya. Seandainya, Scarlett tahu apa yang ada di dalam benaknya…

"Jus jeruk. *I think you'll like it. Today is hot.*"

Kingston mengulurkan tangan untuk menerima gelas tersebut, memperhatikan bagaimana Scarlett memicingkan mata dan tidak tahan untuk tidak berkomentar. "*You are hotter.*"

Shit! Lagi-lagi, ia mengatakan hal yang sama. *Come on, dude... that sounds cheap.*

But it's so true, he couldn't help it.

Agaknya, wanita itu juga berpikir kalau rayuannya terdengar klise dan murahan. Tapi, wajah wanita itu tetap memerah dan Kingston menyukai rona yang kerap hadir di pipi wanita itu. Mereka sudah berhubungan seks sampai-sampai Kingston tidak bisa lagi menghitung berapa kali tepatnya, namun wanita itu masih saja memerah setiap kali Kingston menggodanya.

Ia memang masih sulit membayangkan Scarlett yang dulu walaupun karakter malu-malu itu masih ada dalam dirinya yang sekarang. Tetapi, ia menyukai Scarlett yang sekarang – jauh lebih menyukai versi Scarlett saat ini. Tatapan hijau yang menyihir, caranya menggoyangkan pinggul ketika berjalan, bagaimana bibir itu mengeluarkan tawa merdu yang menggelitik telinga Kingston, suaranya, sentuhannya... Scarlett jelas memiliki kemampuan untuk membuat banyak pria tunduk padanya – wanita itu begitu panas dan menggoda.

Oh Tuhan, Kingston juga merasa panas... panas yang tidak ada hubungannya dengan cahaya matahari yang kini membakar kulit dadanya yang telanjang. Panas itu lebih berhubungan dengan sosok yang masih berdiri di depannya. Apakah Scarlett benar-benar tidak tahu pengaruh yang ditimbulkannya pada Kingston? Sekarang, setelah wanita itu menjadi istirnya, ia tidak akan pernah lagi membiarkan Scarlett berkeliaran di sekitar pria-pria pemangsa yang ada di luar sana.

Scarlett miliknya. Titik!

Rasa posesif yang berlebihan menguasai dirinya ketika Kingston meletakkan minuman itu ke meja lalu bergeser sambil menepuk tempat yang baru saja dikosongkannya.

“Kemarilah.” Tatapannya melekat di wajah tersebut. “Duduklah di sini bersamaku.”

Scarlett pasti bisa membaca apa yang ada dalam benaknya. Kalau masih belum jelas, tonjolan di celana pendek Kingston pasti sudah mengungkapkan sisanya. Ini sebenarnya memalukan! Bagaimana bisa seorang Kingston Caldwell ketagihan seks. Tapi, Kingston menikmatinya. Ia memang benar-benar menikmati semuanya. Mungkin ini yang dikatakan oleh orang-orang tentang puber kedua. Bisa jadi, inilah yang sedang terjadi padanya. Hanya itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal atas kebutuhan Kingston yang seakan tak pernah habis, bagaimana ia ingin membaringkan Scarlett setiap kali ia melihat wanita itu lalu membenamkan tubuhnya dalam-dalam di selubung panas tersebut.

Sial! Sial! Kingston harus meredam pikiran tersebut sebelum ia meledak bahkan sebelum mencopot celananya.

Menyedihkan! Ini semua salah Scarlett, jadi wanita itu harus bertanggungjawab ke atasnya.

Wanita itu terkesiap saat Kingston meraih pergelangan tangannya, menarik pelan hingga Scarlett mendarat di sebelahnya. Jus jeruk bercipratan ke segala arah diikuti suara kaget wanita itu.

“King! Kau membuat jusku nyaris tumpah.”

Seringai muncul di bibir Kingston ketika ia mengambil gelas minuman itu dari tangan Scarlett dan meletakkannya di meja samping. Kalimat Kingston berikutnya berhasil meredam gerutuan wanita itu. “Aku akan dengan senang hati membuat jusmu tumpah dan dengan senang hati menjilatnya hingga bersih, Scarlett.”

Kesiap yang lain. Rona merah yang lain. Kingston kembali meraih pergelangan Scarlett dan menekan telapak

itu ke tengah celananya yang membengkak sementara lengannya yang lain mulai merangkul wanita itu.

"King…" Scarlett mencoba memprotes lemah, lengannya yang bebas terangkat seolah ingin menghentikan Kingston. "Ini… ini di dek kapal."

"Lalu kenapa?" bisik Kingston di atas bibir Scarlett yang merekah. "Aku hanya ingin menciummu."

Scarlett jelas tidak percaya. Kingston juga tidak. Ia menginginkan lebih dari sekadar ciuman. Itu sudah pasti. Ia menatap bibir Scarlett dan melihat bagaimana wanita itu membuka mulut - mungkin untuk menyerukan protes lain. Hanya saja, ia ingin menganggapnya sebagai undangan terbuka dari wanita itu.

"King…"

Napas lembut wanita itu menggetarkan sisi primitifnya. Suara halus wanita itu membangunkan sisa gairahnya. Cara Scarlett menyebut namanya, dengan suara yang bergetar seolah tubuhnya dipenuhi antisipasi, seolah-olah ini ciuman pertama mereka dan wanita itu tegang menunggu. Seperti itulah persisnya perasaan Kingston – setiap kali menyentuh Scarlett, seakan itu adalah kali pertama.

Ia menyambar mulut wanita itu sebelum Scarlett berhasil meneruskan kalimatnya. Kingston menyusuri bentuk bibir wanita itu untuk sejenak, berlama-lama mengagumi keindahan bentuk serta struktur permukaannya yang memabukkan. Lalu, tangannya yang memeluk bahu Scarlett bergerak naik untuk menerobos ke dalam kelebatan pirang halus itu seperti mulutnya yang kini mulai menerobos ke dalam celah bibir Scarlett.

Scarlett selalu terasa seperti buah yang manis, dengan letupan panas yang mengaduk-aduk Kingston. Bibirnya mengulum secara perlahan sementara lidahnya menjelajah dalam. Scarlett mengerang dalam saat lidah Kingston

membelainya, wanita itu merespon - pelan pada awalnya lalu lidahnya mengimbangi. Napas Kingston meningkat ketika darah mengumpul dan menekan keras di tengah tubuhnya, telapak panas Scarlett hanya membuat tekanan itu kian melonjak. Kingston memejamkan mata untuk menikmati ciuman tersebut, mengencangkan jemari di rambut Scarlett untuk menahan lonjakan gairah ketika ia mencecap, merasakan, membelai dan mengisap nikmat dari Scarlett.

Satu ciuman saja tidak akan cukup. *Hell!* Kingston menginginkan lebih. Tubuhnya yang mengeras menjeritkan tuntutan. Ia melepaskan tautan bibir mereka, sedikit terengah ketika menstabilkan napasnya yang tersengal.

"Scarlett," suara Kingston setengah mendengus, bibirnya masih membayang di atas bibir Scarlett ketika matanya menatap ke dalam sepasang bola mata hijau sayu yang sepertinya masih enggan membuka lebar. "*Come, sit on my lap.*"

Kata-katanya berhasil membuat kedua kelopak Scarlett melebar. Dia menarik tangannya yang dipaksa menempel di tengah tubuh Kingston. Ia bisa membaca gairah Scarlett, yang kemudian berganti menjadi rasa malu. Kejengahan terasa membalut seluruh tubuh wanita itu. Scarlett masih belum bisa melepaskan seluruh kendali dirinya dan menyerah dalam gairah, tetapi Kingston akan membuat wanita itu melakukannya – cepat atapun lambat.

"Tapi…" ia mendengar bantahan halus wanita itu, suaranya yang sedikit tersengal menghasilkan kalimat yang terbata. "Ini… ini di dek kapal."

"Lalu, kenapa?" Kingston mendengar dirinya mengulangi pertanyaan yang sama sementara tangannya sibuk naik-turun membelai punggung wanita itu.

Scarlett nyaris mendengkur, terbuai oleh belaian lembut Kingston, namun wanita itu urung menyerah. “Nanti ada yang melihat.”

Maksud Scarlett adalah - mereka tidak seharusnya berhubungan seks di tempat umum, di mana ada kemungkinan dilihat oleh orang-orang. Scarlett justru tidak tahu bahwa pemikiran semacam itu menimbulkan semacam rangsangan tersendiri bagi Kingston. Bayangan untuk berhubungan seks dengan Scarlett di tempat terbuka terasa menggairahkan.

“Tidak akan ada yang melihat, kita ada di pulau pribadi. Teritori pribadi.”

Suara Kingston terdengar kasar, tergesa-gesa, jelas mendesak karena kebutuhannya sendiri juga sedang mendesak dirinya. Ia boleh dikatakan mencekal lengan Scarlett ketika menarik wanita itu, seakan-akan ia bisa mengangkat Scarlett dan memindahkannya ke pangkuan.

“Tapi… bagaimana kalau ada yang kebetulan berada di sini?”

Scarlett masih membantah, kepala wanita itu berputar cemas, takut kalau-kalau ada segerombolan orang sedang menonton di suatu tempat. Kingston tahu apa yang ada dalam pikiran wanita itu, apa yang terlukis jelas di matanya, ekspresi yang tergambar di garis wajahnya – Scarlett merasa takut, jengah dan malu sekaligus penasaran serta bergairah. Seperti itulah Scarlett-nya sekarang, wanita yang sedang menyeberangi batas dan menabrak tembok penghalang yang dibangun sendiri olehnya dan mengira-ngira seberapa jauh dia bisa berjalan. Kingston akan memastikan Scarlett berjalan jauh, ia akan mendorong wanita itu setiap kali Scarlett membeku ragu.

Kingston menyentak lengan Scarlett sehingga ia mendapatkan kembali perhatian wanita itu. “Tidak akan ada

yang melihat, tidak akan ada yang bisa melihatmu selain aku, Scarlett."

Rona samar itu kembali. Wanita itu menggeleng perlahan seakan ingin menyingkirkan bayangan yang dibentuk oleh benaknya. "Kita… kita tidak bisa mematikan mesin kapal terlalu lama. Bagaimana kalau…"

Oh, *this woman was so cute.* Kingston tidak bisa menyembunyikan tawa kecilnya. Ia selalu bingung apakah sikap Scarlett terkadang disengaja untuk menggodanya atau Scarlett memang hanya senaif itu.

"Ssst, Scarlett, berhentilah berbicara." Napas wanita itu tersentak ketika Kingston merapatkan dirinya dan menunduk untuk menggesekkan bibirnya di pelipis Scarlett yang lembap. Aroma wanita itu memenuhinya, membungkus semua indera penciumannya sehingga Kingston sesak oleh Scarlett. Tangannya mulai bergerak menyusup ke dalam kardigan tipis itu, menyusuri punggung telanjang Scarlett yang hanya ditutupi oleh tali bikini dua potongnya, lalu berhenti di simpul tersebut. "Semakin banyak kau berbicara, aku akan semakin tersiksa."

Ekspresi wanita itu sungguh berharga ketika Kingston mulai menarik pelan simpul tersebut. "Apa yang kau lakukan?"

Reaksi wanita itu terlihat alami, tidak dibuat-buat ketika tangannya secara otomatis menyentuh *bra* bikininya, memastikan benda itu masih melekat ke dada. Scarlett memelototinya dengan mata hijau besarnya yang berkilau, ekspresi yang membayang di permukaan bola mata itu membuat Kingston menahan senyum tipisnya. Demi Tuhan! Apa yang telah dilakukan wanita itu padanya? Ia nyaris tidak bisa lepas dari Scarlett.

Ia menepuk kembali pahanya. "*Sit on my lap and I will show you what I'm going to do to you.*"

Scarlett yang biasa pasti akan mematuhi perintahnya tetapi, Scarlett yang ini rupanya tidak. Wanita itu menjauhkan dirinya lalu berdiri, menatap Kingston ketika dia membuka mulut, memberi penawaran yang lebih lembut. “Kalau begitu, ayo ke kabin.”

Sayangnya, Kingston sedang tidak ingin melihat Scarlett yang berimprovisasi. Ia menginginkan Scarlett di sini, bergerak di atas pangkuannya, setengah telanjang, di mana ia bisa melihat wajah Scarlett yang tengah mendaki puncak, di bawah siraman cahaya matahari, di antara embusan angin laut dan udara asin yang mengelilingi wanita itu.

Bebas, liar dan indah.

Kingston mencondongkan tubuh dan lengannya terulur untuk menarik lengan Scarlett hingga wanita itu mendarat sukses di atas pangkuannya. Ia memeluk Scarlett sebelum wanita itu berpikir untuk melarikan diri ke dalam kabin.

“Aku menginginkanmu di sini, aku menginginkanmu di tengah cahaya, di alam bebas. Aku ingin melihatmu saat kau mencapai orgasme, tanpa harus menahan diri, tanpa harus bersembunyi di dalam kamar tertutup. Aku ingin kau terbuka sepenuhnya untukku. *Sex is about freedom, about beauty, you don’t have to hide inside the room*... karena ini bukanlah dosa.”

Lagipula, Kingston tidak yakin ia bisa bertahan hingga mereka mencapai kabin.

Sementara ia membisikkan kata-kata itu dengan parau, lengan-lengannya yang tadi merangkul tubuh Scarlett telah berpindah. Yang satu menyusup ke dalam kardigan, pelan menyusuri punggung turun hingga ke pinggang lalu merambah ke perut Scarlett yang melekuk indah. Sementara yang satunya bertengger di tengkuk Scarlett, mencengkeram lembut ketika Kingston mendekatkan kepala wanita itu

padanya. Ia kembali berbisik di antara bibir Scarlett, "*I can't seem to get enough of you.*"

Kingston membungkam bibir Scarlett dalam, menahan kepala mungil itu agar ia bisa menjelajah dengan leluasa. Tangannya yang berada di perut Scarlett merambat naik, berkelana dengan pelan, menggoda lapisan atas bikini Scarlett, bergerak ke lingkar luar dan berhenti ketika mencapai tengah punggung. Kingston melepaskan simpul itu di saat mulutnya meninggalkan bibir Scarlett, menebarkan ciuman di sepanjang rahang, menelusuri sisi leher wanita itu sementara Scarlett mendongak untuk memberi Kingston ruang lebih.

Desah halus Scarlett membelai telinga Kingston, rasa kulit wanita itu semanis madu. Namun, itu belum cukup. Ia ingin membelai payudara wanita itu, merasakannya di mulut, ingin membelai puting Scarlett yang mungil dengan lidahnya yang haus. Tangannya bergerak kembali ke depan tubuh Scarlett, menyingkap pelapis dan menyelinap ke baliknya lalu membelai hingga Kingston merasakan Scarlett berdesir. Tangannya yang lain bergerak cekatan ke sisi tubuh Scarlett, berhenti di tali celana renang wanita itu dan menariknya pelan, satu lalu yang lainnya.

"King…" Ia merasakan tubuh Scarlett menggelinjang ketika ia mengusap puting wanita itu dengan ibu jarinya. "Bagaimana kalau…"

Kingston meredam protes lemah Scarlett dengan melepaskan ikatan di tengkuk wanita itu lalu merenggut *bra* bikininya hingga benda itu tak lagi menempel di sana. "Kau mencemaskan terlalu banyak hal. Rasakan saja, Scarlett."

Pemandangan tubuh depan Scarlett masih membuat Kingston terpukau. Bentuk payudara Scarlett sempurna, tidak terlalu besar tetapi juga tidak kecil, penuh dan padat serta menggantung kencang di tubuhnya yang berlekuk

molek. Putingnya sewarna mawar *pink*, lembut seperti kuncup di musim semi terindah. Tidak berlebihan, tetapi sempurna. Dan yang terpenting, Kingston tergila-gila.

"King..."

Kali ini bukan protes, tetapi desahan yang tertahan, yang terlontar karena ketegangan yang berkumpul di tubuh padat itu. Kingston membelai di titik yang tepat. Wanita itu menyusupkan jari-jemari di dalam rambut Kingston, mengencangkannya dan menghembuskan napas beriramakan namanya saat ia menangkap salah satu puting Scarlett yang menegang keras. Tidak hanya mulut Kingston, tangannya yang lain juga singgah di payudara yang lain, meremas dan menggoda, mengirimkan gelenyar denyut yang membuat punggung Scarlett melengkung. Kingston menahan Scarlett dengan tangannya yang lain untuk menyeimbangkan tubuh wanita itu sementara mulut dan tangannya bergerak untuk menyiksa sekaligus memberi Scarlett kenikmatan.

"King, *please... I need...*"

Kingston menjauhkan kepalanya dengan cepat dan mendongak untuk menatap Scarlett. Wanita itu menunduk dan memandangnya dengan sapuan hijau yang menggelap, matanya yang sedalam *emerald* memancarkan permohonan – bukan lagi penolakan.

"*You need me*," Kingston menjawab cepat untuk Scarlett.

Wanita itu mengangguk patuh.

Kingston menunduk dan tangannya bergerak ke bawah, meraih celana renang Scarlett yang tertindih tubuh mereka. Scarlett mengangkat bokongnya dan membiarkan Kingston menarik benda itu darinya. Aroma gairah Scarlett terasa kental, kelembapan wanita itu tercetak jelas di dasar kain tersebut dan telinga Kingston menangkap kesiap samar.

Ia menjatuhkan benda itu sambil menatap kembali wajah Scarlett yang cantik.

“Tidak perlu malu,” tegasnya lembut. “Aku sama bergairahnya denganmu, Scarlett. *Now, you have to help me to take these off.*”

Kingston menggerakkan kepalanya, memberi petunjuk agar Scarlett membantunya menurunkan celana. Scarlett mengikuti petunjuknya dan Kingston yakin wanita itu menatap cukup lama ke tonjolan di tengah tubuh Kingston.

“Ayo, Scarlett. *You are in charge.*”

Tidak mudah melakukannya apalagi dengan Scarlett bertengger di atasnya. Napas wanita itu terengah pelan saat kedua tangannya berkutat dengan celana Kingston. Ia menggeser tubuhnya untuk membantu Scarlett, mengangkat bokong dan membiarkan Scarlett menurunkan benda itu. Begitu kejantanannya terbebas, Kingston langsung menahan tangan wanita itu.

“Enough.”

Mata Scarlett kembali tertumbuk padanya dan Kingston mengunci tatapan mereka. “*And I need your help again.* Kau harus membantuku untuk memasukimu, Scarlett.”

Kedua mata wanita itu melebar.

“Kau yang memegang kendali. *Use me for your very own pleasure, I will be fully in your control.”*

Kingston sudah berkata bahwa ia akan mendorong Scarlett sejauh mungkin. Ia akan menghapus semua keraguan yang dimiliki Scarlett di dalam dirinya, sisa-sisa perasaan rendah dirinya - dengan membiarkan wanita itu mempelajari tentang dirinya. Dengan memberi Scarlett kontrol dalam masalah seks, ia berharap bisa membebaskan semua sisi seksualitas wanita itu, mengeksplor semua hal yang Kingston tahu ada dan hidup dalam diri Scarlett.

Mata Scarlett menyala, bara yang Kingston tahu akan perlahan membakar tubuh mereka berdua. Tangan Scarlett sedikit bergetar ketika dia meraih batang kejantanan

Kingston yang menegak keras, membuat Kingston mendesis pelan saat telapak halus itu membungkusnya hangat. Ia melihat wanita itu mengangkat bokongnya, merenggangkan tubuh, bergerak pelan ke atas kepala kejantanan Kingston. Ia juga merasakan tangan Scarlett di bahu kirinya, yang menekan untuk mencari keseimbangan. Mereka bertatapan, dalam dan intens ketika Scarlett menurunkan tubuhnya, berusaha membenamkan kejantanan Kingston sedikit demi sedikit ke dalam tubuhnya yang panas dan rapat.

Kenikmatan itu mengelilinginya, mengikat tubuh Kingston, membuatnya pusing dan panas. Jujur saja, ia harus menggigit bibir untuk mencegah dirinya menarik turun tubuh Scarlett. Ini adalah momen wanita itu. Jantung Kingston berdebar keras ketika ia berusaha mengendalikan keliaran yang berkecamuk di dalam dirinya. Ini adalah momen Scarlett, ia mengulanginya lagi.

Tapi demi Tuhan, wanita itu sungguh nikmat dan rupanya Scarlett bertekad untuk membunuhnya secara perlahan.

"Sial, Scarlett," Kingston mendesis ketika wanita itu berhenti.

Mata mereka kembali bertatapan. "*It... it's big,*" sengal wanita itu. "*Help me*."

Fuck! Tidak ada yang lebih diinginkan Kingston selain menarik Scarlett hingga mereka merapat dan menyatu begitu dalam. Tapi...

"Jangan ragu, Scarlett." Kini, telapak Kingston membelai kedua bokong wanita itu, seolah ingin menyemangatinya. *"I need to be inside you now, like right now."*

Itu adalah detik-detik paling menyiksa bagi Kingston sekaligus yang paling nikmat. Ia menatap ekspresi Scarlett, merasa begitu bergairah dan frustasi di saat yang sama. Ketika akhirnya wanita itu menurunkan seluruh tubuhnya

dan mengizinkan Kingston berada begitu jauh di dalam tubuhnya, ia mengerang nikmat sementara Scarlett melepaskan jeritan kecil – sejenak mungkin merasa ngeri ketika merasakan Kingston tertanam begitu jauh di dalam tubuhnya akibat posisi mereka.

Kingston memeluk punggung Scarlett yang lembap ketika wanita itu merebahkan kepala di bahu Kingston, bergetar dan berdesir oleh penyatuan mereka. Ia mengelus punggung Scarlett yang masih ditutupi kardigan tipisnya sambil membisikkan desakan ke telinga wanita itu. "Kau harus bergerak. *I need you to move.*"

"Aku… aku tidak bisa."

"Yes, you can." Kingston mendorong Scarlett dan menjauhkan kepalanya. "Ya, kau bisa."

Keringat memenuhi kening dan pelipis wanita itu ketika dia bergerak. Pelan pada awalnya. Kingston melihat Scarlett berusaha menghela tubuhnya, mengangkat dan menurunkan dirinya, membebaskan penyatuan mereka lalu membiarkan Kingston kembali menembusnya. Kingston mengerang dalam, ia pasti meracau, kenikmatan yang berpusat di tubuhnya kini menyebar, berputar, menariknya. Kedua tangannya mencengkeram pinggang Scarlett tetapi ia masih membiarkan wanita itu mengontrol kecepatan. Scarlett begitu panas, begitu rapat, begitu ketat dan licin sehingga Kingston tidak bisa berpikir. Ia hanya bisa merasakan, merasakan dengan seluruh inderanya.

"*You are fucking beautiful, Scarlett.*"

Kingston tidak yakin Scarlett mendengarnya, tapi ia tidak peduli.

This woman of his was fucking beautiful. Ketika Kingston menengadah, ia merekam wajah Scarlett. Wanita itu mendongak ke atas langit, mengerang pelan sementara dia menari di atas pangkuan Kingston. Dia tampak luar biasa

dalam balutan kardigan, telanjang di dalam dengan kedua payudara berguncang setiap kali dia membuat gerakan. Scarlett terlihat kuat tetapi rapuh, seksi tetapi masih menahan diri. Kingston mendekatkan kepalanya dan menggesekkan bibirnya di payudara Scarlett, menarik napas untuk memenuhi dirinya dengan aroma Scarlett sebelum menjulurkan lidah untuk menggoda salah satu puting wanita itu.

"Ah!"

Cengkeram di kedua bahunya terasa menguat dan gerakan Scarlett terasa setingkat lebih cepat. Kingston membuka mulut dan menyambar puting Scarlett, mengisapnya dalam sementara ia mengerang di antara dada wanita itu. Ia menyelaraskan gerakan wanita itu dengan isapannya, semakin cepat dan semakin keras seperti gerakan wanita itu.

"King!"

Kingston memeluk Scarlett erat sementara ia sibuk memindahkan mulutnya dari satu puting ke puting yang lain, mengulum hingga Scarlett menghantam batas. Ia merasakan dinding kewanitaan wanita itu berdenyut, merapat, menekan…

"Kingston!"

Teriakan wanita itu, pengetahuan bahwa ia berhasil membuat Scarlett mencapai orgasme dalam ritme yang diatur wanita itu sendiri menjadi pertahanan terakhir Kingston. Ia melepaskan segalanya dan bergabung bersama wanita itu, terjun ke dalam badai yang diciptakan Scarlett.

***

"Apa aku melakukannya dengan baik?"

Senyum muncul di bibir Kingston ketika mendengar pertanyaan tersebut. Mereka sudah kembali ke villa dan saat ini sedang berbaring di dalam kamar, gelap dan terlindungi,

sehingga Scarlett kembali memiliki keberanian untuk bertanya.

Apa dia melakukannya dengan baik?

Kingston mengeratkan rangkulannya pada bahu telanjang Scarlett, memeluk wanita itu dan menariknya agar merapat ke tubuhnya. Ia meraih jemari Scarlett dan meremasnya sejenak sebelum suaranya sendiri menembus kegelapan. "*Yes, you were.* Aku tidak bisa protes."

"Oh."

"Jangan pernah kembali menjadi Scarlett yang dulu."

Mungkin ia tidak seharusnya mengatakan ini, tetapi Kingston tidak bisa menahan diri. Juga, ia tidak menyangka wanita itu akan mengomentari pernyataannya.

"Kau tidak pernah menyukaiku dulu."

Pelukannya di bahu Scarlett mengencang.

"Bisa dibilang kau membenciku." Scarlett tidak bertanya, wanita itu hanya menyatakan dan itu membuat Kingston sulit berkata-kata.

Apakah sejelas itu?

Tentu saja, berengsek! Kau tidak pernah mencoba untuk menyembunyikan rasa tidak sukamu.

Ya, ia mungkin melakukannya. Ia tidak mencoba untuk membuat Scarlett merasa nyaman bekerja untuknya. Rasa tidak sukanya pada Scarlett bisa jadi berlebihan. Namun, semua itu pudar ketika ia mengetahui bahwa semua anggapannya salah. Scarlett masih perawan.

Sial! Sekarang ia malah terdengar seperti pria picik yang menilai wanita dari keperawanannya. Tentu saja, bukan itu yang dimaksudkannya. Namun selama ini, Kingston selalu memiliki stigma tersendiri terhadap Scarlett. Ia ingin mempercayai bahwa Scarlett wanita penggoda yang bersedia tidur dengan sembarang pria, wanita tidak setia yang suka bergonta-ganti pasangan dan Claire membenarkan semua

asumsinya. Claire selalu berkata bahwa Scarlett adalah produk gagal dari keluarga York, anak yang lahir dari pemberontakan ibunya, bahkan Claire berpendapat kalau Scarlett seharusnya tidak diperbolehkan bekerja di grup perusahaan mereka.

Jadi, boleh dikatakan kalau Kingston dengan senang hati menyerap cerita tersebut. Ia memang tidak ingin menyukai Scarlett dan ia membutuhkan alasan untuk melakukannya. Scarlett pekerja yang efisien, wanita itu cantik dan menarik, jadi Kingston perlu memegang keburukan wanita itu supaya ia tidak terlalu menyukai sekretarisnya tersebut. Karena Kingston tahu, begitu alasan untuk tidak menyukai Scarlett menghilang, ia akan ditinggalkan dengan terlalu banyak alasan untuk menyukai wanita itu.

Seperti yang saat ini terjadi padanya. Ia menyukai Scarlett dan terus menemukan alasan baru untuk lebih menyukai wanita itu. Kingston tidak ingin menyukai wanita itu tapi, ia tidak bisa mengontrolnya. *God!* Ia memang sangat menyukai wanita itu. Namun, ia tidak bisa mengatakan hal itu pada Scarlett. Wanita itu akan menganggapnya murahan. Ia akan menjadi pria yang tidak berharga di mata Scarlett, pria yang sepertinya tidak memiliki pendirian. Scarlett hanya perlu tahu bahwa ia menikahi wanita itu semata-mata karena Claire berselingkuh dan ia merasa bertanggungjawab karena menjadi pria yang merenggut keperawanannya. *It's better this way.*

"Aku tidak ingin kehilangan sekretarisku," ia menjawab, taktis dan masuk akal. Tidak berlebihan tetapi, wajar. "Itulah yang akan terjadi kalau kita menjalin hubungan di luar pekerjaan. Aku hanya mencoba bertindak profesional. Untuk melindungimu."

The hell! Ia tidak semulia itu. Jangan katakan kalau ia tidak pernah membayangkan Scarlett menjadi lebih dari

seorang sekretaris. Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan melindungi wanita itu ataupun reputasinya atau sebut saja apapun itu. Ini lebih karena Kingston ingin melindungi dirinya sendiri.

"Oh."

Ia mulai bosan dengan jawaban singkat Scarlett, wanita itu membuatnya terdengar seperti pria tolol. Ini topik yang tidak ingin dijamahnya. Masa lalu adalah masa lalu. Apapun perasaan, pendapat atau sikapnya terhadap Scarlett di masa lalu, tidak ada berpengaruh pada kehidupan mereka di saat ini. Kingston terutama tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan mereka sebelum malam itu.

Jadi, ia mengubah topiknya dengan cepat. Ini juga topik yang penting. "Kau sudah menyiapkan surat pengunduran diri resmi?"

Ia merasakan anggukan kepala Scarlett sebelum wanita itu menjawab pelan. "Yah. *Such a shame, I actually like my job even though you are a pain in my ass."*

Kingston tergelak – sekali ini benar-benar tergelak. "*Well*, aku juga tidak suka kehilangan seorang sekretaris yang handal. Tapi, aku sadar kalau aku lebih suka memilikimu di ranjang."

"*So I guess I need to apply in other company."*

Over his dead body! Bagi Kingston, ini bukan hanya sekadar kode etik. Ia ingin menjauhkan Scarlett dari semua pria-pria potensial. Kalau ia tidak bisa memiliki Scarlett sebagai sekretarisnya, apakah Scarlett berpikir ia akan mengizinkan wanita itu menjadi sekretaris pria lain?

Ia menekan emosi yang tidak perlu itu dan bahkan mencoba untuk tersenyum ketika mengomentari pernyataan Scarlett. Wanita memerlukan sedikit bujukan, rayuan dan ia jelas tidak ingin Scarlett berpikir bahwa ia pria posesif yang

pencemburu. "Rasanya aku tidak ingin membagi dirimu dengan apa saja saat ini. *Your whole time should be mine*." Kedengarannya sedikit arogan, tapi Kingston tidak peduli. "Aku sudah membeli *penthouse* untuk kita berdua, kenapa kau tidak menggunakan waktu luangmu untuk menata tempat itu? Pasti akan lebih menyenangkan."

"Kau membeli *penthouse*?" Suara Scarlett terdengar sedikit terkejut, sedikit takjub dan ia menyembunyikan senyum bangganya dalam kegelapan. "Jadi… kau menjual tempat lamamu?"

"*No*," ia menggeleng. "Anggap saja investasi. Aku pikir kita memerlukan tempat baru, yang hanya menjadi milik kita. Awal yang baru. Bagaimana menurutmu?"

Kingston menoleh dan mendapati Scarlett sedang mengangkat wajah untuk mencoba menatapnya melalui kegelapan. "Kedengarannya hebat."

Entah ia berhalusinasi atau bukan tapi Scarlett terdengar seperti wanita yang terharu.

"*Brilliant!*"

Wanita itu berdeham seperti ingin melonggarkan suaranya. Kingston sedikit berjengit ketika wanita itu mengubah posisi tubuhnya agar bisa menghadap Kingston sepenuhnya lalu menempelkan telapak di tengah dadanya. "*I think I would start by…*"

Wanita itu menyentuhnya. Bagaimana mungkin Scarlett berpikir ia masih bisa berkonsentrasi ketika dia mulai menyentuhnya?

"Tidak sekarang, ini masih bulan madu kita, Scarlett." Kingston mendengar suaranya sendiri, memotong ucapan Scarlett dengan kasar dan cepat. Bersama Scarlett, ia merasa seperti manusia primitif yang barbar. Tapi, anehnya itu menyenangkan. "*I prefer you would use your mouth to please me. For now.*"

duabelas

SCARLETT tidak pernah menyangka kalau kehidupan pernikahannya dengan Kingston akan berjalan selancar ini – bahkan mungkin ia harus menggunakan kata *'menakjubkan'*.

Their marriage life was wonderful and beautiful. Dan secara mengejutkan, mudah… begitu mudah untuk dijalani. Mereka – jika ingin meminjam kata-kata Scarlett sendiri – seolah diciptakan untuk satu sama lain.

Scarlett tidak tahu bahwa ternyata dia memiliki bakat alami untuk menjadi istri Kingston. Pernyataan itu mungkin berlebihan, tapi tidak juga demikian. Bila ada satu-satunya hal yang terasa benar dalam hidupnya, itu adalah menikah dengan Kingston. Dan jika ada satu hal yang dilakukannya dengan baik itu adalah menjadi istri pria itu. Scarlett hanya ingin Kingston bahagia dan sejauh ini, rasanya ia sudah melakukan hal itu dengan baik.

Kingston tampak bahagia, terdengar bahagia dan jelas bersikap itu.

Sungguh, Scarlett tidak bisa mengeluh. Ia benar-benar menyukai kehidupannya yang sekarang. Jika segalanya bisa diulang, ia tahu ia akan berakhir dengan pilihan yang sama. Sebesar itulah keinginannya untuk berada di samping Kingston.

Bila dulu ada yang bertanya, mengapa ia jatuh cinta pada pria yang selalu bersikap dingin dan cenderung kejam padanya, mungkin Scarlett tidak akan bisa memberikan jawaban yang memuaskan. Besar kemungkinan, ia akan berkata bahwa pria itu segala yang diidamkan wanita –

tampan, sukses, mapan, bermulut kasar tetapi memesona dan bagaimana tatapan serta senyum pria itu bisa membuat jantung Scarlett melompat cepat. Atau bisa jadi, ia akan berkata bahwa Kingston adalah pria yang ia pikir tidak akan bisa didapatkannya dan Scarlett menikmati perasaan itu – kerinduannya, perasaan bertepuk sebelah tangannya dan harapan gila kalau suatu hari pria itu bakal memandangnya.

Tapi, tidak lagi sekarang.

Alasan-alasan itu tidak sepenuhnya salah. Ia bukan wanita munafik yang tidak tertarik pada ketampanan seorang pria ataupun karisma kuasa yang dipancarkan mereka, namun tentu saja itu bukan alasan utama untuk jatuh cinta. Sejak hidup bersama pria itu, Scarlett baru sadar bahwa jika ia bersama Kingston, ia selalu berusaha lebih keras. Pria itu sepertinya memicu semua kualitas terbaik Scarlett. Kini, ia menjadi lebih percaya diri dan berani. Ia tidak lagi dipenuhi banyak keraguan dan Scarlett tahu pria itu adalah tumpuan keseimbangannya. Bersama Kingston, Scarlett tahu kalau ia akan bisa menghadapi apapun.

Oh Tuhan… dan ia selalu berpikir jika ia tidak bisa lebih mencintai Kingston dari yang sudah dirasakannya. Ternyata Scarlett salah. Cintanya dulu tidak bisa dibandingkan dengan perasaan yang kini terus bertumbuh cepat di hatinya, kian hari kian membesar dan membesar.

Setelah mengundurkan diri dari posisinya di CY *Group*, Scarlett sempat berpikir kalau ia akan merindukan karirnya - mengingat ia selalu terbiasa bekerja. Namun, kerinduan itu sama sekali tidak muncul. Scarlett menikmati hari-harinya. Sebagian besar waktunya ia dedikasikan untuk menata dan mendekor *penthouse* yang dibeli oleh Kingston atas nama mereka berdua, yang menurut Scarlett sangatlah manis – tetapi yang lebih penting, tempat ini jauh dari semua kenangan Kingston dengan Claire.

Dan ketika pria itu berkata bahwa dia ingin Scarlett yang mendekor *penthouse* mereka, *he meant business.* Pria itu menyewa jasa *designer interior* dan Scarlett menghabiskan banyak waktu untuk berdiskusi dengan wanita muda itu, membolak-balik majalah dan tentu saja – berbelanja.

Kingston hampir tidak pernah ikut campur dalam urusan desain-mendesain ini. Semua keputusan diserahkan pada Scarlett. Satu-satunya perdebatan yang pernah terjadi di antara mereka adalah ketika memilih ranjang. Scarlett – tentu saja, terpengaruh oleh majalah yang dibacanya dan saran yang diterimanya dari sang *designer* – berkeras untuk memilih model terbaru. Tetapi, Kingston juga memiliki pemikiran lain. Pria itu menunjuk ranjang terbesar di toko tersebut dan bertekad agar Scarlett mengikuti pilihannya.

Tapi, itu bukan model yang disarankan Sally.

Aku tidak membutuhkan saran wanita lain untuk memilih ranjang kita sendiri, Scarlett.

Tapi... tapi, aku setuju dengan sarannya.

Nope, *kita akan mengambil ranjang ini. Titik.*

Aku tidak mengerti kenapa kau memilih...

Scarlett, aku tidak peduli dengan model tahun ini atau tahun lalu atau bahkan lima tahun yang lalu, oke? Aku hanya menginginkan ranjang yang besar dan nyaman, sehingga kita akan lebih leluasa melakukan apa saja yang ingin kita lakukan. Aku yakin ranjang yang lebih kecil tidak akan bisa mengakomodir kebutuhanmu, Scarlett.

Kalimat-kalimat itu akhirnya berhasil menutup segala protes Scarlett. Bukan karena ia kalah berdebat, tetapi ia tidak berani melakukannya. Ia belum siap mendiskusikan aktivitas ranjang mereka di tempat umum, di toko yang dipenuhi para pembeli dan penjual. Jadi, Scarlett membiarkan Kingston menang. Walau tentu saja, ketika mereka mempraktikkan kegunaan ranjang itu, ia tidak lagi

merasa keberatan karena telah membiarkan Kingston mendapatkan keinginannya.

It was just perfect. Well, honestly... just like any other nights.

Senyum terukir di wajah Scarlett sementara tangan-tangannya masih sibuk menyiapkan bahan untuk makan malam mereka. *Well*, salah satu kegiatan yang kini dinikmatinya adalah memasak bagi pria itu. Scarlett tidak pernah sadar bahwa kegiatan memburu menu makanan bisa menjadi salah satu kegiatan yang paling mengasyikkan. Mencari menu makanan yang menurutnya menggugah selera, lalu berbelanja bahan-bahan hingga mempraktikkan caranya sampai ia berhasil menghidangkannya. Kemudian, ketika ia menatap wajah Kingston saat mencicipi makanan tersebut, melihat senyum di wajah pria itu, kepuasan yang dirasakan Scarlett ternyata jauh lebih besar ketimbang ketika ia berhasil menyusun pidato penting yang akan dibacakan di depan dewan direksi.

Seks dan makanan.

Ya, Scarlett mungkin belum bisa menyentuh hati Kingston dan mendapatkan cinta pria itu. Tapi, ia selalu ingat apa yang dikatakan sahabatnya dulu sebelum wanita itu pindah ke luar negeri mengikuti suaminya.

Pria itu sederhana. Asal wanita bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka, para pria akan setia. Dua poin yang penting. Seks dan makanan. Berikan mereka kepuasan seksual dan manjakan mulut mereka dengan makanan enak, maka Scarlett sudah setengah jalan menggenggam Kingston di dalam telapaknya. Asalkan Kingston bahagia, maka pria itu akan selalu menatap Scarlett seperti yang saat ini selalu dilakukan pria itu.

Seks dan juga makanan, ulang Scarlett lagi di dalam hati. Setelah memanjakan perut pria itu, ia akan memanjakan

bagian tubuh Kingston yang lain. Ia menyimpan senyumnya ketika mengingat sederet *lingerie* yang dibelinya hari ini. Setelah makan malam, Scarlett akan dengan senang hati memamerkannya di hadapan pria itu. Ia tersenyum kembali ketika memikirkan keberanian yang sekarang dimilikinya. Beberapa waktu yang lalu, ia bahkan tidak sanggup menatap langsung ke dalam mata Kingston dan melonjak setiap kali pria itu membentakkan sesuatu padanya. Dipikir-pikir, sikap Kingston dulu memang lumayan kejam tapi, Scarlett senang ia terus bertahan.

Bunyi otomatis dari pintu yang terbuka kemudian terkunci berhasil menarik pikiran Scarlett yang melantur jauh. Pria itu muncul di ambang dapur tak lama kemudian, seolah tahu ke mana harus mencari Scarlett setiap kali pulang kantor.

"I guess the smell leads me."

"Hey."

Scarlett tidak menoleh karena sibuk mengetes rasa saus yang sedang diaduknya tapi ia tahu Kingston sedang berjalan mendekat. Ia terkesiap ketika lengan pria itu melingkari perutnya. Jari telunjuk Scarlett masih berada di dalam mulutnya ketika pria itu menariknya hingga tubuh bagian belakangnya kini menempel di tubuh kokoh Kingston. Aroma pria itu menyerbu indera Scarlett, menggantikan aroma harum masakan yang sedari tadi mengelilinginya.

Scarlett bergidik geli ketika mulut pria itu turun untuk menggoda bagian belakang telinganya. "Apa itu?"

"*This is chicken with cacciatore sauce.*"

"Hmm… *are you an expert now?* Aku tidak tahu kau menguasai segala jenis masakan dari berbagai negara."

Scarlett sudah memasukkan sentuhan terakhir ke dalam sausnya lalu mengaduk pelan agar masakan itu bercampur sempurna dengan garam dan merica yang ditaburkannya. Ia

agak sulit berkonsentrasi dengan kehadiran Kingston di belakangnya namun Scarlett juga tidak bisa menolak keinginan untuk sedikit menggoda suaminya tersebut. "*I am a fast learner,* kupikir kau sudah tahu."

Kingston menggeram di dekat telinganya, membuat Scarlett berjengit geli ketika merasakan gigi-gigi pria itu di daun telinganya. Tangan yang kuat kini tengah mengusap perutnya, menyebarkan panas yang menyerap melewati celemek dan gaun katun tipis yang dikenakan Scarlett.

"*Yes, I know.*" Suara pria itu parau dan Scarlett tengah berpikir apakah ia menggoda Kingston di saat yang tepat. "Kau memang makhluk yang membawa banyak kejutan, Scarlett."

Scarlett terkejut ketika tangan yang lain terulur melewati dirinya dan mematikan kompor. Ia bahkan tidak sempat menyuarakan protes karena tangan-tangan kuat Kingston membalikkan tubuhnya sehingga ia menghadap pria itu.

"King… masakanku belum matang," ia mendongak untuk menatap wajah Kingston dan merasa sedikit menyesal ketika melakukannya. Pria itu selalu tampak tampan – tidak peduli kapanpun Scarlett melihatnya. Scarlett merasa lidahnya kelu dan protesnya menghilang, terlupakan… seperti masakan di belakangnya. Betapa ia merindukan Kingston. Tetapi, bahkan untuk menyatakan kalimat sesederhana itu, Scarlett tetap belum berani. Ia takut kalau pria itu bisa merasakan getaran yang pasti akan mengikuti suaranya dan menyadari Scarlett memiliki perasaan lebih terhadapnya.

Oh Lord, she's so fucked up. Ia mencintai pria itu tetapi harus terus menyimpannya rapat-rapat. Tahukah Kingston betapa sulitnya Scarlett melakukan hal itu sementara setiap hari ia harus berdekatan dengan pria itu, menyentuhnya, menciumnya, bercinta dengan Kingston dan berpura-pura

semua itu tidak lebih dari sekadar hormon dan nafsu? Tetapi, Scarlett harus melakukannya karena jika tidak, maka ia akan kehilangan Kingston selamanya. Pria itu menginginkan segalanya dari Scarlett terkecuali cinta. Hanya cinta Scarlett yang tidak diinginkan dan dibutuhkan oleh suaminya itu.

Pathetic woman.

Napas Scarlett tercekat ketika ia merasakan tangan Kingston yang berada di bahunya mengencang, bagaimana pria itu menariknya maju sementara kepala berambut gelap itu merunduk. Mata mereka kini sejajar dan Scarlett memaki jantungnya yang tidak bisa diajak bekerjasama. "Kau begitu sibuk memasak sampai lupa untuk menunjukkan ucapan selamat datangmu kepada suamimu?"

Oh, tatapan pria itu… Scarlett benar-benar merasa tidak berdaya ketika tatapan Kingston terasa melelehkan setiap sendi di dalam tubuhnya. Ia menelan ludah, suaranya sedikit tercekik ketika berbicara, "*Well... welcome back,* kalau begitu."

Kingston tergelak singkat sambil menggeleng pelan. Pria itu kini semakin dekat dan sinar di mata Kingston terasa membakarnya hidup-hidup. Kulit wajah Scarlett memerah ketika ia menangkap arti dari kilatan di kedua bola mata itu. Bisikan pria itu menyusul kemudian, menggema sayup dalam pendengaran Scarlett yang terasa berat oleh debaran jantungnya sendiri. Scarlett harus mengakui bahwa berapa kalipun mereka bercinta, ia masih saja bereaksi seperti pertama kali disentuh oleh pria itu. "*What I meant is this kinda welcome.*"

Scarlett tidak sempat lagi menarik napas apalagi untuk membuka mulut. Pria itu sudah kembali membalikkannya – dengan gerakan tergesa, nyaris kasar – sehingga kini, ia menghadap konter dapur.

"Letakkan telapakmu di atas konter, Scarlett."

Kingston tidak menunggu apakah Scarlett menuruti perintahnya ataukah tidak. Ia buru-buru menekan permukaan granit tersebut ketika merasakan pria itu bergerak di belakangnya, kini menarik dan menyesuaikan posisi Scarlett. Napasnya berkejaran dan ia masih sibuk menenangkan pukulan di dadanya ketika gairah mulai bangkit dari dalam dirinya. Scarlett bisa merasakan tangan pria itu yang sedang berada di pahanya, mengelus pelan lalu bergerak lebih perlahan ke dalam roknya. Ia tercekat ketika Kingston mulai meraba dan membelai lalu berhenti di garis pinggang celana berendanya.

"Aku ingat memintamu untuk tidak mengenakan apapun." Pria itu membungkuk di atasnya, berbisik begitu dekat hingga uap napasnya membuat sisi leher Scarlett terasa lembap.

Scarlett menggeleng pelan, terlalu sesak untuk mengeluarkan jawaban.

"Lagi-lagi kau tidak mematuhiku."

Oh Tuhan...

Scarlett menggerakan kepalanya pelan, berusaha untuk melihat.

"Tidak," suara pria itu mencegahnya, berikut tangan Kingston. "Rasakan saja, Scarlett. *I just want you to feel it.*"

Dengan napas memburu, Scarlett menuruti kata-kata itu. Ia bisa merasakan Kingston sedang membelai celana dalamnya. Scarlett bergetar, menunggu dalam antisipasi. Ketika pria itu membuat gerakan tiba-tiba, merobek helaian tipis malang itu, Scarlett tersentak kaget. Namun, tekanan Kingston begitu stabil di punggungnya, menahan Scarlett agar tetap berada di posisinya – setengah membungkuk dengan kaki terkangkang lebar.

"*It got in my way,*" jelas pria itu santai dan Scarlett merasakan getaran yang lebih besar mengisi dirinya.

Scarlett tidak bisa menemukan balasan, ia malah lupa pada apa yang ingin dikatakannya bahkan semua pikirannya sudah lama lenyap. Yang ada hanya Kingston, tangan pria itu dan gairah yang mulai menjalari tubuhnya, membuat Scarlett mengerang pelan. Napasnya tersengal ketika jari-jemari Kingston merayapinya, menyelinap ke bawah dan mulai membelai bibir kewanitaannya yang terbuka.

"Kingston!"

Pria itu tidak menjawab melalui kata-kata namun dengan gerakan jari-jemarinya. Pria itu dengan lihai menyentuhnya, mengelusnya, jari telunjuk menggosok berirama sementara ibu jari dan jari tengahnya menguak Scarlett dengan pelan. Jari-jemari itu terus menari, bergerak bersamaan dengan tugas masing-masing, sama-sama bertekad untuk membuat Scarlett terlempar ke ujung pengendalian. Scarlett merasa panas dan pusing dalam terjangan gairah apalagi ketika jari-jari itu menemukan titik saraf Scarlett yang menyembul, menggoda klitoris yang memerah basah itu sebelum menelusup panjang ke dalam dinding panas yang membungkus gerakan jemari Kingston.

Tangan Scarlett terkepal erat dan jari-jari kakinya mengerut ketika ia berusaha menahan sensasi itu lebih lama. Ia menekan dahinya yang lembap ke permukaan batu dingin tersebut dan bernapas menderu melalui mulut. Kingston tidak ingin memberi Scarlett kesempatan untuk menahan sensasi itu lebih lama, pria itu mendorongnya lebih tinggi, membangun dinding-dinding gairah Scarlett dengan cepat, gerakan jari-jemarinya menarik Scrarlett dalam ketegangan yang nyaris putus sehingga ia menyerah dalam satu teriakan panjang, merasakan cairan dirinya meluncur melewati jemari Kingston yang masih menetap di kedalamannya.

"Fuck!" bisik Scarlett pelan, tanpa disadarinya.

"Yes, fuck!" Kingston menyambat cepat. "*Fucking cunt, you need more than just fingers, I am giving you more now.*"

Kingston menggerung kasar dan tanpa memberi Scarlett banyak waktu untuk mendamaikan tubuhnya yang masih berdenyut sensitif, pria itu menerobos masuk tanpa aba-aba. Kekuatan Kingston nyaris membuatnya terjungkal. Ia terdorong ke depan ketika kekuatan pria itu menginvasinya dengan brutal.

Scarlett kembali menjerit saat Kingston menghentak pinggulnya kasar, membuat kejantanannya terkubur semakin dalam. Ia tersengal, berusaha mengatur jeda napas namun Kingston mulai bergerak liar, dengan irama yang cepat dan brutal, keras dan semakin tidak terkendali. Scarlett menggerung dan mengerang hebat, sambil mencoba untuk menggerakkan pinggulnya yang dikunci oleh Kingston. Telapaknya yang berkeringat membuatnya seakan tergelincir dan kekuatan yang menghantam tubuhnya membuat Scarlett menabrak pelan permukaan padat itu setiap kali Kingston menghunjam masuk.

Tapi, ia tidak peduli. Kingston juga tidak tampak peduli. Napas mereka berbaur satu, bercampur dengan erangan keras dan aroma keringat panas. Penyatuan kasar mereka tidak berlangsung lama - baik Kingston maupun Scarlett terlalu terangsang. Mereka mungkin berteriak bersamaan ketika dalam satu gerakan kuat, Kingston mengakhiri hunjamannya. Scarlett membiarkan dirinya jatuh, meluncur cepat bersama Kingston, kepuasan singkat yang menyapu tubuhnya terasa dahsyat seperti siraman air bah.

tigabelas

APA yang bisa dikatakannya?

Senyum tolol yang tersungging di bibirnya sudah menjelaskan segalanya. Kingston tidak bisa membantah, ia memang memiliki kehidupan seks yang luar biasa.

Kingston bukanlah pria yang tidak bisa mengendalikan dirinya. Dulu, seks memang indah tapi bukan berarti ia bersedia tidur dengan wanita mana saja untuk memuaskan hasratnya. Ia tidak tahu apa yang sedang terjadi padanya. Mungkin jawaban yang tepat adalah Scarlett. Seks bersama Scarlett-lah yang membuat Kingston merasa begitu luar biasa. Mungkin apa yang dikatakan orang-orang memang benar, bersama wanita yang tepat, seks menjadi lebih dari sekadar olahraga yang menyenangkan, ada kepuasan yang lebih tinggi dari sekadar pelepasan otot-otot yang tegang.

Tapi, itu bukan berarti sesuatu. Gairah memang penting namun itu bukanlah pengukur untuk sebuah kedalaman rasa. Perasaannya terhadap Scarlett… Kingston tahu ia menyukai wanita itu – sangat malah – ia juga mungkin mulai menyayangi Scarlett – bagaimana tidak? – tapi lebih dari itu, Kingston yakin kalau perasaannya pada Scarlett hanya sebatas seperti perasaannya terhadap seorang teman.

Ia menghela napas dalam dan bangkit dari kursinya. Kingston harus berhenti menganalisa perasaannya. Scarlett tidak membutuhkan itu. Begitu juga dengan Kingston. Perasaan hanya akan membuat segalanya sulit dan Kingston tidak ingin merumitkan hubungan mereka. Bukankah lebih menyenangkan seperti ini? Hubungan mereka jauh dari

konflik, dengan Scarlett memenuhi segala kebutuhan Kingston dan Kingston memastikan wanita itu mendapatkan segala yang dibutuhkannya.

Hubungan yang menyenangkan dan menguntungkan, Kingston mendapati dirinya mengangguk-angguk setuju. Ia bahkan tidak tahu kenapa ia mulai memilah-milah seperti ini. Mungkin kebersamaannya bersama Scarlett begitu dahsyat, begitu mengejutkan sehingga Kingston mulai bersikap dramatis.

This was just sex. An awesome one, yes. But... shit! Love? No way! Kingston tidak memerlukan cinta. Cinta adalah penjara rasa dan ia tidak ingin mengulangi pengalaman buruknya bersama Claire. Claire dulu juga mencintainya tetapi, wanita itu dengan mudah menawarkan dirinya pada pria lain. *Love was the fuckest thing. There wouldn't be any love between him and Scarlett,* supaya semuanya tidak menjadi berantakan. Hanya itu satu-satunya cara untuk mempertahankan sebuah pernikahan – dengan menyingkirkan perasaan yang lemah seperti cinta.

Interkom yang berbunyi akhirnya membuyarkan pikiran yang terbentuk di benak Kingston. Ia berjalan mendekat dan menekan tombol bicara. Suara sekretarisnya mengalir pelan, "*Sir*, ada seorang wanita yang ingin bertemu denganmu."

Wanita?

Scarlett datang ke sini?

Kingston baru saja akan menanyakan hal itu pada sekretarisnya sebelum terdengar suara gaduh di seberang, teriakan kecil sang sekretaris yang mencoba untuk mencegat sang tamu tak diundang tersebut.

"Tunggu, *Mam!* Anda tidak bisa…"

Sekretaris barunya itu jelas gagal, jadi Kingston meletakkan gagang dan berbalik untuk menatap pintu. Pikirnya, Scarlett mungkin sengaja datang untuk membuat

kejutan dan bayangkan betapa terkejutnya Kingston, ketika pintu kantornya membuka dan orang yang paling tidak ingin ia lihat kini sedang melangkah masuk.

Itu jelas bukan Scarlett.

Sosok dengan senyum melekat di bibirnya itu adalah Claire.

Beraninya wanita itu datang ke sini!

Untuk sejenak, Kingston membatu. Ia kehilangan kata-kata – bukan karena ia terpesona pada Claire, walau harus diakui wanita itu memang selalu tampak glamor dengan kecantikan mewah yang sulit ditandingi siapapun - tapi, karena ia tidak mengharapkan untuk bertemu dengan Claire. *There were so much unsaid between them.* Sejak Kingston memutuskan untuk mendepak Claire dari hidupnya, ia baru bertemu wanita itu dua kali. Pertama, di hari pernikahannya, di mana ia praktis mengabaikan wanita itu. Kedua, di sini, saat ini, di kantornya sendiri.

Fuck! What did she want?

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Senyum itu lagi. Ia melihat Claire menyunggingkan senyum khasnya lebih lebar dan bergerak pelan ke arahnya. Wanita itu mengangkat bahu ringan dan tanpa malu-malu melekatkan pandangannya pada Kingston. Tapi, hei… sikap malu-malu bukanlah gaya Claire.

"Apakah itu pertanyaan yang pantas?"

Kingston mendengus.

"Apa kau lupa kalau keluargaku juga salah satu pemilik perusahaan ini?"

Kingston tidak tahan untuk tidak mencibir. Ia menatap Claire dengan cepat, menyoroti wanita itu dari atas ke bawah. Dengan gaun pendek mini yang memamerkan lebih banyak bagian tubuh dari yang seharusnya, bisa-bisa orang

berpikir wanita itu sedang menuju ke salah satu klub untuk berpesta hingga pagi.

"Aku tidak ingat memiliki janji dengan keluarga York hari ini,"sindir Kingston halus.

Kening Claire berkerut dan ia kembali melangkah maju. "Aku tidak butuh janji untuk bertemu denganmu, King."

Kingston menyandarkan pinggulnya pada sisi meja lalu bersidekap. Matanya melekat pada wajah Claire ketika wanita itu berjalan menghampirinya. Ia bergeming ketika Claire menjulurkan lengan dan menyentuh lembut kelepak jas gelapnya. Tatapan mereka beradu dan saling menilai. Kingston tidak menghindar ketika Claire mendekatkan wajah dan berbisik di sisi lehernya. "Aku tidak tahu kenapa kau menikahi sepupu tololku itu, tapi aku akan mencari tahu."

Kingston menjauhkan kepalanya, lega ketika panas napas Claire tidak lagi berembus lembap di sisi lehernya dan bau tajam dari parfum wanita itu tidak lagi menusuk-nusuk rongga hidungnya. "*Well, then I should wish you good luck*," ujarnya santai.

Wanita itu menyipit dan Kingston tahu betapa keras usaha yang dikerahkan Claire untuk menyembunyikan kemarahannya – namun hal itu tidak berhasil dengan baik. Tapi, neraka akan membeku terlebih dulu sebelum Claire mengakui hal tersebut. Senyum yang terlihat dipaksakan tersungging di bibir merahnya ketika dia melanjutkan sindiran halusnya. "Apa yang kau lakukan, King? Aku tidak ingat kau menyukainya. *Are you out of your mind?* Kau tidak akan bertahan setahun dengan wanita seperti Scarlett."

Panas yang mendidih kecil terasa di bagian tengah dadanya, mengaduk pelan sehingga Kingston harus mulai mengatur napas. Nada Claire yang penuh percaya diri mengandung penghinaan total terhadap Scarlett dan ia sangat

tidak menyukainya. Kingston menggerakkan lengannya dan mencengkeram pergelangan Claire, memaksa wanita itu agar menjatuhkan jari-jemarinya. "*Then we'll see*." Nada bicara Kingston tidak kasar tetapi mengandung peringatan.

Ia jadi bertanya-tanya, bagaimana bisa ia pernah berpikir untuk menjadikan wanita ini sebagai istrinya?

"*Then we'll see*," Claire mengulangi ucapannya sambil mendekatkan kembali wajahnya. Tangan wanita itu kembali terangkat dan jemari Claire mengusap pelipisnya. "*We'll see if you are able to resist me*. Aku tidak percaya kau kebal terhadap… ciumanku."

Kingston tahu seharusnya ia mendorong Claire menjauh tapi ia tidak melakukannya. Kingston ingin membuktikan pada mereka berdua bahwa Claire sudah kehilangan keberuntungannya sejak wanita itu memutuskan untuk menduakannya. Kingston ingin Claire tahu bahwa ia tidak menginginkan wanita itu lagi. Kingston juga ingin membuktikan hal tersebut pada dirinya sendiri. Terlebih, ia sangat penasaran apakah ketertarikannya pada Scarlett akan memudar karena kehadiran Claire. Kingston tahu ia memang tolol. Ia bajingan picik yang egois. Kingston seharusnya mendengarkan kata hatinya namun ia terlambat.

Pintu kantornya membuka dan sebelum Kingston sempat melakukan apapun untuk menghindarkan kesalahpahaman ini atau untuk membuat dirinya tampak tidak begitu bersalah, Scarlett sudah melangkah masuk.

"King… aku..."

"Scarlett." Kingston serta-merta mendorong Claire tetapi Scarlett pasti buta jika dia tidak melihat bagaimana tubuh Claire nyaris menempel pada tubuhnya. Dan suaranya… Kingston ingin menampar dirinya sendiri karena ia benar-benar terdengar seperti pria yang terkejut.

Sial! Ia melihat melewati wajah Scarlett yang pucat dan mendapati sekretaris sialannya sedang membeku di belakang istrinya, ekspresi wajahnya merupakan gabungan dari rasa ngeri dan kasihan lalu wanita itu cepat-cepat berbalik meninggalkan mereka. Sementara Claire? Wanita itu sudah menjauhkan tubuh setelah melemparkan tatapan puas pada Kingston. Dan kemudian Claire berbicara, menyapa Scarlett yang masih membeku di ambang pintu kantornya.

"Scarlett." Haruskah suara wanita itu terdengar begitu parau?! "Apa yang membawamu ke sini?"

"Aku… aku ingin mengantarkan makan siang untuk Kingston." Dan haruskah Scarlett menjawab terbata-bata padahal Claire jelas-jelas sedang menempel pada tubuh suaminya ketika dia berjalan masuk?

"*Ow... that's sweet.*" Claire tidak lagi sedang menatap Scarlett melainkan mengarahkan tatapannya pada Kingston. "Aku pikir kau pernah berkata padaku bahwa kau tidak menikah untuk mendapatkan seorang koki, King."

Kingston mendengus dan beranjak dari tempatnya bersandar. Ia nyaris tidak bisa lagi menahan kejengkelannya atas sikap lancang Claire. "Scarlett bukan koki, dia istriku, Claire. Kalau dia suka memasak dan membawakan makanan untukku, maka dia boleh melakukannya setiap hari."

Tatapan Kingston beralih pelan ke wajah Scarlett. Tapi, sebelum ia sempat mempelajari ekspresi istrinya tersebut atau berjalan menghampiri wanita itu, suara Claire yang menyebalkan kembali membelah udara. "*That's so cute*. Aku tahu tentang semua makanan favorit Kingston, Scarlett. *Feel free to ask.*"

Claire sudah keterlaluan. Kalau setelah ini, Scarlett menolak untuk berbicara dengan Kingston, ia sama sekali tidak menyalahkan wanita itu.

"Aku rasa itu sama sekali tidak perlu, Claire." Kingston merasakan keharusan untuk menjawab mewakili Scarlett, menimbang wanita itu masih tepekur di tempatnya berdiri, masih sambil menenteng tas makanan dan tampak ingin lari terbirit-birit begitu kesempatan itu datang. Tatapan tajamnya kini beralih ke wajah Claire sementara wanita itu sudah berpindah ke sofa, duduk santai dengan menyilangkan kedua kakinya. "Tidak ada orang yang mengenalku lebih baik dari Scarlett mengenalku. Bukan begitu, sayang?"

"Ah… yah, aku…"

Kini kekesalan Kingston berpindah kepada Scarlett. Apa yang dilakukan wanita itu? Berdiri seperti patung dan membiarkan suaminya digoda oleh wanita lain? Kalau ada saatnya Scarlett bertingkah agresif dan penuh kecemburuan, maka ini adalah saatnya.

Damn it!

"Apa yang kau lakukan di sana? Masuklah. Aku dan Claire sudah hampir selesai."

Scarlett akhirnya bergerak. "Aku… aku hanya ingin mengantarkan makan siangmu, Kingston. Aku tidak ingin mengganggu… pekerjaanmu."

Wanita itu mendekat dan menyerahkan tas tenteng berisi makanan. Scarlett – entah imajinasinya ataukah bukan – sepertinya sengaja menghindari kontak mata dengan Kingston. Terdorong oleh keinginannya untuk menggerus segala pikiran buruk yang mungkin sedang memenuhi benak Scarlett, Kingston menimpali dengan cepat, dengan sedikit terlalu keras. "Kau sama sekali tidak menganggu."

"Iya, King benar. Tidak usah terburu-buru, sayang. Bukankah kita keluarga?"

Kingston tergoda untuk membentak dan menyuruh Claire agar menutup mulutnya. Tapi, ia tidak melakukannya karena hal itu akan membuat Scarlett semakin salah tingkah.

“Scarlett…”

Scarlett menggeleng sehingga kata-kata Kingston hanya berakhir di ujung lidahnya. Wanita itu menatapnya sekilas lalu memindahkan tatapannya ke samping, bahkan dia masih berhasil menampilkan senyum kecil. “Aku benar-benar tidak bisa. Kami baru pindah dan… tempat itu benar-benar berantakan. Masih ada banyak yang perlu kukerjakan.”

“Scarlett, kau…”

Scarlett menatapnya kembali sehingga lagi-lagi kata-kata Kingston tersendat di dalam tenggorokannya. “Aku pulang dulu, ya.”

Seharusnya ia melakukan sesuatu. Seharusnya Kingston mendepak Claire keluar di hadapan Scarlett. Seharusnya ia mengatakan sesuatu untuk mengembalikan warna di wajah Scarlett. Seharusnya Kingston mengejar wanita itu dan menghalanginya pergi. Akan tetapi, Kingston tidak bisa melakukan semua itu. Ia tidak akan memberi Claire bahan untuk meledek Scarlett lebih dari ini. Jadi, ia hanya berkata pada punggung Scarlett sesaat sebelum wanita itu menyusup keluar dan pintu kantornya tertutup pelan. “*I’ll see you at home*.”

“*Poor thing.*”

Kingston menarik napas dalam dan mengembalikan tatapannya pada sumber kesialannya. Claire masih duduk bersilang kaki di sofa kantornya seolah-olah wanita itu adalah pemilik tempat ini. Kingston menghadap Claire, kedua tangannya diselipkan ke saku celana sebagai usaha terbaik Kingston untuk mengendalikan dirinya. “Aku rasa sebaiknya kau pergi,” ucapnya kasar.

Alis Claire mencuat tinggi. “Pergi? Kita bahkan belum memulai apa-apa.”

Kingston hanya bisa mengutuk ketololannya. Ia tidak tahu kenapa ia harus menguji dirinya sendiri. Ia bukan saja

tidak lagi tertarik pada Claire, ia muak pada wanita itu. Ia marah pada Claire karena sikap angkuh wanita itu, terlebih pada caranya memperlakukan Scarlett. Kingston juga tidak perlu membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia tidak lagi menginginkan Claire. Ia seharusnya sudah tahu bahwa gairah yang dulu pernah dimilikinya untuk Claire sudah lama padam sepenuhnya.

"Aku sudah tidak punya hubungan apa-apa denganmu, selain hubungan profesional bila kau memang berniat untuk terlibat dalam bisnis ayahmu. Tapi lain kali, pastikan kau membuat janji temu dengan sekretarisku terlebih dulu. Ayahmu memang salah seorang pemilik di perusahaan ini tapi, CY *Group* memiliki peraturan manajemen dan aku *CEO* di sini."

"There is no need to be harsh, Kingston. Aku hanya datang untuk mengingatkanmu betapa sempurnanya kita dulu dan pintuku masih selalu terbuka. Kalau kau menikahiku, maka CY *Group* akan sepenuhnya menjadi milikmu."

"Claire, aku tidak tahu apa yang kau pikirkan, tapi aku bersungguh-sungguh ketika menikahi Scarlet." Kingston merasa puas terhadap dirinya sendiri ketika ia benar-benar mengucapkan kata-kata itu pada Claire. Scarlett layak mendapatkannya. Dan Claire juga layak mendapatkan apa yang akan disampaikan Kingston padanya. "*And have a little pride.* Ketika seorang pria tidak lagi menginginkanmu, kau harus berhenti untuk mengejarnya."

"Kau!"

Wajah Claire tampak merah-padam ketika wanita itu berdiri dengan cepat. Kingston kemudian berjalan menuju pintu, memutar dan menyentak gagangnya sebelum menoleh kembali pada Claire. Wanita itu masih berdiri tegang,

dengan sikap tubuh yang memancarkan amarah. "*Get out of my office.*"

Butuh waktu beberapa detik bagi Claire untuk bergerak. Wajah itu merah padam dan tatapan yang dilemparkannya pada Kingston terasa setajam silet. Ketika wanita itu berjalan melewatinya, Claire mendesiskan kata-katanya dengan penuh amarah. "Kau akan menyesalinya, King."

"Aku sudah menyesalinya," aku Kingston datar. "Aku tidak seharusnya membiarkanmu masuk."

Sepeninggal Claire, Kingston tergoda untuk menelepon Scarlett, sekadar untuk mencari tahu di mana wanita itu sekarang. Tetapi, ia mengurungkan niatnya. Kekesalannya pada Claire memang masih kental, tapi perasaannya pada Scarlett… Kingston merasa ia harus mengakui bahwa ia juga cukup kesal pada istrinya itu. Scarlett lari seperti seorang pengecut. Di mata Kingston, wanita itu seolah tidak terlihat cukup peduli untuk sekadar bertanya - apa yang tadi mereka lakukan ketika Scarlett berjalan masuk? Kenapa? Apakah Scarlett terlalu takut untuk mendengar jawabannya atau wanita itu hanya tidak peduli? Atau malah akan berpura-pura itu tidak pernah terjadi?

Sialan!

Jadi, alih-alih menelepon istrinya dan mengharapkan wanita itu mendampratnya, Kingston memutuskan untuk menghubungi sekretaris barunya. Wanita itu – jika dia cukup beruntung Kingston belum memecatnya – sepertinya masih membutuhkan banyak pelatihan sebelum dia benar-benar memiliki kualifikasi untuk bekerja di kantornya.

"Mengapa kau tidak menghubungiku ketika *Mrs.* Caldwell datang?"

"... saya benar-benar minta maaf, Sir. *Tapi... tapi, saya tidak tahu apa yang harus saya katakan dan sebelum saya sempat... dia sudah..."*

Kingston menutup sambungannya sebelum wanita itu menyelesaikan penjelasan. Sekretaris tolol, makinya dalam hati. Kingston bahkan ragu kalau ia ingin mempertahankan wanita itu sampai masa percobaannya habis.

Ketika pulang malam itu, ia mendapati perasaannya semakin memburuk. Scarlett bukan saja memperlihatkan sikap seolah-olah semuanya berjalan normal, seolah-olah dia tidak melihat sepupunya mendatangi kantor suaminya, wanita itu malah menyambut Kingston seperti biasa dan dengan santai mengumumkan bahwa dia sudah menyiapkan menu makan malam kesukaan Kingston.

Really? Wanita mana yang akan memasak makanan kesukaan suaminya setelah menangkap basah suaminya nyaris berciuman dengan mantan kekasihnya? Nyaris tidak ada. Kecuali, kejadian itu memang tidak memberi pengaruh pada Scarlett.

Kingston merasa seperti pria tolol ketika digiring ke meja makan dan Scarlett yang ceria dengan bersemangat meminta dirinya untuk mencicipi rasa makanan yang dibuatnya. Dasar wanita sialan! Tidak ada yang dipedulikan Scarlett selain makanan… dan oh mungkin seks, pikir Kingston sebal. Ia tidak tahan lagi duduk semeja dengan Scarlett dan tidak membicarakan apa yang telah terjadi – setidaknya, Kingston merasa ia harus memberi penjelasan.

"Scarlett, tentang siang tadi, aku tahu kau pasti berpikir bahwa…"

Tangan Scarlett yang tengah menyendok daging ayam berhenti sejenak - kemudian wanita itu memotong ucapan Kingston dengan cepat. "Lupakan saja."

Semua sisa ucapan Kingston menguap.

Lupakan saja?

Semudah itukah bagi Scarlett? Karena bila situasi ini dibalik, ia tidak akan membuatnya mudah bagi wanita itu. Atau bagi pria lain yang berani menyentuh Scarlett.

Ia harus menekan kekecewaannya ketika mengutarakan responnya. "Begitu," ujarnya singkat, nyaris sinis. Tetapi Scarlett tidak ingin membicarakannya, jadi Kingston tidak bisa memaksanya.

"Kau benar-benar istri yang pengertian," tambahnya kemudian.

Kingston ingin memancing respon Scarlett dan sepertinya ia berhasil karena wanita itu menegakkan tubuh dan tatapannya menyapu wajah Kingston sekilas. Suara Scarlett terdengar sama cerianya dengan sikapnya. "Aku tidak senaif itu, King. Claire juga merupakan pewaris CY *Group*, pertemuan kalian tidak akan terhindarkan. Apakah aku harus merasa cemburu setiap kali kau bertemu dengan sepupuku itu?"

Ya, aku ingin kau merasa cemburu, sialan!

"Bahkan ketika kau melihatnya sedang menggoda suamimu?"

For the love of God! What was he thinking?

Sesaat, Scarlett tampak bergeming. Namun kemudian, tawa meluncur dari bibir wanita itu – tawa yang sebenarnya terdengar tidak wajar di telinga Kingston. "Claire tidak akan melakukan itu padaku. Dia… sepupuku." Kilat aneh melintas di mata wanita itu dan Kingston bertanya-tanya apakah Scarlett benar-benar mempercayai kata-katanya sendiri. "*And I trust you.*"

Bullshit. Wanita itu tidak mempercayainya. Scarlett bahkan tidak mempercayai ucapannya sendiri. Mulut Scarlett boleh saja berkata demikian tetapi tidak dengan mata wanita itu. Namun, jika Scarlett memilih untuk berlagak buta dan menghindari setiap konflik, maka hal itu sudah jelas bagi

Kingston. Scarlett tidak cukup peduli bahkan untuk mendebatnya. Lihat saja, bagaimana wanita itu mulai mengalihkan topik pembicaraan, dengan seru menceritakan tentang pertemuannya dengan sang *designer interior* sialan itu dan konsep yang direncanakan mereka berdua untuk penataan ruang tamu.

"Bagaimana menurutmu?"

Apa Scarlett pikir ia peduli bagaimana wanita itu ingin menata ruang tamu mereka?

"Lakukan saja apa yang menurutmu baik. *I am fine with that*." Ia meraih serbet dan mengelap sekeliling mulutnya lalu bangkit berdiri. "Aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan. Mungkin sampai larut."

"Kau ingin kopi?"

Tidak, ia tidak menginginkan apapun. "Tidak, aku tidak ingin diganggu. Tidak usah menungguku kalau kau mengantuk. Tidur saja dulu."

Seks, memasak dan menata *penthouse* sialan ini adalah hal-hal yang dipedulikan oleh Scarlett. *Well*, malam ini wanita itu harus tidur tanpa kehangatannya. Itu adalah hukuman untuk Scarlett karena menjadi wanita tolol yang tidak sensitif. Tidak ada pria yang ingin menimbulkan kecemburuan istrinya - tapi, juga tidak ada pria waras yang tidak merasa kesal ketika istrinya justru menunjukkan sikap seperti itu.

Demi Tuhan! Akan lebih baik bila Scarlett mengakui bahwa dia cemburu, menuntut penjelasan dari Kingston, memakinya, mungkin meneriaki Kingston, mengatainya tolol dan yah… Kingston akan mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan bahwa ia memang sudah bertindak tolol karena ia ingin mencari tahu seberapa besar pengaruh Scarlett pada tubuhnya, pikirannya dan mungkin juga... hatinya – jika itu memang mungkin terjadi.

empatbelas

APA yang tidak diketahui oleh Kingston adalah Scarlett sudah menangis sepanjang siang.

Ya, menangis. Dengan tersedu-sedu. Seolah-olah seluruh dunianya runtuh. Berlebihan? Mungkin saja… tapi, tidak bagi Scarlett. Bagi Scarlett, dunianya memang seakan-akan runtuh. Dunia yang dipikir dimilikinya semenjak ia menikah dengan Kingston. Dunia di mana pria itu hanya menatapnya, dunia di mana pria itu hanya tersenyum kepadanya dengan cara yang membuat jantung Scarlett terpilin hebat, dunia di mana sentuhan dan kehangatan Kingston hanya dikhususkan untuk Scarlett.

Saat Scarlett berjalan masuk ke dalam kantor Kingston, ia tahu kalau kepingan sempurna itu telah retak. Melihat Kingston bersama wanita lain membuat Scarlett nyaris mati di tempat. Mungkin saja ia akan melakukan sesuatu jika wanita itu bukanlah Claire. Tapi, wanita itu Claire. Claire yang pernah – atau bahkan masih – dicintai oleh Kingston. Kecemburuan mencekiknya, membuat Scarlett tidak bisa bernapas apalagi berkata-kata.

Sebelum pria itu tergopoh menjauhkan diri, Scarlett sudah melihat cukup banyak – tubuh Claire yang nyaris menempel di tubuh Kingston, di mana tangan wanita itu diletakkan, bagaimana bibir itu nyaris menyentuh bibir Kingston dan yang paling menyakitkan bagi Scarlett – Kingston tampaknya cukup menikmati semua perlakuan tersebut. Jika saja ia tidak masuk, apakah mereka akan berciuman? Scarlett merasa tolol. Terkhianati. Lalu rasa

sakit membungkusnya dengan erat. Demi melindungi hatinya, ia memilih untuk bertindak seperti pengecut. Demi melindungi kerapuhannya, Scarlett tidak berani tetap berdiri di sana dan mengambil resiko dipermalukan.

Ia harus pergi dari sana. Secepat mungkin. Jadi, Scarlett melarikan diri. Seperti yang selama ini kerap dilakukannya. Ia selalu lari demi melindungi dirinya dari kenyataan. Ia harus lari supaya Kingston tidak memiliki bayangan betapa besar rasa sakit yang ditorehkan pria itu untuknya.

Scarlett lari karena ia takut.

Ia takut kalau semua yang sekarang dimilikinya akan terenggut. Ia takut kalau dunia yang sekarang ditinggalinya akan hancur. Sekarang, setelah menyadari betapa rapuhnya dunia yang mereka miliki, Scarlett menjadi takut.

Keadaan mati rasa yang menyelubunginya berakhir ketika ia menjejakkan kaki ke dalam *penthouse* – tempat yang diyakini Scarlett akan menjadi awal bagi mereka berdua. Kingston sepertinya telah mengisi setiap celah dan ruang yang ada, menyiksa Scarlett dengan berbagai kenangan yang mereka isi berdua. Air matanya jatuh ketika melihat sofa tempat pria itu membaringkannya tadi malam. Dan aliran itu berjatuhan ketika bendungan perasaannya pecah.

Scarlett tidak bisa tidak menyesali dirinya, kenapa ia harus melihatnya? Jika saja tidak, saat ini tentu ia masih dipenuhi perasaan bahagia, mungkin sedang bersemangat mencari menu lain yang bisa dicobanya. Terkadang, ketidaktahuan justru lebih baik. Jadi, ia tidak perlu merasa sakit seperti yang sekarang dialaminya. Scarlett terus berandai-andai, jika saja ia tidak memutuskan untuk membawakan Kingston makan siang, seandainya ia menghubungi pria itu terlebih dahulu, seandainya saja Scarlett tidak melenggang masuk mengabaikan panggilan

sekretaris Kingston… seandainya, seandainya dan lebih banyak seandainya. Namun sayangnya, pengadaian tidak mampu mengubah apa yang telah dilihatnya.

Jadi, satu-satunya cara adalah dengan melupakannya. Ia membiarkan dirinya menangis hingga puas sehingga ketika Kingston pulang, Scarlett mampu berlagak seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ia bersikap seperti biasa – ceria dan penuh semangat, memasakkan makanan favorit Kingston dan menutup perasaannya rapat-rapat agar pria itu tidak bisa menduga bahwa ia sedang menyimpan luka ketika sedang memenuhi piring pria itu dengan makanan. Scarlett juga menolak ketika Kingston ingin membicarakan apa yang terjadi antara dirinya dan Claire. Yang benar saja!

Lupakan saja, katanya. Yang Kingston tidak tahu, Scarlett terlalu takut untuk mendengar apa yang mungkin akan disampaikan oleh pria itu. Ia tidak bisa membiarkan keretakan lain terjadi. Scarlett sudah bertekad untuk melindungi apa yang sekarang mereka miliki. Setipis apapun, ia akan menggenggam tali yang menghubungkan mereka berdua. Tidak apa-apa, jika karena itu ia harus berpura-pura buta dan tuli, ia juga bersedia menjadi wanita tolol dan bodoh. Scarlett tahu Kingston hanya menginginkan hubungan fisik dan bukan beban perasaan. Pria itu akan merasa muak dan bosan jika Scarlett mulai bersikap seperti istri pencemburu dan penuntut.

Jadi, berlagak bodoh dan menutup perasaannya rapat-rapat adalah jalan terbaik untuk bertahan. Itu tidak seberapa. Jika itu adalah harga yang harus dibayaruya untuk bisa berada di samping Kingston – maka, Scarlett rela. Ia bahkan sudah melakukan yang lebih dari itu. Scarlett tidak lagi peduli bila hatinya harus hancur berantakan, ia akan menjaga kebahagiaan semu itu.

Tidak mudah memang, bersikap tidak peduli sementara Scarlett merasakan yang sebaliknya. Sekarang, ketika ia berbaring di tempat tidur besar yang mereka pilih bersama, dorongan untuk menangis kembali menguasainya. Tapi, ia mengenyahkan perasaan lemah tersebut dan berpura-pura Kingston ada di sampingnya. Ia tidak akan memikirkan kenyataan bahwa pria itu sedang mengurung diri di dalam ruang kerjanya, dengan halus menolak Scarlett dan mungkin saja saat ini sedang bercengkerama dengan Claire – membicarakan masa lalu, apa yang terjadi tadi siang, apa yang akan terjadi nanti, rencana-rencana…

For God's sake! Berhenti menyiksa dirinya sendiri!

Ia mungkin tersesat terlalu jauh dalam pikirannya sehingga tidak merasakan kehadiran Kingston. Ketika pria itu meraihnya, sudah terlalu terlambat bagi Scarlett untuk berpura-pura terlelap. Siluet gelap itu menjulang di atasnya saat Kingston bergerak untuk menutupi tubuhnya.

"Belum tidur?" tanyanya kasar.

Scarlett menggeleng. Pelan.

Ia menahan napas ketika wajah itu menunduk. "Atau tidak bisa tidur?"

Scarlett belum menemukan suaranya ketika Kingston merunduk hingga ia merasakan bibir pria itu di pelipisnya, menggumamkan kata-kata sebelum mengubur wajahnya di sisi leher Scarlett. "*Maybe you miss this.*"

Kecupan itu mengejutkan, seperti aliran listrik yang menyengat, membuat tubuh Scarlett menegang dan perutnya mengejang. Kingston mengecup lebih dalam dan Scarlett tidak bisa menahan diri ketika ia mengulurkan tangan untuk mendekap kepala pria itu lebih erat. Benar, ia memang merindukannya. Seperti apapun pria itu memperlakukannya, Scarlett pada akhirnya tetap akan menyerah.

Pria itu kini mengisap kulit lehernya lebih keras sehingga terasa pedih, seolah amarah dan kekesalan Kingston tertumpah dalam kecupan-kecupan liaruya. Ia bergerak, menelengkan kepala dan memberi Kingston akses tak terbatas. Scarlett membutuhkan ini. Sebuah pelepasan.

"*Tell me that you missed me.*"

Lebih banyak kecupan, isapan yang lebih keras. Scarlett mengerang dan mendekap lebih erat.

"Ya," erangnya.

"*Tell me that you can't sleep without my touch.*" Pria itu kembali berkata di sela-sela ciuman beruntunnya.

Suara Kingston terdengar lebih seperti pria yang sedang marah. Tangan pria itu juga tidak ramah, menurunkan tali gaun tidurnya dengan tergesa dan menyelinap dengan kasar, meremas payudara Scarlett hingga ia merintih pelan.

"*Yes, yes... I am.*" Scarlett tidak peduli bila erangannya bertambah kuat. Yang dipedulikannya hanyalah rasa telapak Kingston di atas kulitnya yang panas.

"*Tell me...*" Scarlett terengah ketika Kingston menggosok putingnya, menjepit dan menarik bagian sensitif itu dengan kedua jari tangannya. "*... that you need me...*"

"Ah!" Punggung Scarlett melenting ketika pria itu mengeluarkan kedua payudaranya dan mengisap bergantian sebelum dia menaikkan wajah untuk menatap Scarlett yang sedang terengah-engah.

"*...to fuck you!*"

Efek dari kata-kata itu menerjangnya, tatapan Kingston yang nyaris kejam menyeret Scarlett dalam pusaran yang dibangun pria itu dengan lihai.

"Jawab aku!"

Remasan pada kedua payudaranya membuat Scarlett menjerit pelan. "Ya! *Yes, please, fuck me, King.*"

"*Hard?*" geram pria itu.

"Harder than ever."

"*Fuck you, Scarlett.*"

Oh yah, pria itu boleh melakukan apa saja. Silakan saja. Scarlett tidak keberatan pria itu menjadikannya sebagai pelampiasan, ia tidak keberatan kalau malam ini pria itu hanya memanfaatkannya. Scarlett membutuhkannya sebesar pria itu. Emosinya terkuras dan ia membutuhkan tempat untuk melepaskan sesak yang mengguncang dirinya. Seks adalah jawaban yang tepat. Terlepas dari apapun, seks yang mereka miliki adalah yang paling sempurna – Scarlett yakin kalau Kingston juga memiliki pendapat yang sama.

Jantung Scarlett terasa bergemuruh ketika pria itu berguling menjauh dan mulai berkutat dengan ikat pinggang serta celananya. Tangan Kingston yang kuat kemudian terulur ke arahnya, menyelip ke bawah tengkuk Scarlett untuk menggenggam sejumput rambutnya.

"*Come, make me hard first.*"

Scarlett membiarkan tangan pria itu membimbingnya. Ia menunduk di atas perut pria itu, menggerakkan mata untuk melirik ke bawah dan ketika Scarlett menatap kejantanan Kingston yang setengah menegang, debaran di jantungnya semakin tidak karuan. Karena Scarlett tahu apa yang bisa dilakukan pria itu dengan alat tersebut dan bagaimana tubuhnya sangat… sangat menyukai semua sensasi rasa yang mampu ditimbulkan Kingston padanya.

Tangan yang berada di rambutnya mengencang ketika tanpa suara, Kingston mulai mendesaknya. Scarlett menurut. Mulutnya mengering dan telapaknya terasa sedikit lembap saat ia mendekatkan wajah sambil membalutkan telapaknya pada ukuran tubuh Kingston yang masih saja membuat Scarlett tercengang.

Pria itu mengerang halus, mungkin juga mendesiskan makian tatkala Scarlett mengeratkan genggamannya pada

bagian berurat itu. Detak jantung Scarlett meningkat liar saat ia merasakan kekerasan Kingston di bawah jemarinya. Tangan Scarlett bergerak menuruti insting, naik-turun dalam gerakan lambat yang sepertinya menjadi siksaan bagi pria yang sekarang berbaring dibawahnya.

Scarlett mengangkat kepalanya sedikit dan menatap Kingston tanpa kata. Ia merasakan tangan pria itu berpindah, mencekal gumpalan rambutnya lebih erat, menjambaknya lalu mendorongnya ke bawah.

"*Kiss*!"

Satu perintah yang singkat. Satu dorongan kilat. Dan bibir Scarlett menempel tepat di kepala kejantanan Kingston yang sepertinya kian membesar keras. Scarlett mengecup sekali, tangannya menggenggam dan menyesuaikan diri. Jari-jari Scarlett meluncur turun dengan pelan dan mulutnya menempel kian erat, lalu ujung lidahnya terjulur kecil untuk membelai ringan.

Ia bisa merasakan tubuh Kingston yang tersentak halus dan mendengar desis makian lirih, keduanya membuat Scarlett menjadi makin berani.

"Ya, gunakan lidahmu."

Scarlett kembali menurut dengan patuh.

"*Lick me*."

Bayangan untuk kembali menjilati pria itu, untuk merasakan Kingston – terasa menggairahkan untuk Scarlett. Ia selalu menyukai rasa Kingston, seperti ia selalu menyukai semua yang ada pada diri pria itu.

"Buka mulutmu, Scarlett." Suara Kingston kini terdengar setengah mengerang, seolah seluruh kendali dirinya berada dalam tangan dan mulut Scarlett. "*Sweet Lord, suck my cock*!"

Scarlett sudah melakukannya sebelum Kingston sempat menyelesaikan kalimatnya. Bagian inilah yang terbaik.

Ketika Scarlett membuka mulut dan memasukkan bagian pria itu ke dalam mulutnya, memenuhi rongganya sendiri dengan Kingston dan reaksi tubuh pria itu mengalirkan lebih banyak gairah ke dalam pusat tubuh Scarlett yang berdenyut panas.

Scarlett ikut mengerang ketika Kingston mencengkeram rambutnya lebih kuat, mendesiskan kata-kata melewati pinggiran gigi-giginya *'lebih cepat, lebih dalam, lagi'* sementara dia terus mengontrol gerakan Scarlett. Pria itu terasa luar biasa panjang dan besar, mengeras di dalam mulutnya, memenuhi Scarlett, mencekat dan mencekiknya sehingga ia nyaris tidak bisa bernapas. Dengusan berat memenuhi telinga Scarlett ketika pria itu membenamkan dirinya dalam-dalam dan menekan lama untuk menahan kenikmatan sebelum akhirnya membebaskan Scarlett.

Ia meraup udara dengan rakus sambil tersengal berat mengatur napas. Dada Scarlett bergerak naik-turun dalam irama cepat. Rasa pria itu masih tertinggal di lidahnya ketika Scarlett merangkak naik ke atas tubuh Kingston.

"*You are so hot.*"

Scarlett tidak mampu menyembunyikan senyumnya ketika suara pria itu tersendat. Ia menelusurkan jemarinya dengan pelan di tengah dada kokoh itu, melihat Kingston menelan ludah dalam gerakan samar. Scarlett merekam reaksi Kingston ketika ujung telunjuknya bergerak menggoda hingga kemudian berhenti di kancing terakhir kemeja pria itu. Tatapan Scarlett tak kunjung lepas dari wajah Kingston dan ia mengucapkan apa yang ada dalam benaknya. "*You want to feel me*?"

Hanya ketika mereka seperti ini, Scarlett memiliki keberanian untuk menunjukkan sisi dirinya yang lebih lepas. Hanya ketika mereka sedang berbagi keintiman, Scarlett merasa ia bisa menggenggam Kingston lebih erat, memiliki

pria itu hanya untuk dirinya dan Scarlett merasa lebih bebas mengungkapkan keinginannya.

Hanya untuk momen ini… yang Scarlett harap akan berlangsung selamanya.

"Aku akan mati jika tidak bisa memilikimu sekarang, Scarlett."

Kata-kata pria itu, ekspresi wajahnya, Scarlett akan berbohong bila ia tidak merasa tersanjung. Selama dua tahun ini, tak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia bisa membuat Kingston seperti ini, bahwa ia akan bisa memiliki kuasa ke atas pria itu. Kebanggaan membuncah di dalam dirinya, kepuasan yang dirasakannya karena Kingston begitu menginginkannya. Rasa posesif menguasai Scarlett dalam kadar yang begitu dahsyat.

Ia kemudian menyesuaikan posisinya, merasakan tekanan telapak pria itu di kedua pahanya saat Scarlett bergerak untuk meraih bukti hasrat Kingston. Besar, tebal, panjang dan kuat. Ia menggelincirkan tangannya sekali untuk menggoda Kingston sebelum bergerak tepat ke atasnya, mendudukinya dengan pelan dan menekan lambat.

"*Shit, Scarlett.*"

Ia merasakan tekanan Kingston di pahanya menguat, pria itu nyaris mencengkeramnya sakit. Scarlett berusaha keras untuk memuat seluruh kekuatan pria itu di dalam tubuh feminimnya. Ia melemparkan kepala ke belakang dan melenguh ketika kejantanan pria itu akhirnya tertanam jauh hingga ke ujung terdalam dirinya.

"*I think you are really going to kill me.*"

Scarlett tertawa gemetar mendengarnya. Pria itu tidak tahu bahwa dia sudah terlebih dulu membunuh Scarlett. Bergeser menyeimbangkan tubuh, Scarlett mengangkat bokongnya dan melepaskan penyatuan mereka lalu turun kembali untuk melekatkan kedua bagian intim tersebut.

Tubuhnya berdenyut kuat, lembap menempel di perut bawah Kingston ketika Scarlett bergerak naik-turun, berputar dan menggesekkan inti dirinya seolah mereka tidak cukup menyatu. Ia terengah dalam napas yang berkejaran hingga Kingston memutuskan untuk merebut kendali permainan.

Scarlett membuka mata dan konsentrasinya sejenak buyar tatkala Kingston bergerak bangkit dalam posisi duduk, memeluk Scarlett erat dan membawanya hingga mereka kini duduk berhadapan dengan tubuh bawah masih saling menempel erat.

"*I need to... take this off.*"

Tangan Kingston bergerak untuk menyusuri gaun tidur Scarlett yang terangkat hingga ke pangkal paha. Ia membantu pria itu, menjulurkan tangan-tangannya ke atas kepala untuk memudahkan gerakan Kingston. Begitu gaun tipis itu berhasil disingkirkan, Kingston sudah memandang dadanya dengan tatapan yang membuat Scarlett ingin kembali bergelinjang resah.

Pria itu tidak banyak bicara, begitupun Scarlett. Gairah mereka sudah berada di ubun-ubun. Ia merasakan tangan Kingston yang kembali meluncur ke bokongnya, berusaha membantu Scarlett untuk kembali menggerakkan tubuh sementara mulut pria itu sudah menukik turun dan mendarat di payudara Scarlett, menyambar dan mengisap rakus kedua puting Scarlett secara bergantian.

Gairah di dalam diri Scarlett mulai tak terkontrol dan ia kini bergerak untuk kepuasannya sendiri, mendesah di antara erangan dan rintihan sambil terus menggerakkan bokongnya.

"King..." ia tersengal.

"Ah! *Please*!" Scarlett merasa buta. Ia akan meledak.

"King... King... *please*..." Ia menjambak rambut pria itu keras, mungkin juga mencakar kulit kepalanya dengan kuat. Tapi, tidak ada yang peduli akan hal itu sekarang.

Lalu segalanya berhenti, tergantung di suatu tempat ketika ia sudah nyaris meraihnya, bergerak menjauh dan Scarlett nyaris berteriak frustasi. Tapi, Kingston tidak memberinya kesempatan tersebut. Scarlett merasa tubuhnya terdorong ke belakang. Ia jatuh, telentang di atas ranjang. Scarlett membuka mata dan menemukan kepalanya berbaring melewati ujung ranjang. Kedua lututnya diatur tertekuk hingga ke dada, tangan-tangan yang kuat lalu menahannya. Kingston menindihnya hingga Scarlett nyaris tidak bisa bernapas, lalu pria itu menghunjam masuk dengan keras dan kembali memompa tubuh Scarlett dengan cepat, menghunjam tanpa ampun dengan segenap kekuatan yang dimiliki pria itu, dengan brutal berusaha menaklukkannya.

Scarlett merintih dan menjerit, mengerang keras dan mendesah kuat, membuat suara-suara serupa binatang liar yang mengamuk, kuku-kukunya menancap keras di bahu Kingston sementara semua indera Scarlett hanya diisi dengan satu nama. Suara napas berat Kingston, geraman dalam yang diperdengarkan Kingston, panas tubuh Kingston, gerakan mendorong Kingston yang terasa menghancurkan, aroma Kingston yang memabukkan, sentuhan-sentuhan kasar Kingston.

Kingston… Kingston… dan hanya ada Kingston. Pria itu ada di mana-mana, di setiap tempat yang disinggahi Scarlett.

Lalu, ia berhasil merasakan Kingston yang terdahsyat. Gelombang kuat Kingston menabrak dan menyeret Scarlett tinggi hingga ke atas. Tubuhnya berguncang hebat, Scarlett lalu mengejang dalam pelepasan panjang yang menakjubkan ketika ia berhasil memeluk kenikmatan yang bernama Kingston.

Prianya. Cinta Scarlett. Kekasih hatinya. Dan dunia Scarlett.

Ia melenguh nikmat ketika pria itu menyemburkan benih panas ke dalam rahimnya sebelum terjatuh di atas tubuh basah Scarlett yang gemetar. Dan untuk pertama kalinya, mereka hanya berbaring seperti itu - saling merasakan, saling mendengarkan suara debaran jantung yang memukul keras dada mereka, hingga napas keduanya berangsur pulih. Scarlett merasa luar biasa lelah, seolah-olah tenaganya baru tersedot dan seluruh tulangnya melumer menjadi jeli lembek dan tak ada yang tersisa selain perasaan ringan yang menyenangkan, yang menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia tertidur cepat. Scarlett tertidur begitu pulas, tanpa mimpi, seolah penyatuan mereka telah mengangkat semua kesesakan dan kesedihan yang tadi sempat dirasakannya.

Mereka akan baik-baik saja.

Ketika terbangun pagi itu, segalanya memang terasa mendekati normal. Seolah awal gelap yang kemarin menggantung telah menguap pergi.

Scarlett tentu saja merasa lega. Ia tidak suka bila Kingston memperlakukannya dengan dingin. Scarlett ingin mereka kembali seperti biasa. Dan sikap Kingston padanya memang nyaris kembali seperti biasanya. Mungkin masih ada sedikit kecanggungan di antara mereka, sisa-sisa dari apa yang tak terucap di antara keduanya, namun setidaknya aura murung itu telah sirna, lenyap, menghilang, mungkin terbakar habis oleh pergulatan panas mereka tadi malam.

Scarlett hampir tidak percaya bahwa segalanya akan kembali seperti sediakala. Mereka duduk bersama untuk menikmati sarapan, dalam keriangan yang masih berusaha diciptakan Scarlett, berbicara tentang rencana dan kegiatan mereka sepanjang hari.

Oh, aku akan pergi berbelanja wallpaper. Sally merekomendasikan HOME & COMFY, *jadi aku akan ke sana nanti siang.*

Dan ketika Kingston menawarkan diri untuk mengantar, Scarlett pun menolak. Bukan karena ia tidak ingin, tetapi karena ia tidak yakin itulah yang dikehendaki oleh Kingston. Saat pria itu tidak lagi mendesak, Scarlett tahu bahwa tawaran tadi hanyalah sopan-santun belaka.

Tidak apa-apa, ia meyakinkan diri. Bukan masalah besar buatnya. Scarlett tahu kalau Kingston pria yang sibuk dan menemani Scarlett membeli *wallpaper* untuk kediaman mereka bukanlah kegiatan yang terlalu menantang.

Tidak apa-apa, batinnya lagi. Scarlett yakin ia akan memenangkan Kingston. Yang dibutuhkan Scarlett hanyalah waktu dan tenaga ekstra untuk membuat Kingston jatuh pada pesonanya. Bukankah pria itu masih sangat menginginkan dirinya? Kingston seolah tidak pernah puas menyentuhnya. Scarlett tidak perlu cemas, ia yakin Kingston akan tinggal lama di sampingnya.

Namun sayangnya, seks tetaplah bukan jawaban atas segalanya. Scarlett mungkin terlalu terlena oleh kenikmatan fisik sehingga ia melupakan kebutuhan hatinya. Dan ketika masa lalu mulai mengintip dari celah pintu, Scarlett harus merelakan dirinya terlempar kembali, berhadapan dengan kenyataan buruk yang melambai-lambai di depan matanya.

Scarlett tidak pernah berharap untuk bertemu dengan pria itu lagi. Ia tidak ingin dihadapkan pada kecurangan yang pernah dilakukannya. Namun, malaikat pasti sedang berlaku jahat kepadanya dan karma buruk itu kini sedang mengikuti Scarlett - Claire di kantor Kingston, lalu pria itu ada di *mall* yang sama dengannya.

Hanya benar-benar tinggal selangkah sebelum ia memasuki toko di depannya saat panggilan itu membekukan langkah Scarlett.

"*Miss* Delaney?"

limabelas

TERKADANG Kingston berpikir bahwa ia mengetahui segalanya tentang Scarlett – luar dan dalamnya wanita itu. Namun rupanya, ia salah. Kingston nyaris tidak mengetahui apa-apa tentang Scarlett.

Dulu, Kingston berpikir kalau wanita itu hanya sekadar penggugup yang berkepribadian tidak tegas. Tapi sekarang, ia harus mengakui bahwa Scarlett cukup rumit. Bagaimana mungkin tidak? Mereka tinggal bersama setiap hari, tidur bersama setiap malam tapi, Kingston hanya bisa melihat permukaan luar wanita itu, apa yang Scarlett pilih untuk ditampilkan padanya setiap waktu. Ia sama sekali tidak pernah mengetahui apa yang dipikirkan oleh wanita itu.

Mungkin hal itu belum menjadi masalah bagi Kingston, ketika hubungan mereka baik-baik saja, ketika apa yang penting bagi mereka berdua adalah saling menyentuh dan memuaskan keingintahuan mereka terhadap satu sama lain. Namun, hal ini mulai menjadi masalah bagi Kingston. Claire mungkin adalah pemicu tetapi, reaksi Scarlett adalah tombol yang akhirnya membuat Kingston tersadar. Selama ini, ia nyaris tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Scarlett, apa yang sesungguhnya dirasakan oleh wanita itu. Kingston jadi bertanya-tanya apakah Scarlett hanya berpura-pura ataukah wanita itu memang tidak peduli pada apa yang dilakukan Kingston di luar rumah.

Scarlett tidak marah ketika ia pulang. Wanita itu tidak cemberut, tidak menuntut apa-apa bahkan menolak ketika Kingston ingin membahasnya. Scarlett tidak menunjukkan

sikap cemburu namun justru memberikan pengertian yang berlebihan. Wanita itu membuatnya begitu muak sehingga Kingston tidak tahan untuk duduk bersama Scarlett dan lebih memilih untuk mengurung diri di ruang kerjanya. Namun pada akhirnya, kebutuhan fisiknya yang memalukan telah membuatnya kalah. Kingston seperti prajurit yang kalah berperang, melambaikan bendera putih dan bergerak menuju teritori musuh untuk menyerahkan diri.

Scarlett tentu saja menerimanya dengan tangan terbuka – seperti yang biasa dilakukan wanita itu. Kingston sebenarnya nyaris membenci dirinya sendiri karena kebutuhan tak terkendalinya atas Scarlett. Tadi malam, ia tahu ia tidak bersikap lembut, seolah amarah dan kekesalannya adalah pendorong utama. Gairahnya tersulut oleh emosi yang dirasakannya pada Scarlett dan ia menyalurkannya dengan cara yang paling primitif, dengan cara yang ia tahu tidak akan ditolak oleh Scarlett. Wanita itu membalas dengan kekuatan yang sama, mereka bergulat dengan dahsyat dan Kingston harus jujur pada dirinya bahwa tadi malam adalah malam terbaik yang mereka lalui bersama. Hanya saja, Kingston jadi tidak yakin apakah Scarlett benar-benar menikmatinya ataukah wanita itu hanya memperlihatkan apa yang ingin Kingston lihat.

You are such a dick!

Kingston ingin meninju dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia memiliki pikiran serendah itu tentang Scarlett. Tentu saja wanita itu menikmatinya. Scarlett tidak akan bisa berpura-pura tentang hal itu. Reaksi tubuh tidak akan mudah dipalsukan dan ketika menyentuh Scarlett, ketika ia menatap ke dalam mata wanita itu… Kingston tahu Scarlett memiliki sesuatu untuknya, di dalam sana.

Mungkin karena pengetahuan itulah, Kingston semakin sulit menerima sikap Scarlett. Karena ia tahu wanita itu

merasakan sesuatu untuknya, jadi Kingston tidak mengerti sikap tenang yang ditunjukkan Scarlett. Wanita itu begitu panas di dalam pelukannya, membara karena satu sentuhan kecil namun bersikap nyaris dingin ketika mereka dihadapkan pada masalah. Ia ingin Scarlett mendampratnya, Kingston tidak ingin Scarlett bersikap pengertian. Kingston ingin Scarlett bersikap menuntut, ia tidak ingin Scarlett memperlihatkan sikap tak peduli. Ia ingin bertengkar dengan Scarlett seperti layaknya pertengkaran suami-istri dan bukannya menyimpan semua ketidakpuasan itu di dalam dirinya sehingga mereka bisa menghindari konflik.

Itu tidak benar, itu bukanlah hubungan yang sehat, itu bukanlah jenis hubungan yang diinginkan Kingston. Ia menginginkan hubungan nyata, bukan saja hubungan yang hebat di tempat tidur tetapi yang lebih dari itu. Scarlett harus mulai membuka dirinya pada Kingston. Ia akan mulai mendesak wanita itu, menyerang Scarlett dan meruntuhkan pertahanannya sehingga Kingston bisa menyerbu masuk dan mengetahui semua rahasia terdalam Scarlett – perasaannya, pikirannya, pendapatnya mengenai Kingston dan pernikahan mereka.

Ya, ia sudah mengambil keputusan. Rasanya ia akan gila jika terus duduk di kantor ini tanpa melakukan apa-apa. Kingston melirik jam di pergelangannya dan sudah setengah menyambar ponsel di mejanya ketika pikirannya berubah. Ia tahu persis di mana Scarlett berada sekarang dan karena wanita itu telah menolak tawarannya tadi, kenapa ia tidak sekalian membuat kejutan? Kingston akan muncul di hadapan Scarlett dan membuktikan pada wanita itu bahwa ia tidak sedang menjalani kencan makan siang romantis dengan Claire melainkan datang untuk menemani Scarlett.

Setelah itu, ia akan menyeret wanita itu pulang dan mereka akan berbicara. *Well*… tentang segalanya tetapi,

terutama tentang hal yang membuatnya ingin mengguncang tubuh Scarlett keras-keras dan berteriak *'Marahlah, bersikap cemburulah, tidak apa-apa jika kau ingin memakiku, sialan! Aku memang pria brengsek karena membiarkan Claire mengacaukanku, tetapi kau lebih berengsek lagi jika berpura-pura tidak tahu!'*

Then they will make up. Mereka akan membiarkan api gairah membakar segala sisa kemarahan mereka dan hidup Kingston akan kembali damai, dengan Scarlett yang selalu tersenyum padanya dan menyambutnya dengan tulus. Kingston merindukan kebahagiaan kecil yang disebarkan wanita itu setiap kali Scarlett menatap ke dalam matanya dan tersenyum seolah-olah dunia wanita itu adalah dirinya. Kingston merindukan Scarlett yang seperti itu. Oh Tuhan, ia benar-benar merindukannya.

Kingston pasti terlalu merindukan wanita itu sehingga ia mulai berkhayal. Ketika melangkah menuju ke toko yang disebutkan Scarlett, ia melihat seorang wanita yang begitu mirip dengan Scarlett-nya tapi masalahnya, wanita itu tidak sendirian. Kingston melangkah lebih cepat agar ia bisa melihat lebih jelas - sebelum keduanya menghilang ke dalam restoran. Langkah kakinya membeku ketika ia tahu kalau ia tidak sedang berkhayal. Wanita itu memang Scarlett – Scarlett-nya, yang tengah berjalan berdampingan dengan pria terakhir yang ia pikir akan terlihat bersama istrinya.

Mengapa?!

Mengapa Scarlett bisa bersama dengan pria itu?!

enambelas

SCARLETT masih terlalu syok dengan pertemuan yang tak disengaja itu. Kenapa pria itu selalu muncul di saat-saat tak terduga seperti ini? Pertemuan pertama mereka telah mengubah hidup Scarlett dan ia sangat takut kalau pertemuan kedua ini akan kembali mengubah hidupnya.

……

"Miss *Delaney?"*

Panggilan itu menyentak Scarlett dan ia mengangkat wajah dari piring yang berisi makan siangnya. Pria yang memanggilnya itu berdiri menjulang di hadapan Scarlett.

"Boleh aku bergabung?"

Scarlett sempat bingung untuk sesaat. Pertama, karena ia tidak mengenal pria itu. Kedua, ia selalu menemui kesulitan untuk mengatakan tidak kepada seseorang. Tapi rupanya, pria itu tidak mau menunggu hingga Scarlett mengeluarkan jawaban. Dia sudah duduk di depan Scarlett dalam sepersekian detik yang singkat, ketika Scarlett masih sibuk membentuk jawaban.

"I think I insist to join."

"Maaf, apakah aku mengenalmu?" tanya Scarlett akhirnya.

Ia meletakkan garpu dan pisau dagingnya, memperbaiki sikap duduk dan menatap wajah pria itu sambil mengingat-ingat. Pria itu tidak mungkin berasal dari CY Group *ataupun perusahaan-perusahaan lain di area komersil ini. Tidak ada perusahaan di sekitar sini yang memperbolehkan karyawannya mengenakan jaket kulit dan kaos oblong, dengan* ripped jeans *ketat serta sepatu olahraga. Penampilan pria itu lebih mirip bintang* rock *ketimbang eksekutif. Jadi, dari mana dia mengenal Scarlett?*

"Tidak, kau tidak mengenalku. But you will."

Kini, kerut di kening Scarlett terbentuk dalam.

"Awalnya, aku hanya tertarik pada bosmu. Aku penasaran pria seperti apa dia. But I saw you. And I recognized that look. We have the same look, you know. That longing look. See? *Kita berdua memang menyedihkan karena jatuh cinta pada orang yang salah."*

Scarlett menegang. Dari penasaran, kini ia berubah waspada. "Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

"My name is Richard Webb. *Aku adalah kekasih gelap Claire, teman tidurnya atau apapun istilah yang ingin kau gunakan. Asal kau tahu Kingston Caldwell bukanlah satu-satunya pria dalam hidup Claire. Apa itu membuatmu sedikit mengerti kenapa aku berada di sini?"*

Tiga sentakan keras menumbuk dada Scarlett secara bersamaan. Kata-kata pria itu sempat terpantul keluar dari benaknya sebelum tertarik kembali, menyerap dalam sementara otak Scarlett yang berat mulai memproses. Claire? Dan pria ini? Ia menatap pria itu sekali lagi, berusaha melihat ke dalam mata hitamnya untuk mencari secercah kebohongan namun, ia tidak menemukan apa-apa di sana selain kejujuran. Claire menjalin hubungan dengan pria lain selain Kingston? Claire mengkhianati Kingston? Claire tidur dengan pria ini? Claire yang akan segera dinikahi Kingston? Claire yang itu? Claire, sepupunya? Scarlett menolak untuk percaya, tapi ia tahu kalau pria itu mengatakan yang sebenarnya.

"Apa… omong kosong macam apa ini?!"

Scarlett sudah nyaris berdiri dan meninggalkan pria itu sebelum ia menyadari kalau pria itu sedang menyodorkan sesuatu ke arahnya. Ia melirik amplop cokelat itu sebelum mengembalikan perhatiannya ke depan.

"Silakan mengecek, apakah aku mengatakan kebenaran." Pria itu mengedik pada benda tipis itu tetapi Scarlett bergeming.

"Apa yang kau inginkan?" Scarlett akhirnya bertanya.

Ia melihat pria itu menarik napas panjang sebelum menghembuskannya pelan-pelan. Ketika dia menatap Scarlett, sinar di mata pria itu tampak memprihatinkan. Scarlett memaki dirinya sendiri karena bisa-bisanya ia merasakan simpati untuk pria seperti itu. Ia mengepalkan tangannya erat ketika perasaan marah menguasainya. Claire dan pria ini… mereka mempermainkan Kingston. Dan sekarang, apa yang direncanakan keduanya?

"Aku tidak bermaksud jahat."

Yeah, and she was supposed to buy that?

"Aku mencintai Claire dan aku tahu dia merasakan hal yang sama. Tapi, dia tidak akan pernah berani mengambil keputusan yang berakibat menentang keluarganya."

Scarlett sulit percaya tapi pria itu tampak meyakinkan.

"Aku tidak bisa duduk diam dan melihat wanita yang kucintai menikah dengan orang lain. Aku ingin memperjuangkannya. Claire tidak akan bahagia jika dia menikah dengan Kingston Caldwell. Apakah kau tidak merasakan hal yang sama?"

Ia benci pada pria itu. Pada apa yang dikatakannya. Semua yang diucapkan pria itu seolah-olah merupakan refleksi dari perasaannya. Seolah-olah, pria itu sedang bercermin pada dirinya.

Ya, ia ingin melakukan sesuatu. Untuk mencegah Kingston menikah dengan Claire. Ia tidak pernah menginginkan sesuatu ataupun seseorang seperti ia menginginkan Kingston. Tapi, Kingston milik Claire dan Scarlett selalu tahu kalau ia tidak bisa dibandingkan dengan sepupunya itu.

"Apa yang kau inginkan dariku?" Scarlett mendengar dirinya sendiri bertanya, sekali ini lebih tegas.

Pria itu mendorong amplop tersebut lebih dekat padanya. Mata gelapnya tidak pernah meninggalkan wajah Scarlett ketika dia berbicara. "I have done my part. Now, it's your chance to make a call. *Lakukan apa yang kau inginkan. Kau bisa membuang amplop ini atau kau boleh melakukan hal yang sebaliknya dan memberi dirimu sendiri satu kesempatan."*

Scarlett mungkin tidak sadar ketika pria itu meninggalkannya. Ia masih duduk di sana dan memandangi amplop itu. Sebagian dari dirinya memerintahkan Scarlett untuk mengambil benda itu dan menghancurkannya, berikut dengan segala isinya. Tapi, sebagian dirinya yang lain memohon padanya untuk meraih benda itu dan membukanya, untuk mencari tahu. Suara jahat itu terus berkumandang di dalam kepalanya, menyelipkan kalimat-kalimat yang membuat Scarlett ingin mencekik dirinya sendiri demi menghentikan gaung suara itu.

Sepupumu itu mengkhianati Kingston. Dia sama sekali tidak mencintai Kingston. Tapi, kau mencintai pria itu. Apakah kau tega?

Yah, Claire mengkhianati Kingston dan sungguh tidak adil jika pria itu menikah dengan Claire tanpa pernah tahu apa-apa. Kingston berhak tahu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Scarlett berpikir bahwa Claire sudah memiliki terlalu banyak hal, wanita itu menjadi terlalu tamak sehingga dia lupa menghargai apa yang menjadi miliknya. Scarlett tidak rela melihat Kingston dibodohi. Kingston layak mendapatkan yang lebih baik. Dan Claire – Claire jelas tidak layak. Scarlett yang lebih mencintai Kingston.

......

Tidak terhitung berapa kali Scarlett membenci keputusannya hari itu. Namun, jika tidak demikian, ia tahu bahwa mustahil ia akan bisa mendapatkan Kingston. Jadi, Scarlett belajar untuk hidup dengan kenyataan tersebut. Ia juga berharap ia tidak akan pernah lagi bertatap muka dengan Richard Webb – bahkan seandainyapun mereka harus bertemu, Scarlett berharap mereka akan berlagak seperti dua orang asing yang tidak saling mengenal.

Tapi, di sinilah ia sekarang, lagi-lagi duduk di hadapan Richard dan sama sekali tidak memiliki bayangan tentang apa yang ingin disampaikan oleh pria itu.

"She left me."

Scarlett mengerjap. Claire? Tentu saja Claire, siapa lagi? Ia menatap pria itu dan mencoba untuk mencari kata-kata namun tak ada kosakata yang bisa ditemukannya.

"Aku turut prihatin," akhirnya ia berujar.

Pria itu mendengus pelan. "*I don't really need it.*"

Scarlett bergerak gelisah di kursinya. Ia ingin berkata pada pria itu bahwa acara makan siang dadakan ini sangat tidak menyenangkan baginya namun ia merasa segan untuk mengungkapkannya. Tapi rupanya, pria itu juga sepertinya memiliki masalah yang sama - karena tidak lama kemudian, dia mengutarakan apa yang ada dalam pikiran Scarlett.

"I guess this is awkward. For us."

Pria itu terkekeh sementara Scarlett tersenyum lemah.

"Listen, I am glad I ran into you."

Well, I am not.

"*But this lunch idea is a bad one.*"

Couldn't agree more.

"*I heard you married, so congratulation.* Aku tahu kau tidak berharap untuk bertemu denganku, tapi aku senang kau sudah bersikap sopan."

Scarlett sama sekali tidak bisa menebak arah pembicaraan pria itu. Tapi, ucapan Richard membuatnya tegang dan ia sudah siap membuka mulut untuk membantah, hanya saja pria itu lebih cepat.

"Aku menyapamu lebih karena refleks. Aku tidak bermaksud menganggumu, sungguh. Kupikir tadi aku bisa membicarakan Claire, aku baru tahu kalau kau adalah sepupunya dan mungkin saja kau…"

"*Mr. Webb*, aku…"

Ia berhenti karena pria itu mengangkat tangannya cepat. "Tidak penting lagi. *I was just being stupid, all because of her. Miss* Delaney, aku pikir kau akan lega mendengarnya - kita tidak akan bertemu lagi. Aku akan segera meninggalkan

San Fransisco, kupikir itu mungkin adalah satu-satunya cara untuk melupakan Claire. *I will give you the same advice...* Kau juga harus melakukan hal yang sama, melupakan masa lalu dan berbahagia. *And I mean it. That's the only way we could move on.*"

Seharusnya, Scarlett merasa lega ketika mendengar bahwa Richard Webb akan meninggalkan kota ini. Pergi jauh dengan membawa rahasia mereka. Tapi, ternyata tidak demikian. Beban berat dari kenyataan yang dipikulnya kini terasa semakin nyata. Setiap kali ia melihat Claire dan Kingston bersama, beban itu akan menekannya kembali dan rasa bersalah itu akan menderanya sehingga Scarlett merasa ia tidak memiliki hak untuk marah pada Kingston. Ia-lah yang merebut pria itu dari Claire.

Bagaimana mungkin ia bisa hidup dengan memendam kebenaran ini untuk seumur hidupnya? Dan Scarlett selalu ketakutan jika suatu saat kebenaran itu akan terungkap. Ia sudah berusaha keras untuk melupakan perbuatannya tetapi, pertemuannya kembali dengan Richard menggoyang keseimbangan Scarlett.

Haruskah ia mengikuti saran pria itu dan menyimpan rahasia ini untuk seumur hidupnya?

tujuhbelas

RASA syok masih menguasai Kingston, lama setelah ia sampai di *penthouse* mereka.

Bayangan Scarlett bersama pria itu tidak kunjung meninggalkan Kingston. Ia masih sulit percaya pada apa yang dilihatnya. Scarlett sedang bersama dengan pria itu – pria yang sama yang ada dalam foto-foto terkutuk itu, pria yang sama yang meniduri Claire?!

Ya Tuhan, bagaimana mungkin?

Kingston ingin meneriakkan pertanyaan itu, berharap seseorang akan memberinya penjelasan. Apa yang sedang terjadi? Kenapa Scarlett bisa bersama dengan pria berengsek itu? Kenapa Scarlett bisa mengenal pria itu?

Yah, kecuali… kalau sejak awal Scarlett memang sudah mengenal pria itu.

Tidak! Kingston menggosok wajahnya keras dan menghempaskan diri ke sofa. Ia membenamkan wajahnya ke dalam telapak sementara berbagai pikiran buruk saling bertabrakan di dalam benaknya, membuat otak Kingston macet dan lumpuh. Ia praktis tidak bisa berpikir jernih. Berpikir jernih? Kingston ingin menertawai dirinya sendiri.

Ayolah Kingston, jangan menipu dirimu sendiri. Apa lagi yang perlu dipikirkan?

Bahkan orang tolol sekalipun akan langsung tahu bahwa Scarlett mengenal pria itu dan pria itu jelas mengenal Scarlett. Jawabannya hanya satu – sejak awal pun Scarlett sudah berbohong padanya.

Kebingungan dan rasa syok Kingston kini berganti cepat menjadi amarah. Emosi ganas itu menerjangnya sehingga Kingston sempat kesulitan mengendalikan diri. Perasaan itu mengamuk di dalam dirinya, seperti kobaran api panas yang melejit tinggi, membakar dada Kingston dan mendidihkan darahnya sehingga ia merasa harus menghancurkan sesuatu untuk meluahkan kemarahannya.

Scarlett sialan! Jika saja wanita itu ada di sini sekarang, ia mungkin tidak akan bisa mencegah dirinya melingkarkan tangan di leher mungil wanita itu dan memaksa Scarlett untuk menjelaskan segalanya. Apa yang telah dilakukan Scarlett? Apakah Scarlett menjebak Claire – tidak, itu tidak mungkin. Apakah Claire dan Scarlett bersekongkol untuk mempermainkannya, mencemooh ketololan Kingston? Tapi, mengapa?! Itu tidak masuk akal. Atau ini memang perbuatan Scarlett semata, mungkin ini semacam lelucon bagi wanita itu? Scarlett dan Claire jelas tidak saling menyukai. Bisa jadi…

Tidak! Kingston menggeleng keras, seolah dengan demikian ia bisa melepaskan semua pikiran-pikiran mengerikan itu dari dalam kepalanya. Semua itu sungguh tidak masuk akal.

Namun, apa yang sedang terjadi juga tidak masuk akal.

Kingston tertegun ketika matanya secara tidak sengaja jatuh pada pigura-pigura foto yang diletakkan Scarlett di meja nakas. Senyum bahagia Scarlett yang tertangkap kamera kini seolah-olah mengejeknya. Apa yang sebenarnya telah dilakukan Scarlett? Apakah semuanya lelucon semata? Apakah senyum yang ditunjukkan Scarlett hanyalah senyum pura-pura? Bagaimana dengan malam-malam yang mereka lalui bersama? Apakah itu tak lebih dari sekadar sandiwara? Apakah Scarlett menikah dengannya hanya untuk menyakiti Claire? Itukah sebabnya dia tidak merasakan kecemburuan?

Kingston tidak sadar ketika ia menjulurkan tangan untuk meraih salah satu pigura tersebut dan melemparkannya ke seberang.

Scarlett memang telah menipunya mentah-mentah. Dengan ngeri, Kingston berpikir bahwa ia mungkin sudah melakukan kesalahan besar. Bukankah Claire pernah berkata bahwa Scarlett adalah wanita yang menakutkan?

Tapi, Kingston tinggal bersama wanita itu. Demi Tuhan! Kingston hidup bersama wanita itu selama beberapa waktu dan tak ada yang bisa dilihatnya dalam diri Scarlett selain kehangatan dan ketulusan wanita itu.

Kingston tidak ingin percaya. Ia benar-benar tidak ingin percaya tapi, Scarlett akan membutuhkan alasan yang sangat bagus untuk menjelaskan segala keruwetan ini. Kingston baru saja berpikir untuk menendang meja nakas sialan itu sebagai pengalih amarahnya sebelum Scarlett melangkah masuk. Ya, subjek kemarahannya kini berdiri tepat di hadapannya. Wanita itu membeku ketika matanya menangkap kekacauan yang ditimbulkan Kingston. Saat Scarlett menatapnya, rasa bingung yang kentara tercermin di mata hijau dalam itu. "Apa yang terjadi?"

Apa yang terjadi? Wanita itulah yang seharusnya memberikan penjelasan!

Kingston memutar tubuhnya sehingga ia bisa melihat Scarlett dengan jelas. "Bagaimana acara berbelanjamu?" sindirnya tajam. "Aku tidak melihat apapun."

"Aku… aku tidak menemukan motif yang cocok."

Ia bisa mencium bau kebohongan Scarlett - dengan begitu jelas - sehingga membuat Kingston muak. Berani-beraninya!

Ia maju selangkah untuk mendekati Scarlett yang masih mematung di seberang. Kedua tangan Kingston terkepal erat di kedua sisi tubuhnya - sebagai satu-satunya usaha untuk

mencegah dirinya lepas kendali. “Tidak menemukan atau memang tidak berniat mencari?”

Kingston memaki pelan ketika melihat rona merah mengubah warna muka istrinya. Scarlett mundur selangkah dan itu membuat Kingston menjadi lebih agresif.

“Aku tidak mengerti apa yang kau katakan.”

Kingston menyambar wanita itu dalam beberapa langkah cepat. Napas wanita itu tersengal melewati kata terakhirnya saat cengkeramannya mendarat di kedua bahu mungil itu. “Jangan berani-beraninya kau berbohong padaku, sialan!”

“King?”

Suara lirih wanita itu tidak membuat Kingston melembut. Ia menunduk dan mengamati mata Scarlett yang dilumuri oleh rasa takut. Gemuruh darahnya terasa memekakkan telinga ketika ia mengguncang Scarlett, tidak yakin apakah kemarahan itu ditujukan kepada Scarlett atau kepada dirinya – Scarlett jelas-jelas berbohong tetapi, sebagian dari diri Kingston yang tolol masih berharap semua dugaannya salah!

“Aku melihatmu bersamanya!”

Mengikuti kalimatnya, Kingston bisa melihat ekspresi wajah Scarlett yang berubah drastis. Ia tidak pernah tahu bahwa wajah seseorang bisa berubah sepucat itu seolah semua darah mengalir turun dari kepalanya. Scarlett nyaris limbung dan jika Kingston tidak sedang mencengkeramnya maka, wanita itu pasti tidak lagi berdiri di atas kedua kakinya melainkan roboh ke bawah.

“Kau… apa?” Suara Scarlett bergetar begitu kuat, begitu juga dengan tubuhnya, sehingga untuk sejenak Kingston berpikir untuk menarik wanita itu dalam pelukannya dan menenangkan getaran tersebut.

For God’s sake! What was he thinking?!

“Bagaimana kau akan menjelaskan padaku…” Kingston nyaris mematahkan gigi-giginya ketika ia berbicara. “Kau bertemu dengan pria itu?”

Mulut Scarlett bergetar demikian hebat sehingga rasanya mustahil dia bisa berbicara. “A… aku… aku ti…”

“Jangan repot-repot berbohong!” bentak Kingston. “Aku melihatnya. Aku melihatnya bersamamu tadi. Kau dan pria yang ada di dalam foto itu, kau dengan pria yang tidur bersama Claire. Demi Tuhan! Jadi, selama ini kau tahu? Kau tahu tentang semuanya?!”

Semakin lantang Kingston mengucapkannya, kenyataan itu tampak semakin buruk. Ia tidak bisa menahan kemarahan yang kini mencekiknya seperti tangan yang tak kasat mata. “Jawab aku!”

“Maafkan aku…”

Seumur hidupnya, Kingston merasa ia tidak pernah membenci seseorang seperti ia membenci Scarlett sekarang. Ia sempat berpikir kalau Scarlett berharga. Wanita tulus yang penuh kehangatan, wanita yang tidak menginginkan apa-apa selain menjadi istrinya. Dan seumur hidupnya, ia tidak pernah begitu salah menilai seseorang.

“Kau wanita sialan!”

Ia mendorong Scarlett dengan keras, melihat wanita itu terhuyung-huyung dan merasa ia ingin melakukan yang lebih dari itu. Scarlett layak mendapatkannya setelah wanita itu mempermainkannya sekian lama. Ia bahkan menikahinya! Apa yang sudah dilakukannya?

“Kau bertanya…” gagap Scarlett dengan suara serak menahan isakan. Wanita itu menangis? Scarlett tidak punya hak untuk itu! “Kau pernah bertanya padaku… siapa orang yang mengirimkan amplop itu padamu.”

Kingston sudah tahu jawabannya.

“Akulah orangnya.”

delapanbelas

HANCUR sudah…

Scarlett berusaha keras untuk menahan isakannya tapi tenggorokannya tercekat sehingga mustahil ia tidak terisak. Semua yang ada di hadapannya saat ini seolah runtuh satu-persatu dengan pengakuan yang baru saja diberikannya.

Tapi, demi Tuhan, ia tidak bisa menjalaninya lebih lama lagi. Semua kebohongan itu, semua hal-hal rendah yang dilakukannya demi mendapatkan Kingston, semua itu kini seolah berbalik mencekik Scarlett.

"Maafkan aku, King. Aku… aku tidak pernah bermaksud untuk menyakitimu."

Kingston tidak akan percaya dan pria itu juga tidak berusaha menutup-nutupi kenyataan tersebut. Ia merasa tidak sanggup menatap ke dalam mata pria itu namun Scarlett harus menghadapinya. Ia yang memulai segalanya.

"Sudah terlalu terlambat untuk itu, Scarlett."

Scarlett mengangguk dan kemudian memeluk dirinya sendiri. *She loathed herself now. How could she blamed Kingston for feeling the same?*

"Bagaimana bisa kau tega melakukan itu padaku, Scarlett? Pada Claire, sepupumu sendiri?!"

"Itu karena dia mengkhianatimu!"

Teriakan itu menggagetkan mereka berdua. Scarlett terguncang sementara Kingston tampak terpana sejenak. Lalu, pria itu kembali menyerang Scarlett. Dia melangkah dekat dan meraih kembali bahu Scarlett yang gemetar.

"Itu bukan alasan untukmu."

Scarlett sudah muak. Ia lelah menyimpan rahasia. Ia lelah selalu berpura-pura bahwa ia baik-baik saja. Bahwa ia tidak pernah terluka. Ia muak selalu menjadi pihak yang tidak egois. Ia juga muak merasa bersalah. Ia tidak sanggup menahan semua itu lebih lama lagi, menutupi segalanya rapat-rapat sementara segala kebenaran kotor itu membusuk di dalam.

"Aku mencintaimu!"

Kepala Kingston tersentak pelan. "Apa?!"

"Aku mencintaimu dan aku tidak bisa membiarkan Claire menipumu!"

Saat Scarlett melihat ekspresi Kingston, saat itu juga ia ingin sekali menarik kembali kata-katanya. Kingston sudah membencinya tetapi sekarang… pria itu menatapnya seolah Scarlett adalah makhluk yang paling menjijikkan. Pria itu melepaskannya dengan cepat dan bergerak menjauh seolah kontak fisik dengan Scarlett bisa melelehkan kulitnya.

"Oh Tuhan…"

"Maukah kau tenang dan mendengarkanku dulu?" pinta Scarlett pelan.

"Kau memintaku tenang?!"

"*Please*... aku mohon dengarkan aku dulu."

Kingston menatapnya murka dan Scarlett pikir pria itu tidak akan sudi mendengarkannya. Namun Kingston membisu dan hanya membuang wajah. Kesempatan itu segera dimanfaatkan oleh Scarlett. Mungkin saja segalanya hancur tetapi, ia harus menyelamatkan apa yang tersisa. Scarlett tidak bisa membiarkan Kingston beranggapan bahwa semua itu terjadi karena ulahnya.

"Pria itu bernama Richard Webb. Dia datang menemuiku dan mengaku sedang menjalin hubungan rahasia dengan Claire. Menurutnya, mereka berdua saling mencintai."

Bagi Scarlett, menceritakan kembali segalanya tidaklah mudah karena ia telah berusaha keras untuk mengubur jauh-jauh kenangan tersebut – ditambah, Scarlett harus menceritakannya di hadapan Kingston sementara tatapan penuh curiga itu menelusurinya lekat-lekat.

"Dia yang memberikan foto-foto itu padaku. Aku sempat berdebat lama dengan diriku sendiri, bertanya-tanya apa yang harus kulakukan? Seperti yang kau tahu, sisi burukku menang. Aku menaruh amplop itu di mejamu dan berharap kau bisa melihat sendiri siapa Claire sebenarnya. Aku beralasan bahwa sangat tidak adil kalau kau menikah dengannya tanpa tahu apa-apa. Aku tidak bisa membiarkan Claire melakukan itu padamu."

"Sehingga kau bisa mengambil kesempatan untuk dirimu sendiri," cerca pria itu tajam.

Scarlett tidak bisa menampiknya. "Ya, kau benar. Aku berpikir jika saja kau tidak lagi menjalin hubungan dengan Claire, kau mungkin akan bisa benar-benar melihatku."

"Kau tidak menunggu lama, bukan? Kau mengambil kesempatan itu untuk melompat ke tempat tidur bersamaku. Nyaris pada kesempatan pertama."

Sindiran pria itu tajam, jahat. Dan sungguh tidak adil.

"Kau tahu tidak seperti itu kejadiannya."

"Bagaimanapun kejadiannya, kau jelas berhasil," sindir pria itu tajam. "Aku putus dengan Claire. Lalu aku tidur denganmu. Dan aku berakhir dengan menikahimu. Selamat, Scarlett."

Scarlett menggigit bibirnya begitu kuat untuk menahan tangisnya. Ia memang layak mendapatkannya, pria itu tidak salah. Kingston benar. Scarlett memang rendah. Ia menelan gumpalan yang menyekat lehernya dan mengendalikan gelombang tangis yang nyaris memecah. Ia memang layak diperlakukan seperti itu tapi, rasanya tetap menyakitkan.

Tidak bisakah Kingston mencoba untuk mengerti bahwa Scarlett melakukannya karena ia mencintai pria itu?

"Dan rencana apa lagi yang kau miliki bersama pria itu, eh?"

Kepala Scarlett tersentak dan ia mengangkat wajah untuk menerima tatapan Kingston yang menusuk dalam. Ia menggeleng cepat dan mulai berbicara tergagap. "Tidak… tidak, kami… itu hanya pertemuan yang tidak disengaja. Aku… kami bahkan tidak sanggup… berbicara lama."

"Bagaimana aku tahu kalau kau mengatakan yang sebenarnya?"

"Itu adalah yang sebenarnya. Aku tak pernah berniat menyakitimu, King. Aku melakukannya hanya karena… hanya karena aku menc…"

"Jangan berkata padaku bahwa kau mencintaiku, sialan!"

Kalimat itu memukul Scarlett dan ia berdiri mematung. Lagi-lagi, ia membuat kesalahan. Kingston tidak pernah menginginkan cintanya dan bagaimana bisa Scarlett berpikir bahwa ia bisa meletakkan alasan itu untuk membenarkan perbuatannya.

"Maaf… maafkan aku, King."

"Katakan padaku. Apakah kau akan menyimpan rahasia ini selamanya?"

"Tidak." Bantahan cepat itu hanya membuat Kingston semakin tidak percaya.

"Tidak? Jadi, maksudmu kau akan memberitahuku tentang yang sebenarnya."

"Aku pasti akan memberitahumu, aku sudah berjanji untuk memberitahumu jika waktunya tepat."

Suara tawa Kingston mendirikan bulu roma Scarlett dan ia tahu kalau pria itu tidak mempercayainya. Yah, kenapa Kingston harus mempercayainya sekarang?

"Waktu yang tepat?" ejek pria itu. "Kapan waktu yang tepat itu? Saat anak kita lulus dari universitas? Saat dia menikah? Hah?"

"King… aku…"

Kingston kembali menyelanya dan sekali ini nada pria itu membuat Scarlett takut. "Sudahlah, kau membuatku muak, Scarlett."

Scarlett tidak tahu apa yang merasukinya sehingga ia bergerak maju untuk mendekati pria itu – mungkin karena ia benar-benar tidak ingin kehilangan Kingston, mungkin karena ia tidak rela jika segalanya berakhir. Scarlett harus meyakinkan pria itu bahwa segalanya baik-baik saja. Tangannya terulur pelan dan ia menyentah lengan Kingston lembut namun pria itu malah menepisnya kasar. "*Please,* King… kita akan baik-baik saja."

"Baik-baik saja?"

"*I'll fix it. Let me fix it.*"

"*How?!*"

"Apapun yang kau inginkan," tambah Scarlett cepat.

Pria itu mendengus jijik dan mulai bergeser menjauhinya. "Minta maaflah pada Claire."

Scarlett kembali menyambar lengan Kingston ketika pria itu melangkah pergi. "Lalu, bagaimana dengan kita?"

"Kita?" Pria itu menoleh dan menatapnya. Cara Kingston memandangnya membuat hati Scarlett terpilin pedih. "Saat ini aku harus berusaha keras untuk tidak membencimu, Scarlett. Dan kau bertanya tentang apa yang akan terjadi pada kita."

Kemudian dengan kasar, Kingston menarik lepas lengannya dan Scarlett ditinggalkan bergeming dengan sejumlah kata-kata yang harus dicernanya.

sembilanbelas

IA tidak membenci Scarlett.

Tidak seperti yang Kingston ingin dipercayai oleh wanita itu. Ia hanya membutuhkan waktu untuk berpikir ulang, ruang untuk menenangkan diri sekaligus mencerna semua yang telah terjadi. Dan Kingston tidak bisa melakukan semua itu jika Scarlett berada di sampingnya – karena wanita itu akan mengaburkan penilaiannya. Malah ia mungkin akan berakhir dengan memeluk Scarlett dan menindihnya di lantai ruang tamu, bergulat dan berguling dengan wanita itu tanpa pakaian, menyalurkan kekesalan dan kemarahannya dan setelah itu, Kingston mungkin sudah melupakan dan memaafkan Scarlett.

Yah, wanita itu sanggup melakukannya. Karena itulah, Kingston harus menempatkan jarak di antara mereka sehingga ia bisa berpikir jernih, membedah satu-persatu masalah yang ada dan selanjutnya memikirkan solusinya.

Jadi, inilah yang terjadi. Scarlett yang telah meletakkan amplop berisi foto-foto terkutuk itu – wanita itu mengakui bahwa dia melakukannya semata-mata untuk kebaikan Kingston. Mengutip ucapan wanita itu – dia tidak ingin melihat Kingston dipermainkan Claire. Alasannya? Wanita itu mencintainya! Demi Tuhan, Scarlett mencintainya! *It was a disaster.*

Ayolah King, apakah kau benar-benar kaget mendengar pengakuan itu dari mulut Scarlett?

Kingston menggosok wajahnya dengan kasar lalu menenggelamkan dirinya semakin dalam di sofa kantornya. Tidak, itu bukan benar-benar kejutan, akunya. Jauh di dalam

hatinya, ia selalu tahu bahwa Scarlett merasakan hal tersebut untuknya. Kingston hanya terkejut karena Scarlett bersedia mengakuinya, ia terkejut karena ia tidak menyiapkan diri untuk mendengar pengakuan tersebut. Sebenarnya, Kingston tidak pernah ingin mendengar tentang pengakuan tersebut – tentang perasaan Scarlett yang sesungguhnya - sehingga ia tidak perlu merasa tidak nyaman. Kingston juga tidak ingin merasa bersalah karena telah memanfaatkan wanita itu untuk kepuasannya sementara ia tahu Scarlett memiliki perasaan berlebih kepadanya.

Karena itulah, Kingston harus menjauhkan diri. Ia tidak bisa memandang ke dalam mata Scarlett sekarang, Kingston juga tidak tahu apa yang harus dilakukannya pada wanita itu. Ia membutuhkan waktu untuk berpikir – waktu yang banyak – untuk memutuskan apa yang terbaik. Ia perlu memikirkan ulang segalanya.

Oh, Kingston bukannya tidak percaya bahwa Claire berselingkuh. Foto-foto yang diserahkan Scarlett adalah bukti yang tak terbantahkan bagi Kingston. Juga, tak pernah terbersit dalam benak Kingston untuk mencari tahu. Baginya, Claire berselingkuh dan itu menjadi alasan yang tepat untuk memutuskan hubungannya dengan wanita itu.

Lantas, kenapa ia marah pada Scarlett?

Tentu saja, wanita itu terang-terangan membodohinya. Scarlett telah menipunya mentah-mentah. Dia memanfaatkan kelemahan Kingston untuk keuntungannya sendiri.

Yang benar saja, King. Tidak ada orang yang memaksamu menikahi wanita itu.

Ya, itu memang benar. Tapi, itu karena Scarlett masih perawan. Dan Kingston merasa bertanggungjawab. Wanita itu merayunya ke tempat tidur, Scarlett merencanakan semua ini lalu menjebaknya.

Yang kuingat, kejadiannya tidak seperti itu. Kau tidak benar-benar mabuk malam itu, King. Scarlett menciummu sekali tapi kau-lah orang yang menariknya ke tempat tidur. Kau-lah yang memanfaatkan alkohol untuk mereguk apa yang selama ini ingin kau cecapi. Kau menginginkan Scarlett dari dulu, hanya saja kau terlalu sombong untuk mengakui hal itu.

Tidak! Tidak seperti itu, sialan! Kingston hanya merasa bertanggungjawab.

Dulu kau berkata kau menikahi Scarlett untuk membalas Claire. Sekarang, kau beralasan kalau kau menikahi Scarlett demi tanggungjawab dan rasa bersalah semata.

"*Damn it*!" Kingston sudah selesai berdebat dengan dirinya sendiri. Ia merasa seperti pria gila karena memiliki dua suara yang saling bersahutan dari dalam kepalanya. Ia hanya perlu percaya bahwa ia menikahi Scarlett untuk membalas Claire, Kingston juga menikahi wanita itu karena ia merasa bertanggungjawab sebagai pertama Scarlett.

Bullshit!

"Sialan, King. Aku hanya mencoba menyelamatkan wanita itu dari sepupunya sendiri." Claire melihat mereka tidur bersama. Claire akan menguliti Scarlett jika Kingston tidak berdiri di antara mereka.

Munafik! Haruskah aku mengingatkanmu bahwa kau-lah orang yang memanggil Claire malam itu. Apakah kau akan berpura-pura lupa bahwa kau terbangun malam itu, dengan Scarlett terlelap di sisimu dan kau mengirimkan pesan agar Claire datang. Kau menginginkan itu terjadi. Kau ingin Claire melihat kalian berdua seranjang, kau sengaja ingin memojokkan Scarlett, kau-lah orang yang memanfaatkan wanita itu untuk berbagai alasan yang hanya bisa dimengerti oleh dirimu sendiri.

Benar, benar, sial! Itu memang benar. Kingston nyaris menjambak rambutnya sendiri ketika pengakuan mengerikan itu akhirnya menggema dari dalam dirinya, kenyataan yang dianggapnya tak pernah ada. Kingston-lah yang membawa Claire ke kondominiumnya dan ia berpura-pura kalau ia tengah tidak sadar ketika mengirimkan pesan itu pada Claire dan selanjutnya melupakan kecurangan yang dilakukannya.

Mungkin Kingston memang menjebak Scarlett – untuk kepentingannya sendiri. Mungkin ia memang menjebak Scarlett supaya ia bisa memiliki wanita itu sekali lagi dan lagi dan seterusnya tanpa harus mengutarakan apa yang sesungguhnya ia rasakan.

Kingston melihat pengkhianatan Claire sebagai sebuah kesempatan untuk membebaskan diri dari pernikahan yang tidak ingin dijalaninya dan Scarlett yang manis, Scarlett yang penurut, yang selalu mengusik ketenangan Kingston ternyata malah jatuh ke dalam pelukannya. Yang lebih mengejutkan, Kingston mendapati Scarlett ternyata tidaklah seperti yang digambarkan Claire dan seks mereka adalah yang terhebat. Bagaimana bisa ia kemudian melepaskan kesempatan sebaik itu?

Jadi, Kingston menikahi Scarlett dan membebankan rasa bersalahnya pada Claire.

Sekarang, ketika ia mengetahui kenyataan bahwa Scarlett terlibat dalam skandal foto-foto itu, Kingston melakukan hal yang sama. Ia menyalahkan wanita itu dan menuduhnya telah mengambil keuntungan dari kejadian tersebut.

Kalau ingin mencari siapa yang lebih bersalah… maka kesalahan Scarlett hanya satu. Wanita itu jatuh cinta padanya dan berpikir bahwa dia sedang menyelamatkan Kingston dari sebuah hubungan yang buruk. Tapi, kesalahan Kingston… ia bahkan tidak ingin mulai memikirkannya.

Ia seharusnya pulang malam itu dan membicarakan segalanya dengan Scarlett. Mereka masing-masing telah membuat kesalahan.

Tapi, Kingston terlalu tinggi hati dan ia tidak sanggup membayangkan pengakuan yang harus dibuatnya, – bahwa Scarlett memiliki pengaruh besar terhadap dirinya - hal itu terlalu mengerikan untuk bisa dihadapi olehnya. Jadi, Kingston membiarkan kearogannya menang dan ia tidak pernah pulang.

Ia jelas tidak pernah menyangka bahwa Scarlett-nya yang penurut itu tidak akan lagi menunggunya di rumah. Scarlett-nya yang manis dan patuh itu rupanya telah memutuskan untuk pergi dari hidupnya. Ketika Kingston akhirnya bersedia kembali ke *penthouse* mereka setelah mendiamkan Scarlett selama beberapa hari, yang didapatinya hanyalah ruangan demi ruangan yang kosong.

Scarlett tidak ada di mana-mana.

Scarlett jelas sudah pergi dan hanya meninggalkan sepucuk surat singkat seolah-olah itu menjadi solusi paling hebat bagi kekacauan yang mereka ciptakan berdua.

> Maafkan aku, King. Aku tahu kau benci padaku dan kau mungkin tidak akan pernah memaafkanku. Aku ingin mengatakan banyak hal kepadamu tapi, aku tidak punya pembelaan apapun – aku bersalah padamu dan Claire. Aku akan membayarnya untuk kalian berdua, bila aku sudah siap. Tapi saat ini, aku rasa aku tidak akan sanggup menghadapimu secara langsung dan mendengar kata-kata itu dari mulutmu. *I guess I am still a coward Scarlett. I just wanna say that I am terribly sorry for everything I did and I will fix it for you, as much as I could.* Aku sudah menghubungi pengacaraku, dia yang akan bertindak

mewakiliku untuk mengurus ~~perceraian~~ perpisahan kita. Aku juga pasti akan meminta maaf pada Claire secara langsung, juga padamu... hanya saja, tidak sekarang. *I need some time away to clear my head. I hope you understand. Everything that happened, it's just so overwhelming, ~~I~~ Just give me some time, okay?* Jangan cemas, pengacaraku akan tahu bagaimana menghubungiku jika kau membutuhkan sesuatu dariku. Aku akan membuat semuanya mudah untuk kita – *that's the very least I could do now.*

~~Love~~
Scarlett

Kingston tidak sadar jika ia meremas kertas itu, merobek-robeknya dengan segenap amarah yang tak tersalurkan dan kemudian melemparkannya sembarangan.

Scarlett... dasar wanita sialan!

Apa dia pikir semudah itu? Dia pergi dan segalanya akan kembali normal untuk Kingston? Ia akan mencari wanita itu dan bila nantinya ia menemukan Scarlett, Kingston akan dengan senang hati membunuh wanita itu.

duapuluh

Empat bulan kemudian…

KETIKA Scarlett memutuskan untuk pergi, ia pikir ia sudah kehilangan segalanya - Hidupnya, karirnya, suami yang dicintainya dan keluarga yang baru saja dibinanya. Scarlett berkata pada Kingston bahwa ia membutuhkan waktu untuk menjernihkan kepalanya namun saat itu Scarlett sebenarnya sama sekali tidak memiliki rencana. Ia bahkan tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk kembali menata hidupnya.

Awalnya, ia sama sekali tidak punya rencana untuk menetap di Langley. Scarlett hanya melewati kota ini, berpikir ia akan menginap sehari dua di motel sebelum melanjutkan perjalanannya. Tetapi, begitu ia melangkahkan kaki ke kota kecil ini, Scarlett jatuh cinta – sesederhana itu. Alih-alih menyewa kamar motel, ia menyewa sebuah rumah mungil dan memutuskan untuk tinggal di sana selama beberapa waktu. Kota teduh ini telah menyelamatkan kewarasannya dan Scarlett berniat untuk menetap dalam waktu yang lama.

Bukan saja ia berhasil mendapatkan tempat tinggal, Scarlett bahkan juga mendapatkan pekerjaan. *Well*, bukan jenis pekerjaan yang menjanjikan gaji besar dan jenjang karir yang mengesankan tetapi, ia menyukai pekerjaannya yang sekarang. Sebagai koki di sebuah restoran kecil, Scarlett justru merasa puas – jauh lebih puas dibandingkan dengan menjadi sekretaris eksekutif di perusahaan besar.

Kegemarannya memasak mungkin dimulai ketika ia menjadi istri Kingston dan… Sial! Kenapa ia harus mengingat-ingat tentang pria itu lagi?

Namun, Kingston sepertinya memang mustahil untuk dilupakan. Scarlett rutin mengecek pengacaranya, pria tua itu berkata bahwa pada awalnya Kingston memang berusaha mencari tahu keberadaan Scarlett, tapi sepertinya pria itu sudah menyerah. Scarlett ingat kalau ia mengungkapkan kelegaannya pada pengacaranya - namun sebenarnya, Scarlett tidak tahu apakah ia berkata jujur ataukah tidak.

Scarlett tahu ia harus dan akan menghadapi Kingston. Ketika meninggalkan San Fransisco, ia tidak sadar bahwa ia akan menemukan dirinya terikat jauh lebih kuat kepada pria itu. Scarlett meraba perutnya yang masih rata dan semburat senang itu selalu menjadikannya lebih bahagia daripada bulan-bulan sebelumnya. Bagaimana tidak? Ia hamil. Ia mengandung anak pria itu. Saat Scarlett menyadari kehamilannya, ia begitu bahagia sehingga untuk pertama kalinya ia berpikir bahwa ia akan baik-baik saja - walau tanpa Kingston di sampingnya.

Jadi, seperti itulah. Scarlett akan melahirkan anak ini dan membesarkannya di Langley. Ia akan terus bekerja di restoran ini sehingga ia memiliki keyakinan yang cukup untuk membuka restorannya sendiri. Scarlett tahu ia dan anaknya tidak akan pernah kekurangan apapun.

Scarlett memiliki sejumlah besar dana perwalian yang diwariskan oleh ibunya setelah wanita itu menjual semua saham CY *Groups* miliknya. Ia tidak akan membutuhkan dukungan keuangan dari Kingston namun Scarlett tahu bahwa cepat ataupun lambat ia harus menghadapi pria itu. Kingston perlu tahu bahwa dia memiliki seorang anak dari Scarlett dan bila waktunya tiba, Scarlett sendiri yang akan mengatakannya. Ia akan membiarkan Kingston memilih –

apakah pria itu ingin terlibat dalam hidup anaknya ataukah tidak. Dan jika Kingston memang menginginkannya, maka seperti ribuan pasangan lain yang hidup terpisah, Scarlett tahu bahwa mereka akan bisa membuat pengaturan yang adil.

"Scarlett."

Scarlett mengalihkan perhatiannya sejenak dari *fish chips* yang sedang digorengnya untuk melirik singkat pada Joanne – salah satu pelayan paruh waktu yang bekerja bersamanya.

"*Yes*?"

Matanya sudah kembali ke tempat penggorengan ketika ia menjawab panggilan tersebut.

"Ada *customer* yang ingin bertemu denganmu."

Scarlett mulai mengambil potongan-potongan *fish chips* tersebut dan meletakkannya di atas piring sambil merespon ucapan Joanne dengan nada geli. "Kalau mereka ingin meninggalkan *compliment*, cukup titipkan saja padamu, Jo. Sekarang, antarkan *fish chips* ini sebelum *Mr.* Bone kembali mengomelimu."

Scarlett mengangkat piring tersebut, berbalik dan mengulurkannya pada Joanne yang masih bergeming. Wanita muda itu menatapnya kemudian meringis pelan. "Sebaliknya, Scarlett. *This customer complained a lot about your glazed meatloaf. He said it was so hard to chew and he made quite a scene.* Dia bersikeras ingin menyampaikan pendapatnya mengenai masakanmu – tetapi, dia ingin menyampaikannya secara langsung padamu."

Ringisan Joanne bertambah lebar dan wanita itu mengangkat bahu tanda pasrah. *"You are going to meet him, right?*"

Scarlett mendesah putus asa dan mulai membersihkan tangannya pada *apron* sebelum melepaskan benda itu. Scarlett tahu *glazed meatloaf* buatannya selalu terasa lembut

dan pria itu pasti cuma mengada-ada. Bisa jadi, dia hanya menginginkan makanan gratis sehingga membuat kehebohan seperti ini. Tentu saja, Scarlett akan keluar menemui pria itu dan menyampaikan sendiri pendapatnya. Hanya saja, saat ia menemukan siapa yang duduk di meja tersebut, seluruh tubuh Scarlett membeku.

Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia pasti akan pergi menemui Kingston kalau waktunya tiba. Namun rupanya, pria itu sudah menemukan Scarlett sebelum ia siap untuk melihat pria itu lagi.

Fucking glazed meatloaf.

duapuluh satu

HAL pertama yang ingin dilakukan Kingston ketika bertatap muka dengan Scarlett adalah menarik wanita itu dan menciumnya seakan hidupnya tergantung pada hal tersebut.

Persetan dengan yang lainnya!

Segala kemarahan Kingston, segala penderitaannya, semua penyesalan yang dirasakannya, janjinya pada dirinya sendiri untuk mencekik wanita itu hingga Scarlett tidak bisa bernapas – semua itu hanyalah bentuk kerinduan Kingston pada Scarlett. Nyatanya, semua itu tidak lagi penting untuknya. Terlupakan, terbengkalai. Satu-satunya yang penting adalah memeluk Scarlett dan mengatakan pada wanita itu betapa ia merindukannya.

Seandainya semudah itu.

Tapi tentu saja, Kingston tidak bisa melakukannya. Harga dirinya tidak mengizinkan hal tersebut terjadi. Ia terlalu angkuh untuk bersikap jujur. Lagipula, Scarlett yang terlebih dulu menipunya lalu wanita itu lari seperti pengecut, meninggalkan Kingston begitu saja. Scarlett tidak tahu bagaimana ia menjalani hidupnya selama empat bulan ini.

"Kingston."

Kingston menghitung hingga sepuluh, sampai ia benar-benar yakin ia sudah menguasai dirinya kembali. Ia mengangkat alis dan menatap Scarlett dengan senyum miring. *"You are such a terrible chef."*

Sepertinya Scarlett cukup syok karena melihatnya di sini. Kingston bangkit dan berjalan mendekati wanita itu, menariknya agar merapat ke meja sehingga mereka tidak

perlu menarik perhatian orang-orang. Pelayan wanita yang tadi mengantar Scarlett kini sudah menghilang entah ke mana – Kingston yakin wanita itu lebih suka membiarkan Scarlett menghadapi sendiri ketidakpuasan Kingston atas makanan yang tadi dipesannya.

"*So nice to see you again, Scarlett.*"

Kingston bisa merasakan getaran yang menjalari lengan Scarlett. Baguslah, wanita itu sudah membuat kerepotan yang tidak sedikit bagi Kingston. Ia harus memastikan Scarlett menderita untuk sejenak, Scarlett memiliki alasan yang bagus untuk takut padanya karena wanita itu bersalah padanya! Dan Scarlett harus membayarnya – Kingston akan membuat Scarlett membayar kesalahannya, Scarlett harus bertanggungjawab untuk seumur hidupnya.

"Apa yang… apa yang kau lakukan di sini?"

"Menurutmu kenapa?" Kingston membalas lembut.

"Kau… bagaimana kau bisa menemukanku di sini?" Scarlett terdengar tak percaya dan dia masih menatap Kingston seolah-olah dia berharap pria itu akan menghilang bersama asap. Sikap wanita itu membuatnya geli. Apa Scarlett berpikir kalau ia sudah menyerah hanya karena ia tidak lagi mendesak pengacaranya yang tolol itu?

"*Really, Scarlett*?" Kingston mengelus pelan lengan wanita itu – tidak yakin kenapa ia melakukannya. Apakah hal itu akan membuat Scarlett lebih takut padanya? Atau hanya karena ia rindu menyentuh kehalusan kulit Scarlett? "Apa kau pikir kau bisa lari selamanya dariku?"

"Aku tidak lari darimu." Scarlett kini mendongak dan menatapnya langsung, mungkin merasa tersinggung dengan ucapan Kingston.

Persetan!

"Kau memang lari dariku. Seperti seorang pengecut," tambah Kingston. Ia mengencangkan pegangannya pada

lengan atas Scarlett dan menyentaknya halus. "*We have a lot to talk about, Scarlett. When is your shift over?*"

"Aku tidak..."

Kingston mengeratkan pegangannya dan menyentak Scarlett lebih keras. Ia menunduk di atas wajah wanita itu supaya Scarlett bisa memahami perkataannya. "Setengah jam lagi? Satu jam lagi? Aku akan menunggumu di sini. Dan jangan repot-repot untuk pulang diam-diam. *I know where you live, Scarlett.*"

Satu jam kemudian, dengan perasaan puas Kingston duduk di belakang kemudi bersama Scarlett di sampingnya. Perjalanan itu singkat dan mereka sama sekali tidak berbicara sampai mobil tersebut berhenti di depan rumah kecil yang disewa Scarlett. Mereka turun dari mobil, berjalan ke teras, membuka pintu dan melangkah masuk – semuanya dilakukan dalam kebisuan. Sambil berjalan di belakang wanita itu, Kingston tengah berpikir berapa lama Scarlett akan mendiamkanya – wanita itu benar-benar tidak masuk akal. Setelah menjatuhkan satu ton kebenaran, dia terbang melintasi negara bagian dan membiarkan Kingston berkutat dengan dirinya sendiri.

Lampu di rumah itu menyala, menyentak Kingston dari pikirannya dan hal pertama yang ia lakukan adalah melemparkan pandangannya berkeliling ruangan itu. Matanya berhenti di sepasang sofa *maroon* yang tampak nyaman, rak buku mungil yang berdiri di sisi dinding yang dilapisi kertas pelapis abu lembut, perapian kecil ada di seberang yang lain dan Kingston tahu ia tengah berdiri di ruang tamu Scarlett.

Wanita itu selalu memiliki selera yang bagus, Kingston harus mengakuinya. Tapi yang menjadikan rumah itu hangat adalah keberadaan Scarlett. Karena sejak wanita itu pergi, *penthouse* mereka yang diisi dan disentuh oleh tangan

Scarlett tidak lagi terlihat indah dan jauh dari hangat. Kingston tahu – nyaris pada saat itu – bahwa Scarlett pergi dengan membawa jauh lebih banyak dari yang diizinkan oleh Kingston.

Kini, saat wanita itu berbalik dan menghadapnya, mengangkat dagu mungilnya dengan cara yang begitu menantang dan bertanya ketus seolah dia bukanlah semua sumber bencana Kingston, kemarahan yang ditahannya sejak tadi kini pelan mengalir keluar. "*What now*?"

What now?

Beraninya Scarlett bertanya seperti itu.

Now? Now he wanted a hell of explanation. Now, he wanted to drag this woman back with him. Now... good God... what he really wanted now was to fuck the shit out of this woman.

Sial! Itulah hal pertama yang sebenarnya ingin Kingston lakukan. Ketika ia menatap Scarlett, Kingston tidak bisa membendung gairah yang teredam paksa setelah kepergian wanita itu. *He wanted that. His revenge. He wanted to fuck everything out of that damn woman.* Dan itulah yang akan dilakukannya. Ia seharusnya melakukan hal itu lebih cepat sebelum Scarlett bahkan pernah berpikir untuk pergi darinya.

Kingston bergerak begitu cepat dan menyambar Scarlett sebelum mereka berdua siap. "Beraninya kau bertanya kenapa? Empat bulan dan mungkin akan lebih lama lagi jika aku tidak terlebih dulu menemukanmu. Bagaimana kau akan menjelaskannya, Scarlett?"

"Apa yang harus dijelaskan? Aku membuat kesalahan dan kita berdua tahu mengapa aku pergi."

Tidak, ia tidak bisa menerima alasan kenapa wanita itu pergi.

"*Fuck you, Scarlett,*" desisnya marah.

Wanita itu terkesiap ketika Kingston mendorong bahunya hingga dia merapat ke dinding yang ada di belakangnya. Wajah Kingston mendekat, menunduk dan membayang di atas wajah Scarlett. Gairah liar kini mengaduk perutnya apalagi ketika ia menatap Scarlett yang – ya Tuhan, ia benar-benar merindukan wanita ini.

"Kau berutang banyak padaku, Scarlett," ucap Kingston, getar dalam suaranya terdengar jelas tapi ia tidak peduli. "Tapi pertama-tama, aku rasa aku harus menagih utang ini terlebih dulu. *This one couldn't wait.*"

Kingston membungkam kesiap kejut lainnya yang berasal dari mulut Scarlett. Ia membenamkan bibirnya dalam-dalam, menggigit wanita itu sehingga Scarlett mengaduh lalu menyelipkan lidahnya di antara celah lembut yang membuka itu.

Betapa Kingston merindukan wanita itu, merindukan aroma Scarlett yang memabukkan dan betapa cepatnya wanita itu mampu membangkitkan gairahnya. Rasa lapar mengambilalih kewarasan Kingston ketika ia memindahkan tangannya dari bahu Scarlett untuk merangkum wajah wanita itu dan memaksa Scarlett menerima ciumannya.

Dasar brengsek! Wanita itu tidak bisa pergi begitu saja setelah membuat kekacauan dalam hidup Kingston. Bibirnya melumat kian kuat sementara lidahnya bergerak semakin liar, pikiran demi pikiran saling melintas saat ia mencuri napas Scarlett dan mencecapi rasa wanita itu. Kingston ingin Scarlett merasakan semuanya, semua yang ia pendam selama ini. Ia merapatkan tubuhnya dan menekan Scarlett keras ke dinding, tangannya yang besar ikut menjelajah kasar sementara mulutnya tetap menguasai Scarlett tanpa ampun.

He would fuck this woman so hard, that Scarlett wouldn't even think of leaving him or even could walk away from him. Ever again.

Kingston menarik kepalanya menjauh, ingin mengambil kesempatan itu untuk mencuri napas. Namun, reaksi Scarlett membuat Kingston terpana untuk sesaat. Sejak kapan wanita itu belajar untuk menolaknya?

"Apa yang kau lakukan?!"

Suara marah Scarlett menyela Kingston berikut tangan wanita itu yang mendorongnya tegas.

Apa-apaan ini?

Kingston jelas tidak bisa menerima respon Scarlett. Tangannya kembali ke bahu Scarlett sementara yang lain naik untuk menahan dagu wanita itu, mendongakkannya kasar karena Scarlett kini berusaha menepis tangannya.

"What the fuck, Scarlett, hmm?" geramnya.

Scarlett mencoba untuk menggerakkan wajah, berusaha membuang pandangannya dari mata biru Kingston yang memakunya dalam.

"I can't do this," sengal wanita itu.

Cengkeraman jemari Kingston mengetat dan ia memaksa wanita itu untuk tetap menatapnya. Kalau Scarlett bercanda, maka itu sungguh tidak lucu. Bagaimana mungkin Scarlett tidak lagi menginginkannya sementara gairah Kingston sudah membakar hangus tubuhnya? Ia mendongakkan wajah Scarlett lebih tinggi sehingga Kingston bisa lebih bebas menjelajahi dan mempelajari ekspresi wanita itu. Suaranya yang parau berdesis rendah, dengan kontrol diri yang semakin menipis setiap menitnya. "*You can't? Well, that's too bad.* Kau masih istriku, Scarlett. Kau akan melakukan apapun yang aku inginkan, kau mengerti? *So when I say I wanna fuck you, you would have to lay down like a good bitch and you'll let me treat you like I wish. Understand?"*

"*You are a dick, King.*"

Scarlett menatapnya lurus, sepasang mata hijau itu berkilat. Tangannya kembali menepis kasar jemari Kingston

yang bertengger di dagunya. Kingston pikir ia selalu ingin melihat sisi Scarlett yang lebih liar dan sepertinya ia baru saja mendapatkan keinginannya tersebut. Scarlett sedang menatapnya seolah-olah setiap inci tubuhnya akan meledak setiap saat. Dan Scarlett tidak tahu bahwa Kingston menjadi lebih bergairah dari yang pernah dirasakannya.

Ia menyentak kepalanya ke belakang dan tertawa keras untuk sejenak. "*Well, I am a dick. But then what makes you*? Kau bilang kau mencintaiku. Begitu mencintaiku sehingga kau rela berlaku rendah dengan mencurangi sepupumu sendiri. Dan sekarang kau memainkan sandiwara buruk padahal aku tahu setiap inci tubuhmu meleleh menunggu sentuhanku."

Wajah Scarlett kontan memerah – Kingston tidak tahu bagian mana dari ucapannya yang menjadi penyebab tersebut. Ia tersentak ketika wanita itu mendorong dadanya keras, kedua telapak itu terasa membakar bagian tengah tubuh Kingston ketika Scarlett menempelkannya di sana. "Hentikan, King."

Scarlett nyaris berlalu tetapi Kingston lebih cepat. Ia menjulurkan tangannya dan meraih lengan wanita itu, menariknya kembali dengan kasar, memepet Scarlett agar kembali ke dinding dan mengurung tubuh tersebut dengan kedua lengannya yang terentang di kanan-kiri.

"Sejak kapan kau menolak seks, Scarlett?"

Kingston mungkin menonjok Scarlett di tempat yang tepat. Ia bisa menangkap kilat samar di mata wanita itu sebelum tatapan terluka itu menghilang. "Hanya itu yang kau pedulikan, bukan?"

Kingston tidak tahu kenapa ia melakukannya. Ia hanya tergerak untuk menyakiti Scarlett. "Kukira kita berdua sepakat bahwa itu adalah salah satu alasan kita menikah?" ejek Kingston samar. Tangannya bergerak mendekati wajah

Scarlett, jemari Kingston mulai membelai pelipis wanita itu sementara Scarlett masih bergeming.

Kalau Scarlett ingin berpikir bahwa yang dipedulikan Kingston hanyalah seks, maka biarkan saja. Itu bahkan lebih melegakan bagi Kingston.

"Kalau memang hanya seks yang kau inginkan, kau bisa mendapatkannya dari wanita manapun," sela Scarlett tajam.

Kingston sedang membayangkan betapa menyenangkan bila ia bisa mencekik leher mungil wanita itu.

"*I want you.* Aku menginginkan seks, tapi bila hanya denganmu."

Dasar munafik!

"Aku pikir kau menginginkan Claire," sergah Scarlett lagi. "Aku pikir kau tidak akan menunggu hingga aku pergi untuk merayu sepupuku agar kembali padamu."

Persetan dengan Claire!

"Berpikirlah sesukamu." Ia tidak akan membiarkan Scarlett mengetahui kebenaran tersebut. Ia akan membawa Scarlett bersamanya tanpa harus menghancurkan harga dirinya. Ia akan menggunakan segenap keahlian merayunya, Kingston akan memaksa wanita itu mengingat kembali betapa hebatnya ketika mereka bersama. Dan kalau Scarlett memang mencintainya – Kingston yakin wanita itu memang mencintainya, maka segalanya akan menjadi lebih mudah. Scarlett tidak akan bisa menolaknya, wanita itu pasti akan kembali padanya dan semua akan kembali seperti semula. Kingston akan mendapatkan segalanya tanpa ia perlu meresikokan dirinya sendiri. Ia tidak perlu jatuh cinta pada Scarlett, cukup wanita itu saja yang mencintainya. Dan pengaturan pernikahan mereka akan kembali seperti semula.

"*I want only you. Because you are my wife. Because I own you. Because I have the right to claim you. That simple.*"

duapuluh dua

***OF** course, it was not that simple. Not for Scarlett.*

Tetapi, mendengar ucapan yang keluar dari mulut Kingston, maka Scarlett akan berbohong bila ia berkata bahwa itu tidak mempengaruhinya. Kingston berkata secara terang-terangan bahwa dia menginginkan Scarlett, karena Scarlett adalah istrinya dan pria itu memiliki hak – ucapan itu mungkin terkesan arogan tapi bagi Scarlett, mendengar hal tersebut dari mulut Kingston, mengetahui pria itu tetap menginginkannya setelah semua yang terjadi, Scarlett tidak bisa berpura-pura tak peduli.

Kata-kata Kingston berarti untuknya. Dan jika pria itu sedang mencari cara untuk meluluhkannya, Kingston baru saja melakukannya.

Hanya Tuhan yang tahu betapa ia merindukan pria itu. Saat Scarlett melihat Kingston di restoran itu, seluruh reaksi tubuhnya berbalikan dari pikirannya. Sepasang kakinya ingin berjalan mendekati Kingston, tangannya ingin terulur untuk menyentuh pria itu, bibir Scarlett ingin mengungkapkan kerinduannya namun akal sehat Scarlett menahan semua fungsi tubuhnya. Ia tidak bisa melakukan itu. Ia bahkan tidak tahu alasan Kingston mengejarnya hingga ke Langley. Kehadiran pria itu sungguh mengejutkan dan Scarlett sadar bahwa ia sama sekali belum siap.

Scarlett tidak ingin Kingston ikut pulang bersamanya, ia sama sekali tidak ingin pria itu memasuki hidup barunya dan meninggalkan jejak di sana. Karena Scarlett tahu ia terlalu lemah untuk menghadapi pria itu. Dan Scarlett selalu tahu

jika pria itu mulai merayunya, mendesaknya, memanfaatkan perasaaan Scarlett padanya – maka, ia akan menyerah. Hampir pasti – Scarlett akan menyerah.

Jantung Scarlett masih bertalu keras, memukul cepat rongga dadanya dalam irama yang menimbulkan getar ke seluruh tubuhnya. Wajah Kingston berada begitu dekat dengannya… begitu dekat sehingga pria itu terlihat membayang samar. Jari-jemari yang menahan dagunya terasa mencengkeram lembut rahang Scarlett, menanamkan panas yang pelan melelehkan isi otaknya. Belaian di pelipisnya juga mengacaukan denyut di sana. Scarlett berpikir betapa mudahnya menyerah pada pria itu, menyerah pada kenikmatan yang bisa diberikan Kingston… lalu apa?

Don't be stupid, Scarlett. *Kalau kau menyerah sekarang, maka semua usahamu selama empat bulan ini akan sia-sia. Kalau kau membiarkan Kingston tidur denganmu di rumah ini, kau tidak akan bisa melenyapkan bayangan pria itu. Selamanya, Kingston akan menjadi kenangan yang menghantui hidup barumu.*

Tapi, kedekatan mereka mengacaukan pikiran Scarlett. Tubuhnya merindukan pria itu, merindukan sentuhan yang ia tahu bisa diberikan oleh Kingston. Mulut Scarlett masih menyisakan bekas ciuman mereka, panas yang menyengat, manis yang membakar, kelembutan yang tegas, aroma Kingston yang kuat dan jantan, Scarlett merindukan bibir tipis pria itu menjelajahi dirinya, ia menginginkan lidah pria itu kembali meliuk di dalam mulutnya.

Kau tidak ingin dia tahu bahwa kau sedang mengandung anaknya, Scarlett. Kau berkata bahwa kau belum siap. Kehamilanmu hanya akan merumitkan segalanya untuk kalian berdua.

Benar, itu yang awalnya menghentikan Scarlett dan membuatnya berkeras menolak Kingston. Tetapi, pria itu

tidak akan tahu. Tidak ada yang tahu selain Scarlett. Ia menyembunyikannya dengan baik. Tubuhnya bahkan tidak menampakkan perubahan apapun, mustahil Kingston akan tahu.

You don't wanna do this.

Scarlett menjauhkan pikiran-pikiran itu dari benaknya. Ia hanya ingin melepaskan kerinduannya pada Kingston. Lagipula, ini hanya seks. Ini hanya seks dan tubuhnya berdenyut. Ini hanya seks dan Scarlett pikir ia tidak bisa menahan kebutuhan dasarnya – Scarlett masih istri Kingston, bukan? Lalu, apa yang salah? Kalaupun ini memang menjadi kebersamaan terakhir, maka persetan! Lebih banyak lagi alasan untuk menarik pria itu ke dalam kamar tidurnya.

Kau bahkan tidak tahu kenapa dia datang ke sini. Kau bahkan tidak berusaha untuk mencari tahu dan kau membiarkan pria itu menang lagi?

Tidak ada yang menang. Lagipula, Scarlett juga tidak memiliki kekuatan untuk memaksa pria itu mematuhinya atau mencegah Kingston melakukan hal yang diinginkannya.

"Where is your room?"

Kelegaan memenuhi Scarlett, ia bahkan tidak perlu menyarankan. Kamarnya gelap, jadi Kingston tidak akan bisa melihatnya dengan jelas.

Kau akan menyesalinya, Scarlett.

Tidak, ia tidak akan menyesalinya. Satu kali – hanya satu kali ini saja. Lalu, Scarlett akan memutuskan semua ikatannya dengan Kingston. Scarlett juga tidak sanggup hidup bersama Kingston sementara pria itu tahu tentang perasaannya. Ia merasa ia tidak akan sanggup melihat tatapan kasihan di kedua mata pria itu karena Kingston tidak bisa membalas perasaannya. Jadi, hanya satu malam… ini yang terakhir kalinya. Lalu, Scarlett akan benar-benar keluar

dari hidup Kingston. Ia akan merahasiakan kehamilannya sampai semua urusan di antara mereka selesai.

Tapi, saat ini… untuk saat ini, detik ini… tak ada yang lebih penting selain rengkuhan Kingston dan bibir panas yang menjilati daun telinga Scarlett – membisikkan ajakan, merayu, mendesak, "*Let's go to your room*."

Kingston tidak menunggu jawabannya melainkan mulai membimbing Scarlett ke kamarnya seolah-olah tempat itu kini menjelma menjadi milik Kingston dan bukan lagi milik Scarlett. Tidak salah jika Scarlett berkata seperti itu, karena Kingston seakan tahu ke mana dia harus melangkah dan dalam waktu yang singkat, mereka sudah berada di dalam kamarnya. Tempat itu biasanya tidak sempit, ruangan mungil yang dirasa pas untuk ditempati Scarlett namun dengan keberadaan Kingston di sini, Scarlett merasa ia susah untuk bernapas seolah-olah ruangan itu telah mengecil sejak ia meninggalkannya tadi siang.

Napas Scarlett berhembus keras ketika Kingston mendorongnya pelan. Scarlett mengeluarkan suara cekikan kecil ketika ia merasakan kasur di bawahnya. Lalu perlahan, tanpa suara, Kingston mendorongya sekali lagi dan Scarlett menemukan dirinya kini terbaring telentang di atas kasur lembut tersebut.

Lalu pertanyaan pria itu menembus gendang telinganya dan membuat Scarlett beranjak bangun untuk menahan lengan Kingston.

"Di mana tombol lampunya?"

Tidak, ia tidak ingin mengambil resiko itu.

"*No need*," ucapnya cepat, agak tergesa.

Scarlett lega ketika pria itu tidak berkeras. Sebaliknya, Kingston bergerak mendekatinya, menarik jemari Scarlett dari lengannya dan mendorong tubuh Scarlett hingga kembali rebah. Pria itu lalu mengikutinya, menutupi tubuh

Scarlett dengan tubuh besarnya sementara tangan Kingston berpindah untuk membelai sisi tubuhnya, menyebabkan jantung Scarlett memompa kian cepat di bawah sentuhan halus tersebut.

"I dreamt of kissing you a thousand times. You own me a lot, Scarlett."

Scarlett menarik napas yang diberikan pria itu, bisikan Kingston bergema di atas bibirnya, merayap mendekati telinganya, mengendap di otak dan meresap dalam dada Scarlett. Ia tidak memiliki waktu untuk berpikir apalagi menolak karena Kingston tidak memberinya kesempatan tersebut. Pria itu menempelkan bibirnya di mulut Scarlett, menutupinya dengan cepat dan mengklaim bibir Scarlett dalam satu pagutan kilat.

Ia memejamkan mata dan melepaskan desah pelannya. Tuhan, betapa Scarlett merindukan semua ini. Ia rindu pada bibir yang mencumbunya seakan ia satu-satunya pegangan untuk Kingston bertahan hidup. Ia senang merasakan lidah Kingston yang bergerak masuk untuk membelainya, meliuk dan berputar, mengajak Scarlett untuk bergerak bersamanya. Ia rindu pada kemampuan pria itu menyalakan bara di tengah dadanya, membakarnya dalam api panas yang nikmat, membuat Scarlett menggeliat. Hanya dengan mulut dan lidahnya, pria itu bisa melakukan semua itu pada Scarlett. Ia mengeluarkan erangannya ketika sentakan nikmat itu mulai mengalir di seluruh pembuluh darahnya.

Scarlett tidak peduli bila ini adalah yang terakhir. Ia tidak peduli kalau ia bersikap seperti wanita murahan yang langsung meleleh karena satu ciuman panas. Ia tidak bisa lagi memikirkan apapun. Scarlett akan memberikan seluruh dirinya malam ini, membiarkan dirinya tenggelam dalam badai yang dibawa Kingston. Sisanya akan ia pikirkan besok, ketika malam terangkat dan kenyataan menyeruak

masuk… tetapi, tidak sekarang. Oh Tuhan, tidak sekarang, tidak ketika pria itu sedang menggigit pelan bibir bawahnya, menghantarkan sensasi mengaduk yang membuat bagian di antara kedua kaki Scarlett bergetar. Scarlett menggeram halus, getaran di tenggorokannya adalah bukti bahwa ia mulai lepas kendali dan Scarlett bisa merasakan sesuatu membengkak di bawah tubuhnya, mengalirkan lembap basah melalui bibir bawahnya yang membuka.

Scarlett juga bisa merasakan gairah Kingston, ereksi keras yang sedang menekan perutnya dan tahu bahwa pria itu membutuhkannya sebesar Scarlett membutuhkan dirinya. Ada kelegaan karena ia mengetahui pria itu memang menginginkannya – tanpa diikuti embel-embel yang lain.

Napas Scarlett meluncur dari bibirnya dan membentuk desahan pendek ketika mulut pria itu mulai menjelajah, meninggalkan jejak-jejak panas yang terasa membakar di sepanjang rahang, menebar hingga ke leher Scarlett yang terlindungi pakaian. Tangan Kingston tidak tinggal diam namun pelan menelusuri dari bawah, mengelus perut Scarlett lalu naik menggoda tulang rusuknya hingga berhenti di dada Scarlett yang berdebar keras naik-turun.

"*You look as sexy as hell in this uniform, but really Scarlett, right now I am trying so hard not to tear it apart.*" Bibir Kingston sudah bergerak ke telinganya, berbisik di sana dan menggoda bagian itu dengan lidahnya, menjilati lipatan dan kedalamannya sehingga Scarlett menggelinjang kegelian. *"Should we take it off?"*

Scarlett tidak percaya pria itu harus bertanya. *"Yes,"* jilatan yang lain, lidah basah pria itu kembali membuat Scarlett tersengal geli. "Oh ya, ya, King…"

Ketika Scarlett sadar, Kingston sudah setengah jalan membuka atasan seragam putihnya. Tangan pria itu bekerja lincah sementara matanya tetap terpaku pada wajah Scarlett.

Senyum kecil menghiasai bibirnya yang bergerak-gerak oleh kata-kata, "Kau tidak tahu betapa aku rindu menyentuhmu. *How much I wanna hold you and feel you again. I just can't let you go. Not again.*"

Sesak memenuhi dada Scarlett. Ia ingin berpikir bahwa pria itu serius dengan kata-katanya dan bukan sekadar rayuan manis ketika gairah pria itu sedang berada di puncak. Namun, Scarlett sulit berpikir dan ia tidak ingin berpikir. Kingston kini sedang menyibak atasannya dan Scarlett merasa terus dicurangi. Ia juga merindukan pria itu, lebih dari yang diketahui Kingston. Tetapi, kata-katanya tercekat di tenggorokan. Jadi sebagai gantinya, Scarlett pun mulai mengulurkan tangan dan mencoba untuk berkutat dengan kancing kemeja pria itu.

Tangan Kingston menghentikannya. Dan mata mereka bertatapan dalam keremangan itu. *"Let me.*"

Scarlett menyadari tangannya bergetar dan ia menariknya kembali. Tubuh Scarlett juga bergetar ketika ia membiarkan Kingston memperlakukannya seperti boneka, melepas satu demi satu pakaian yang melekat di tubuhnya. Pria itu melakukannya dengan praktis dan cepat, tanpa menyentuh titik-titik yang tersebar di sepanjang tubuh Scarlett. Ketika pria itu menjauhkan pakaian dalamnya, Scarlett tidak bisa menahan rona malu muncul di wajahnya. Oh Tuhan… ia berharap Kingston tadi tidak terlalu memperhatikannya, itu bukan pakaian dalam terbaik yang dimiliki Scarlett namun ia tidak pernah menyangka bahwa malam ini ia akan berakhir bersama Kingston di atas ranjangnya.

Pria itu bangkit dan Scarlett merasa kosong untuk sesaat. Namun, ia menenangkan dirinya sendiri. Pria itu tidak pergi, pria itu hanya berdiri di ujung ranjang dan mulai melepaskan pakaiannya. Scarlett mengangkat kepalanya pelan, berusaha melihat dengan lebih jelas namun keadaan kamar yang gelap

hanya memperlihatkan siluet seorang pria yang besar dan kokoh - yang jelas-jelas sedang menelanjangi dirinya dengan gerakan lamban tanpa buru-buru. Gemerisik halus pakaian terdengar, menggoda telinga Scarlett dan menambah debar antisipasi di dadanya. Saat Kingston yang telanjang bulat, dengan siluet otot yang menonjol indah dari tubuh kuatnya, yang sedang merangkak naik mendekati Scarlett, ia mungkin mengeluarkan suara tercekik.

It's been so long... it's been like forever yet when Kingston touched her, it felt like yesterday.

Pria itu menciumnya kembali, dalam dan singkat sebelum dia menggeser bibirnya turun, mengikuti jalur yang sama, menggoda tubuh Scarlett dengan mulut dan lidahnya. Kingston menggigit kecil di tempat-tempat lembut, mengisap di tempat-tempat yang membuat Scarlett berkedut, perlahan-lahan mengubahnya menjadi gila. Ia merangkul pria itu erat, menangkupkan tangan di bokong padat tersebut dan mulai menelusurinya dengan kuku-kuku tangan.

"Fuck, Scarlett. How I missed it."

Scarlett mengerang, tidak yakin pria itu berkomentar tentang tangannya atau dadanya - ia bisa merasakan tatapan Kingston di sana, mulai membakarnya. Lalu jari-jari pria itu mengangkatnya - terentang di bawah payudara Scarlett dan mendorong naik dengan gerakan kuat yang lamban, lalu menyatukan kedua payudaranya. Scarlett terengah saat pria itu menangkupkan tangannya di sana, meremas pelan dan menggoda malas, berhati-hati agar tidak menyentuh puting Scarlett yang menegak. Hormon Scarlett pasti meningkat pesat karena kehamilannya dan ia tahu tubuhnya juga berubah, payudaranya terasa begitu penuh dan membengkak, sensitif akan sentuhan sekaligus lapar membutuhkan mulut hangat seorang pria.

"You are bigger than I remember." Jari-jari Kingston meremasnya bertenaga dan Scarlett terengah. "Lebih kenyal dari yang kuingat."

Oh, pria itu!

"Hah!" Ia kembali terengah keras, melentingkan tubuh ketika jari-jari pria itu akhirnya singgah di kedua putingnya yang keras, memuntir dan menarik pelan dengan kekuatan yang membuat Scarlett menggelinjang lebih hebat. "King…"

"You are even more sensitive than I remember," bisikan pria itu memenuhi telinganya, kepalanya, benaknya. Scarlett ingin berteriak *persetan*. Apakah pria itu tidak bisa diam dan mengerjakan tugasnya? Scarlett membutuhkan pria itu… ia membutuhkan mulut Kingston sekarang – tapi, bukan untuk berkata-kata melainkan untuk meredakan denyut di kedua putingnya.

Scarlett menjulurkan tangan dan menatap pria itu dan untuk sesaat – sesaat yang singat - ia sempat bergeming. Tapi, ia menepis pemikiran itu dengan cepat. Kingston tidak mungkin tahu. Dan Scarlett akan mati jika ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya sekarang.

"*You are even hotter than I remember.*"

Scarlett menggeram frustasi. Ia mengangkat tubuhnya dan menyambar wajah pria itu dengan kedua tangannya, memaksa kepala Kingston agar bergerak turun. *"I can give you better,"* bisiknya keras.

"Apa?"

Oh, mulut pria itu berhembus begitu dekat di dadanya. Scarlett menekan kepala pria itu lebih kuat dan mengembuskan kata-kata tersebut di antara napasnya yang terengah gemetar. *"Kiss me. Kiss me there."*

"Kau ingin aku mencium putingmu?"

Scarlett menggeram keras. Seluruh organ tubuhnya seolah mengerut dalam kebutuhan, berdenyut tak terkendali,

membuat Scarlett gelisah dan tidak karuan. "*I want you to suck it. Both, King!*" ucapnya tak sabar, terus mendorong mulut pria itu sementara ia melentingkan tubuh menawarkan diri. Bayangan mulut pria itu di payudaranya, menyesap putingnya dengan keras seperti bayi yang kelaparan, hal itu membuat Scarlett semakin bergairah, kebutuhan menderas di dalam tubuhnya seperti banjir yang tak lagi bisa ditahan.

"*Hard*?"

Since when it was not. Damn you, King.

"Ya!"

Scarlett mendorong lebih keras dan sekali ini Kingston mematuhinya. Pria itu bergerak untuk menyambar puting Scarlett yang sudah begitu sensitif, mengisapnya sementara jarinya yang lain masih memuntir puting Scarlett yang lain.

Jemari Scarlett beralih untuk mencengkeram seprai ketika kepala pria itu berpindah ke sisi lainnya, mengisap kembali dengan suara keras. Sedotan basah itu menarik sesuatu di kedalaman dirinya, menyentak Scarlett sehingga ia tak mampu berbaring diam di bawah pria itu. Isapan bertenaga Kingston telah menyalakan sesuatu di dalam dirinya, ledakan-ledakan kecil yang menyambar inti diri Scarlett. Ketegangan itu dibangun dalam dirinya, pelan, konstan lalu lebih tinggi dan tinggi sehingga Scarett cemas ia akan meledak begitu hebat.

Dan Scarlett tidak bisa mencegahnya, ketika pria itu menggulirkan putingnya kembali, ketika mulut Kingston mengisap lebih dalam, ledakan itu pun terjadi. Ia mengerang keras, tubuhnya menegang hebat dalam kejut-kejut listrik yang mengubah seluruh tubuhnya menjadi ladang sensitif yang tidak tahan akan sentuhan paling halus sekalipun. Scarlett mengeratkan jemarinya pada seprai di bawahnya, menggerung ketika Kingston melanjutkan siksaan sementara

gelombang sengatan itu masih membuatnya menggelinjang kepayahan.

"King... King... *please*..."

Ia ingin pria itu me.mberinya waktu sejenak namun jemari pria itu sudah berpindah ke bawah, menyentuh halus dan membelai lembut, membuat tubuh sensitif Scarlett terasa terbakar. Ia bisa merasakan cairan gairahnya sendiri yang mengalir turun di antara kedua kakinya, membaluri jemari Kingston yang sedang mencari-cari di sana. Mulut pria itu kini berpindah, menciumi bagian bawah payudaranya, mengecup lembut, menjilat basah.

Lalu, pria itu berhenti. Dan kepalanya terangkat untuk menatap Scarlett yang sedang bernapas berat. "Bagaimana kabarmu?"

Scarlett tertawa gementar. "Tidak pernah lebih baik."

"Shall we continue?"

"I'll kill you if you stop now."

Kingston tertawa, begitu juga Scarlett. Ia tidak peduli bila hormonnya yang berbicara, tapi ia tidak bisa membiarkan Kingston berhenti di sini. *Hell! She wouldn't stop here, not until his cock buried deep inside her pussy.*

Getar itu kembali menjalarinya ketika tangan-tangan Kingston bergerak untuk menyentuh sisi tubuhnya, bergerak menuruni pinggang lalu panggul Scarlett yang penuh dan padat. Pria itu bergumam rendah, mulutnya menyemburkan panas napas ke perut Scarlett yang berkedut samar.

"Kau lebih berisi, Scarlett. Lebih seksi dari yang pernah kuingat."

Scarlett menggeram pelan sebagai jawaban dan detik berikutnya, mulut hangat pria itu menjelahinya perutnya, menciuminya dengan begitu lembut, nyaris memuja. Sementara itu, Scarlett membutuhkan sesuatu yang lebih keras. Tubuhnya menuntut pelepasan yang lebih dahsyat.

Tangan Scarlett mulai mendorong pria itu, tubuhnya ikut bergerak gelisah, berusaha memberi tanda. Ia membutuhkan pria itu di dalam dirinya – sekarang.

"*Please...,*" bisik Scarlett. *"I need you down there."*

"Kau yakin?"

Apa yang dibicarakan pria itu?

"*Yes, oh God, King... yes.*"

"Apakah aku akan menyakitimu?"

Kingston sudah menjauhkan mulutnya dari perut Scarlett dan mereka kini bertatapan. Untuk sesaat, pertanyaan pria itu membuatnya bingung. Lalu, ia menyadari bahwa telapak pria itu diletakkan di atas perutnya, membelai lembut bahkan terasa posesif.

Pria itu tahu!

Sentakan pengetahuan itu membuat Scarlett tak mampu menjaga ekspresi wajahnya. "Apa maksudmu?" tuntutnya.

"*I don't wanna hurt you.*"

Pria sialan itu!

Scarlett bergerak bangkit, lalu berusaha menjauh dari Kingston, menggunakan kedua tangan dan kakinya untuk menggeser dirinya dan melebarkan jarak di antara mereka.

"Scarlett..."

Scarlett bergerak lebih cepat, menyambar selimut secara sembarangan untuk menutupi tubuh telanjangnya. Ia merasa seperti wanita bodoh, berbahagia untuk alasan yang benar-benar konyol. Untuk sesaat, Scarlett pikir pria itu benar-benar menginginkannya – bukan karena alasan lain, tapi semata-mata karena ia adalah Scarlett. Bukan karena ia sepupu Claire, bukan karena ia sedang mengandung anak pria itu – tapi karena ia adalah Scarlett. Hanya Scarlett tanpa diikuti alasan yang lain.

"Berengsek kau, King," ucapnya bergetar. "Sejak kapan kau tahu?"

duapuluh tiga

***SEJAK** kapan kau tahu?*

Kingston nyaris tidak berani berkedip saat ia mendengar pertanyaan bernada menuduh itu. Wanita itu tidak lagi menatapnya penuh gairah, wajah Scarlett memang memerah tetapi untuk alasan yang sama sekali berbeda. Sesaat, ia merasa konyol dan tubuhnya yang sedang menegak kaku membuat kepala Kingston tidak mampu berpikir jernih.

Apa yang dilakukannya?

Sial! Seharusnya Kingston tadi tidak bertanya. Kingston seharusnya langsung saja melebarkan kedua kaki wanita itu dan memberi mereka berdua apa yang mereka butuhkan bersama. Setelah memuaskan Scarlett – dan tentu saja dirinya – mungkin itu akan menjadi waktu yang baik untuk membicarakan masa depan mereka. Tapi, Kingston membuat kesalahan tolol. Ia terlalu terburu-buru dan sekarang Scarlett jelas menarik diri.

Well done, Kingston, batinnya pada diri sendiri.

"Aku bertanya sejak kapan kau tahu?"

Suara Scarlett yang tidak ramah kembali mengejutkan Kingston. Sejak pertama mengenal wanita itu, Scarlett adalah segalanya tetapi pribadi yang kasar dan ketus. Apakah ia yang telah mengubah wanita itu? Sebesar itukah pengaruhnya sehingga kepribadian Scarlett bisa berganti karenanya?

Mata Kingston bergerak untuk menatap Scarlett. Wanita itu sekarang bersandar di kepala tempat tidur dengan kedua tangan menggenggam selimut di depan dada sementara ia

sendiri duduk di ujung ranjang dengan sebelah kaki terjulur ke bawah – telanjang dengan bukti gairah mengacung tegak. Apakah Scarlett benar-benar perlu membahas masalah ini sekarang?

"I was just guessing."

"You... what?"

Kingston menggerakkan tubuhnya pelan, tangannya terulur ke arah Scarlett. "Scarlett, *please*… kau…"

"Jadi, karena itukah kau datang ke sini? Ke Langley?"

"Apa?" Pertanyaan wanita itu membuat bingung selama sesaat. Kemudian ia memaki pelan ketika pemahaman itu menyeruak ke dalam kepalanya yang kacau. Ia menarik tangannya kembali dan menggosok wajahnya keras. *What the hell*? Scarlett bertingkah tidak masuk akal.

"Tidak. *Damn, Scarlett. I told you, I was just guessing. When I saw you at the restaurant, you were... different. I could tell. So I took the wild guess.*"

Kingston kembali melirik Scarlett dan melihat wanita itu menegang samar. "Jadi… jadi, karena itu kau… kau berpura-pura menginginkanku, supaya kau bisa memastikan dugaanmu?"

Apa yang merasuki kepala wanita itu?

"Apa yang kau bicarakan, hah?" Berpura-pura menginginkan Scarlett. Apakah ia tampak seperti pria yang berada dalam situasi pura-pura? Apa mata wanita itu buta? Dasar sialan!

"Ini…" Kingston melihat wanita itu menggerakkan tangan, kalimatnya terhenti seolah-olah dia sedang berusaha mengendalikan ketenangannya. "… kau sebut apa ini? Kau… kau… empat bulan tanpa seks?! *I was so stupid to believe that. Sialan*, King! Kau hanya ingin menelanjangiku supaya kau bisa memastikan dugaanmu!"

Kingston terperangah untuk sesaat. Lalu dengan gusar ia bangkit, bergerak untuk mencari tombol sialan di dalam kamar ini dan menekannya begitu ia menemukannya. Lampu menyala dengan cepat dan ketika Kingston berbalik untuk menatap Scarlett, wanita itu masih berada di tempatnya. Wajahnya yang memerah tampak bingung untuk sesaat, terbelah di antara keinginan untuk meloncat berdiri atau tetap berlindung di balik selimut tebalnya.

"*And what's so wrong about that?* Kau jelas tidak bisa diandalkan untuk memberitahuku yang sebenarnya." Kingston begitu kesal sehingga ia berjalan mendekati Scarlett dengan kedua tangan berada di pinggang, jelas-jelas mengabaikan kenyataan bahwa ia tidak mengenakan sehelai benangpun sekarang.

"Jadi, kau membohongiku!" seru wanita itu. "*You... you lied to me about...*"

"Kau berbicara tentang kebohongan denganku," potong Kingston kasar. "Jika pada awalnya, kau tidak pernah berbohong padaku maka, semua ini tidak perlu terjadi."

Scarlett memucat. Dan Kingston merasa kepalanya baru saja dipukul dengan besi keras. Ya Tuhan, apa yang dikatakannya?

"*Fuck! I didn't mean it, Scarlett. I was just...*"

"*Yes, you were*," jawab wanita itu dingin, begitu dingin sehingga Kingston berhenti melangkah. *"It was my mistake. And I am paying it."*

"Dengan melarikan diri?" timpal Kingston kasar.

"Kalau kau ingin menyebutnya begitu."

"Dan sekarang kau malah ingin merahasiakan bayi ini dariku."

Kepala wanita itu tersentak dan ada kemarahan yang melintas di mata hijau tersebut. Kilat menyambar tubuh

Kingston dan ia ingin tertawa keras saat menyadari tubuhnya beraksi atas tatapan tersebut. *Damn it*!

"Aku pasti akan memberitahumu."

Sekali ini, Kingston membiarkan dirinya tertawa – keras. Ia menggeleng kasar dan menatap Scarlett dengan campuran tatapan marah dan putus asa. *"Really, Scarlett*? Kau selalu berkata seperti itu. Tapi, kapan? Ketika lahir? Tahun depan? Lima tahun lagi? *Fuck you, Scarlett! You can't keep doing this to me*!"

Ia berpikir Scarlett akan menangis. Scarlett yang dulu dikenal Kingston mungkin sudah mundur beberapa langkah, meringkuk di suatu tempat lalu menangis. Tetapi, Scarlett yang ini malah menyibakkan selimutnya dengan berani lalu meluncur turun ke sisi ranjang yang lain sebelum mulai menyambar pakaian dan mengenakannya – dengan secepat kilat.

"Terserah, kau mau percaya atau tidak." Wanita itu mengangkat dagunya sementara tangannya berada di balik punggung, berusaha menyatukan kait *bra*-hitamnya. "Sudah kukatakan padamu kalau aku membuat kesalahan dan kau harus menikahiku karena kesalahan itu. Aku tidak bisa membiarkanmu ataupun bayi kita membayarnya lagi. *So I have made the decision*."

"It's not your call," ucap Kingston berang.

"Kau akan selalu menjadi ayahnya. Aku tidak akan pernah mengambil peran itu darimu." Scarlett tampak teguh dan Kingston merasa ngeri. Ketika ia datang ke Langley, ia berpikir bahwa Scarlett akan kembali padanya – dengan mudah, karena yang Kingston tahu, wanita itu tergila-gila padanya. Tapi, ini…

"Aku sudah memutuskan untuk membesarkan bayi ini di Langley."

"*The hell!*" Kingston bergerak menghampiri wanita itu. Sampai neraka membeku sekalipun, Kingston tidak akan membiarkan baik Scarlett maupun bayinya tinggal terpisah darinya. Dan Kingston menyerang dengan satu-satunya senjata yang ia tahu tidak dimiliki Scarlett. "Kau pikir kau bisa membesarkan bayi ini sendirian? Kau tidak akan mampu, Scarlett. Kau membutuhkan dukungan finansialku."

Bagaimana mungkin Kingston pernah berpikir bahwa Scarlett akan memiliki jawaban untuk itu. Selama ini, ia jelas sudah meremehkan wanita itu.

"Kau salah, King." Scarlett tidak mundur selangkahpun ketika Kingston berjalan menghampirinya, memutari ranjang untuk mencapainya. "Aku mungkin bukan pewaris CY *Group* tapi, aku tidak perlu mengandalkan gaji untuk bertahan hidup. Ibuku meninggalkan dana perwalian yang besar untukku, cukup besar sehingga aku bisa hidup mewah seumur hidupku tanpa perlu bekerja sama sekali."

Kalimat Scarlett menampar Kingston tapi kejutan wanita itu tidak berhenti sampai di sana.

"Kalau kau tidak ingin bercerai baik-baik, aku akan menggugatmu ke pengadilan."

"*Why are you doing this*?" Kingston berhenti di depan Scarlett dan menatap wanita itu dengan bingung. "Aku pikir yang kau inginkan adalah bersamaku. *Why*?"

Scarlett bergerak mundur, seolah-olah kata-kata Kingston kini berbalik menamparnya. Sementara Kingston, ia tidak tahu apa yang harus dipikirkan olehnya. Ketika berhasil mendapatkan kabar bahwa Scarlett berada di Langley, Kingston memikirkan apa yang harus dikatakannya ketika ia bertemu kembali dengan Scarlett. Ia memikirkan berbagai alasan, berlusin-lusin kalimat, sesuatu, apa saja yang bisa digunakannya untuk meyakinkan wanita itu agar pulang

bersamanya – alasan apalagi yang lebih baik dari kehamilan wanita itu, bukan? Tapi, Scarlett tidak membutuhkannya.

"Kenapa, sialan?!"

"Ya, kau benar. *I wish that for a long time*. Aku tidak seharusnya ikut campur ketika pria itu memberikan foto-foto itu padaku tapi, aku tidak bisa menahan diri. Aku berkata pada diriku sendiri kalau aku hanya ingin memperlihatkan kebenaran padamu. Hanya itu."

Scarlett kini membuang wajah, seakan tidak tahan berlama-lama menatap Kingston. Wanita itu memeluk dirinya sendiri, melingkarkan kedua tangannya di sekeliling pinggang dan untuk pertama kalinya malam itu – Scarlett terlihat rapuh dan tak yakin. Ia mungkin tidak pernah benar-benar memikirkannya, bahwa Scarlett menderita. Wanita itu mungkin terus memikul beban rasa bersalah. Beban karena mencintainya.

"Seharusnya hanya itu. Tapi, kau benar, King. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku berharap… aku berharap mungkin itu akan menjadi sesuatu bagiku." Scarlett kemudian tertawa dengan suara aneh yang sama sekali tidak dikenal Kingston. Tapi, ia bergeming, ingin memberikan wanita itu kesempatan yang dulu tidak diberikannya.

"Aku tahu aku tidak akan pernah bisa menarik perhatianmu hanya karena aku adalah aku. *I would have needed something, I would have had to cheat a little bit maybe,* berlaku curang, hal-hal menyedihkan semacam itu. Ketika kau mengajakku ke bar, aku seharusnya tidak terlibat. Tapi hei, kukatakan pada diriku sendiri – kapan lagi ini akan terjadi?"

Kingston tidak tahan lagi. "Scarlett, kau tidak harus…"

"*No*, biarkan aku menyelesaikannya. Jadi kau akan tahu betapa menyedihkannya aku karena mencintaimu, King." Mereka bertatapan kembali ketika Scarlett melanjutkan,

"Aku memang memanfaatkan kesempatan, aku juga memanfaatkan kesedihan dan kekecewaanmu, *so I could slept with you*. Malam itu, aku bisa saja menolak - tapi tidak, aku tidak melakukannya. Kau pikir aku tidak tahu kau tidur denganku untuk membalas rasa sakit hatimu pada Claire? Tapi aku tidak peduli, King. Aku menyambar tawaran terbaik yang bisa kudapatkan. Lalu ketika kau berkata kalau kau akan menikahiku – walau jelas-jelas kau melakukannya karena Claire – aku juga tidak menolaknya. *It was like a dream come true*. Aku menyingkirkan fakta lainnya, aku hanya ingin berpikir bahwa kau menikahiku karena kau ingin menikahiku. *Pathetic, right*?"

"Tidak."

"*Yes, pathetic*. Kau tidak perlu mengasihaniku."

"Aku tidak."

Scarlett terbahak singkat. "*Again and again,* ini seperti pengulangan yang buruk. Ketika kau datang malam ini dan..." Wanita itu menelan ludah sejenak, seolah tak sanggup untuk melanjutkan. Dia menarik napas dalam dan Kingston tahu Scarlett mengetatkan pelukan pada tubuhnya sendiri. "Kupikir kau benar-benar menginginkanku... *for a brief moment, I wanted to believe it.* Tapi, ternyata yang kau inginkan adalah bayi ini. Apakah kau mendengarkannya, King? *I sound like a horrible mom now,* aku cemburu dengan anakku sendiri."

"Itu tidak benar," bantah Kingston. "Kau salah paham, Scarlett."

"Apa yang kita miliki begitu rapuh, King," ia melihat Scarlett menggeleng, melihat bagaimana wanita itu kembali mundur menjauhinya. "Kita akan harus terus mencari alasan untuk mempertahankan ikatan kita. Karena Claire. Karena seks. Lalu karena bayi. Dan aku harus terus mencari alasan agar bisa terus mempertahankanmu. *Loving you makes me a*

horrible person. Aku tidak bisa melakukannya lagi, *I can't do this to our child too. Do you understand*?"

"*Not even a word*," ujar Kingston geram. Scarlett berkata seenaknya, menyimpulkan sesuka hatinya. Omong-kosong semacam itu, Kingston tidak percaya Scarlett menilai dirinya serendah itu, bahkan memiliki pendapat yang lebih rendah lagi tentang pernikahan mereka. "Apa yang kau katakan tadi, semuanya… semua itu bahkan tidak ada setengah dari kebenarannya! Sebagai permulaan, aku tidak pernah menikahimu karena Claire."

Kingston menutup jarak di antara mereka dalam satu langkah panjang. Tangannya mencekal lengan Scarlett dan menariknya kasar, memaksa wanita itu memperhatikan apa yang akan disampaikannya. Kingston jelas tidak bisa terus-menerus membiarkan Scarlett memiliki pikiran sepicik itu tentang dirinya. Ia mungkin tidak bersedia mengatakan kebenaran yang lainnya, tapi Kingston akan memberikan kejujurannya pada yang satu ini.

"Tidak ada orang yang bisa memaksaku untuk menikahimu jika aku tidak menginginkannya. Tidak ada satupun hal yang bisa membuatku menikahimu jika aku tidak menginginkannya. Kau seharusnya tahu akan itu."

"Kau merasa bertanggungjawab."

"*Really*? Begitukah menurutmu? Aku tidak sepenuhnya mabuk malam itu, Scarlett. Aku tahu apa yang aku lakukan tapi itu tidak menghentikanku. Alasan mabuk hanya alasan yang ingin aku percayai, alasan yang kuberikan kepadamu, faktanya… aku mengingat semuanya. Satu lagi yang tidak kau ketahui. Kau pikir kenapa Claire bisa datang malam itu? Karena kebetulan? *It wasn't, Scarlett. I texted her*."

Sekali ini, ia benar-benar membuat wanita itu kehilangan kata-kata. Ekspresi Scarlett berubah-ubah, Kingston tidak yakin apa yang dirasakan wanita itu sekarang. "*But… why*?"

But why? Percayalah, ia juga pernah menanyakan hal yang sama. Jawabannya tidak menyenangkan, Kingston tidak akan pernah ingin mengakuinya jika saja ia bisa menyimpan kenyataan ini rapat-rapat – seperti halnya Scarlett ingin menyimpan rahasia kotornya dari Kingston.

"Karena aku tahu, satu kali saja tidak akan cukup. *And I wanted to have you again*. Saat itu, aku cukup mabuk untuk menuruti keinginan hatiku. Aku tahu aku tidak akan pernah mengencanimu, harga diriku tidak akan mengizinkannya. *So, I needed insurance. When I wake up and I saw you there, this crazy idea just popped out. I texted Claire to make sure she came and witnessed us* – jadi, aku bisa memerangkap kita bertiga dalam kekacauan itu."

Tangan Kingston yang lain berlabuh di bahu wanita itu dan mengguncangnya, seakan ingin menyadarkan Scarlett dan memaksa wanita itu untuk menerima penjelasannya. Kingston sedang berusaha mengatakan bahwa ia cukup gila, cukup nekat untuk melakukan apa saja demi mendapatkan Scarlett – bahkan demi memuaskan kebutuhan fisiknya sekalipun, hal itu tidaklah cukup masuk akal. Tidakkah Scarlett melihatnya? Tidakkah Scarlett melihatnya tanpa Kingston harus mengakuinya?

"Aku tahu jika Claire melihat kita bersama, aku akan terpaksa melindungimu darinya dan satu-satunya cara yang masuk akal adalah dengan menikahimu. Aku tahu kalau kau tidak akan menolaknya. Dengan jalan itu, aku memastikan aku mendapatkanmu. Jadi, sementara aku membiarkanmu berpikir bahwa aku menikahimu karena rasa tanggungjawab, aku juga meyakinkan diriku bahwa aku menikah denganmu semata-mata demi membalas perbuatan Claire. *But deep down, we both know it's more than that.* Kau mungkin berpikir kau yang berbuat curang tapi, aku yang pada

akhirnya memanfaatkanmu. *I put you in a place where I wanted you to be. It's here, with me.*"

"Asal kau tahu, King. Aku belum lupa reaksimu ketika kau tahu bahwa akulah orang yang merusak hubunganmu dengan Claire."

Kingston mengguncang Scarlett sekali lagi, ia begitu gemas dan frustasi menghadapi wanita itu. Kehamilan mungkin mengubah Scarlett menjadi lebih agresif. Demi Tuhan!

"Siapapun yang berada di posisiku akan merasa marah, Scarlett. Itu tidak terhindarkan. Tapi, setelah kemarahanku reda, *everything remains the same.*"

"Tidak!" Scarlett menggerakkan tubuhnya, menepis lengan-lengan Kingston dan bergerak menjauh kembali. Wanita itu menatapnya berapi-api dan Kingston lagi-lagi berpikir bahwa hormon Scarlett yang memuncak telah mengubah wanita itu menjadi lidah api yang melejit-lejit. Membujuk Scarlett terbukti tidak berjalan semudah yang ia sangkakan. "Kau menyesalinya. Katakan kau menyesalinya, King. Karena aku menyesalinya, aku menyesal telah memberitahumu yang sebenarnya, aku menyesal mencint…"

"*You don't get the right,*" sergah Kingston kasar. "Aku tidak akan mengizinkanmu."

Hati-hati, King. Kau tidak ingin salah bicara.

Persetan! Ia tidak akan membiarkan Scarlett menyesali apapun.

"Kau tidak menginginkan cintaku."

"*I didn't want to know,*" sela Kingston. *"Because I didn't want to feel this way.*"

"*Like what?*" Suara wanita itu kini setengah menjerit.

"Cinta selalu merumitkan segalanya," aku Kingston. "Jadi, aku menghindari kerumitan semacam itu. Aku tidak ingin tahu karena itu akan lebih mudah untukku. Ketika kau

berkata bahwa aku mencintaiku, aku tidak tahu bagaimana membendung apa yang kurasakan… *so I got mad.* Aku tidak ingin jatuh cinta padamu, Scarlett. Aku bahkan tidak ingin memikirkan kemungkinan itu. *Love sucks! And it still sucks. I feel so stupid because of love.* Itu yang kurasakan sekarang, *are you happy now*?"

Idiot! Itu sama saja dengan berkata pada Scarlett bahwa ia mencintai wanita itu. *What a foolish!*

"*It doesn't make sense. What are you trying to say?!* Jangan berani-beraninya kau membohongiku!"

Dan wanita tolol itu marah padanya? Scarlett marah padanya setelah ia mengungkapkan apa yang dipikirkan akan disimpannya hingga ia mati. Sialan wanita itu! Scarlett selalu menjadi masalah untuknya – dulu maupun sekarang.

"Sialan kau, Scarlett. *I just told you. I love you.* Dan kau menuduhku berbohong?"

Ketika wanita itu bergerak maju dan mendorong dadanya dengan kuat, Kingston sama sekali tidak siap. Ia mungkin saja terjerembap dan pikiran tentang itu membuatnya meledak.

"Kau akan melakukan apa saja untuk mendapatkan bayi ini, ya kan? Kau mencintai Claire, bukan aku. Kau pikir aku tidak tahu, berengsek?! Beraninya kau mempermainkanku, sialan!"

Kingston menyambar kedua pergelangan tangan Scarlett dan menahannya, sebagian untuk menghentikan wanita itu menyakitinya, sebagian lagi supaya ia bisa mengendalikan kucing liar yang satu ini. "Bisakah kau diam sebentar dan mendengarkanku?"

"Tidak!" Scarlett menggeleng liar dan menatapnya lebih liar lagi.

Fuck! Now his cock was hard again and he wanted so much to fuck this crazy woman.

"Jangan membohongiku!"

"Aku tidak melakukannya. Sialan, Scarlett! Kendalikan dirimu." Kingston bergerak untuk mengunci pergerakan Scarlett, menahan lengannya di belakang tubuh wanita itu sembari memeluk Scarlett dengan erat, sementara ia berhati-hati agar tidak menyakiti wanita itu.

"Aku tidak pernah mencintai Claire," dengusnya.

"Apa?"

"Aku tidak pernah mencintai Claire," Ia mengulanginya lagi, setelah ia mendapatkan perhatian dari Scarlett dan setelah wanita itu berhenti meronta seperti wanita gila. "Aku ingin menikahinya karena kewajiban semata, karena dia seorang York. Dan sejujurnya, Scarlett, aku seharusnya berterimakasih padamu karena kau menyelamatkanku dari diriku sendiri."

"*Like hell.*"

Kingston tidak tahan untuk tidak tertawa. Wanita ini sungguh luar biasa. Ia memeluk Scarlett lebih erat, setengah menempelkan tubuhnya yang keras pada tubuh bawah Scarlett yang lembut. Kingston menunduk lalu memaksa wanita itu agar menatapnya. Apa yang harus dilakukannya pada Scarlett? Wanita itu sungguh-sungguh membuatnya gila. Kingston tidak pernah ingin Scarlett mengetahui rahasianya, tetapi ia berakhir dengan meluahkan segalanya.

"Aku tidak pernah mencintai Claire. Dan aku tidak pernah ingin mencintai wanita manapun. Kau pikir aku ingin mencintaimu? Kau pikir aku ingin berubah menjadi pria lemah tolol yang tidak memiliki kendali di hadapanmu? Seandainya bisa, aku tidak ingin memiliki perasaan seperti itu. Aku rasa aku selalu mengetahuinya, karena itulah aku selalu menjauh darimu. Lalu aku mabuk *and I fucked up everything. But it's too late, so you need to accept it.*"

"Tapi, bagaimana kau yakin bahwa itu adalah cinta?"

Kingston menyadari bahwa Scarlett tidak lagi bergerak. Wanita itu hanya diam di dalam pelukannya, menatap Kingston dengan mata hijau polosnya yang menggetarkan. Mata itu kini memancarkan keraguan, pengharapan dan rasa takut yang tidak bisa wanita itu sembunyikan. Cinta membuat Scarlett rapuh, seperti yang saat ini dirasakan oleh Kingston.

"*How I wish I was wrong*. Tapi, penjelasan apa lagi yang harus diberikan padaku, Scarlett? Setelah kau pergi, aku bukan lagi pria yang sama. Semua yang aku miliki, tak lagi cukup berharga. Aku seperti pria gila yang mencarimu ke mana-mana. Tidak ada satu haripun aku tidak menyesali semua yang kukatakan padamu. Aku tidak ingin kau tahu tentang perasaanku karena aku melewati beberapa bulan ini dengan perasaan seperti itu, aku menderita karena aku mencintaimu. Kupikir jika seperti itu rasanya, itu benar-benar menyakitkan. Kau membuatku membenci diriku sendiri.

"Aku tidak berencana untuk mengakui apapun. Tapi, kau tidak bisa diyakinkan. Dan aku menginginkanmu kembali, yah aku menginginkan bayi kita karena dia sebagian dari dirimu, karena dia adalah kenangan yang kita ciptakan bersama. Tapi, aku datang ke Langley dengan satu tekad – aku akan pulang hanya kalau kau ikut bersamaku. *So please*, aku sedang mengambil resiko mempermalukan diriku sendiri dan mengungkapkan apa yang kupikir tidak akan pernah rela kuberikan. *You stole something I thought I couldn't give, now don't you dare to throw it back.*"

duapuluh empat

TIDAK berlebihan rasanya jika Scarlett berpikir Kingston memperlakukannya dengan tidak adil.

Segala yang dikatakan oleh pria itu, semua yang diungkapkannya – bahkan jika itu adalah kebohongan – Scarlett tahu ia pasti akan menyerah. Ia terlalu mencintai pria itu untuk peduli pada yang lainnya.

Dan ketika Kingston mengucapkannya, dengan menatap ke dalam kedua matanya, dada Scarlett meledak oleh buncahan emosi.

"I think I really love you, Scarlett... but the worst thing, I don't know how to stop it now."

Bagi Scarlett dan segala yang ingin dipercayainya – itu adalah pengakuan yang manis, menggetarkan dan… dan Scarlett benci ketika ia merasakan air mata menusuk bagian dalam kelopaknya. Ini sungguh memalukan. Kingsston akan tahu betapa Scarlett rela mati untuk mendengar ucapan seperti itu keluar dari bibirnya.

"Kau bilang kau membuat kesalahan. Begitu juga aku. *So, let's fix this together. Let's give both of us another chance, this time with no secret*."

Tidak ada yang lebih diinginkan oleh Scarlett selain sebuah kesempatan – untuk memperbaiki segalanya.

"Katakan kalau kau akan pulang bersamaku."

Kingston tahu bahwa ia tidak akan bisa menolaknya. Bagaimana bisa? Sudah Scarlett katakan, andaikan semua ini adalah akting Kingston semata, *she wouldn't care. This guy had living up her dream.*

"Ya," bisik Scarlett pelan.

"*God,*" desahan pria itu seolah keluar dari dadanya, bearomakan kelegaan dan sesuatu yang hangat. "*It took forever to hear that.*"

Kingston melepaskan pelukannya dan meraih kepala Scarlett, mendekatkan wajah Scarlett agar pria itu bisa mengecupnya – tepat di bibir. Sekali, dua kali… lalu bibir itu melumat Scarlett, cita rasa Kingston yang *familiar* memenuhinya. Scarlett mendesah dan membuka bibirnya, berharap pria itu menggodanya lebih dalam dan lebih lama, mungkin lebih kuat dan lebih liar dari sebelumnya.

Bisikan pria itu kemudian berhembus ke dalam dirinya, sehangat mentari dan sepanas bara, menggelitik Scarlett dan membakarnya di saat yang sama. "Sekarang, kita bisa membereskan urusan kita yang belum selesai. Kau tidak seharusnya mengenakan pakaianmu kembali, jadi aku juga tidak perlu repot melepaskannya lagi." Sambil membisikkan teguran rendah itu, tangan Kingston sudah beraksi.

"King…" Scarlett mendorong bahu Kingston lalu terkikik geli ketika pria itu menyentuh salah satu titik paling sensitifnya. "King… berhenti dulu."

"*Four months, Scarlett. I won't stop now unless you kill me.*" Scarlett berupaya sebisa mungkin agar Kingston tidak merusak seragam kokinya namun pria itu sama sekali tidak peduli.

"King, pakaianku…"

"Kau tidak akan membutuhkannya lagi," ujar pria itu.

Scarlett mendapati dirinya telanjang dalam sepersekian detik yang singkat. Lalu ia menemukan dirinya didorong ke belakang dan mendapati tubuhnya kembali mendarat di atas kasur. Kingston merangkak cepat ke atasnya, menindih Scarlett dan mencium leher Scarlett dengan terburu-buru.

"*Slowly...* King… *slo...*"

"*Not tonight*." Wajah pria itu kini berada di atasnya dan bibir itu menunduk cepat, memagut bibir Scarlett dan mengulumnya kuat. Ciuman panas yang singkat, lalu lidah pria itu bergerak untuk menyusuri ujung bibirnya dan bergerak ke rahang lalu turun ke leher Scarlett. Ia mengerang ketika pria itu mulai mengisapnya kuat, menggigit pelan daging lembutnya lalu memutari dengan ujung lidah untuk meredakan sensasi panas yang menyelimuti bekas bibirnya.

Scarlett terengah, menggapai napas sambil menggeliat gelisah ketika bibir Kingston mulai bergerak turun. Pria itu menjilati setiap inci tubuhnya, menebarkan hangat panas yang menggoda, menyusuri setiap lekukan Scarlett sebelum berhenti di atas dadanya. Ia terkesiap saat tangan pria itu mengangkat kedua bulatan payudaranya yang padat.

"Aku rasa aku akan menikmati setiap detik kehamilanmu, Scarlett. *Just staring at your body, it makes me half explode*."

Ibu jari pria itu bergerak untuk menggosok kedua putingnya, membuat Scarlett mendesah kuat dan terkesiap nikmat.

"Ah… ah, King…"

Pria itu kini memutari putingnya, menarik pelan dan menggosoknya kasar. Punggung Scarlett melengkung mengikuti gerakan pria itu, tidak rela bila Kingston melepaskannya. "*Please... please*…" engahnya.

Rasa nikmat dan geli menyelimuti Scarlett, mengubah seluruh tubuhnya seperti senar gitar yang menegang erat dan pria itu adalah pemainnya yang lihai. Saat Kingston menunduk dan memagut putingnya, Scarlett yakin ia melenting lebih kuat. Seluruh kendali dirinya berfokus pada mulut pria itu, pada rasa yang ditimbulkan Kingston di dalam dirinya. Perut Scarlett mengetat dan tangannya bergerak untuk menjambak rambut gelap Kingston lalu, ia

mendorong pria itu agar lebih dekat padanya, berusaha membenamkan payudaranya lebih jauh ke dalam mulut Kingston yang panas. Mulut pria itu terasa membakarnya ketika dia mulai mengisap payudara Scarlett dengan kuat dan berisik.

"*Oh sweet God...*" Scarlett melepaskan desahannya. Ia memejamkan mata untuk menikmati sensasi demi sensasi yang ditimbulkan mulut pria itu. Lidah itu bergerak dan memutari puting Scarlett yang keras, berpindah cepat dari yang satu ke yang lainnya, tangan kuat itu bergerak meremas, gigi-gigi pria itu beradu dengan kelembutan kenyal Scarlett.

Scarlett menggeram frustasi ketika mulut Kingston mulai berpindah dari dadanya. Ia mencoba untuk menahan gerakan Kingston namun pria itu sepertinya tidak lagi mendengarkan.

"Kumohong, King... jangan berhenti... tolong..." Tangan Scarlett menggapai, tubuhnya masih melengkung untuk memberi Kingston akses penuh ke dadanya yang membengkak oleh gairah. Namun mulut pria itu sudah bergerak rendah, menciumi sepanjang jalur menuju perutnya, menggoda pusar Scarlett sekilas dan berlama-lama menciumi perut Scarlett yang tidak lagi melekuk.

Napas Scarlett semakin cepat dan berat ketika ia tahu tujuan akhir pria itu. Ia membuka kedua kakinya lebar dan mengundang Kingston tanpa kata. Lalu - tanpa rasa malu - kedua tangannya bergerak untuk mencengkeram kepala pria itu saat Kingston bersiap memulai penyiksaan panjangnya.

"Kau merindukanku, Scarlett?"

Panas napas pria itu mengalirkan sengatan listrik ke titik sensitifnya dan ia berjengit oleh sensasi itu. "Iya."

"*Miss me down here*?" Telunjuk pria itu menyentuhnya halus, mengelus pinggiran kewanitaan Scarlett dengan sentuhan selembut bulu.

"Oh yah, King... *please*..."

"*Here*?"

Pria itu mulai membuka labianya dan Scarlett mendesis, gigi-giginya merapat saat sengatan itu menerjang klitorisnya, mendekat lalu menjauh, membuat Scarlett menggelinjang perlahan. "*There. Yes, there.*"

Scarlett menggerung dan tubuhnya terangkat ketika tanpa peringatan lidah pria itu menjilatinya lembut.

"Oh! King!"

Tangannya yang berada di rambut Kingston mengencang lalu ia menekan kepala pria itu tanpa ampun, sementara ia mengangkat bokongnya agar mereka bertemu - bibir merahnya yang membengkak dengan bibir Kingston yang panas menggoda. Lidah pria itu menyambut tawarannya, menjilat dan berputar, dengan senang meliukkan dirinya di sana sebelum menyelinap dalam.

Tidak hanya lidah pria itu, Kingston menciumnya lembut juga menggigitnya pelan ketika dia mengeksplorasi setiap inci inti tubuh Scarlett yang berdenyut lembap. Scarlett tidak bisa berbuat apa-apa selain berbaring dan merintih halus, menikmati semua sensasi yang diciptakan Kingston. Scarlett nyaris tumpah ketika sensasi itu terasa begitu dekat untuk digenggamnya lalu Kingston akan berhenti dan membiarkan Scarlett terengah melawan kekecewaan.

Pada tahap yang seolah berlangsung selamanya, Scarlett tidak bisa lagi berbaring diam. Ia memaksa mulut pria itu untuk berada di tempat yang diinginkannya dan Kingston mulai mengisap klitorisnya, menyebarkan arus kenikmatan yang membuat Scarlett mengerang keras. Terjangan orgasme itu begitu dahsyat sehingga Scarlett bergetar kuat, darah memompa keras di dalam tubuhnya terutama di bagian di mana mulut Kingston masih berpesta-pora. Dan gelombang-

gelombang itu hanya berhenti lama sesudahnya, mengubah tubuhnya menjadi begitu sensitif.

Ketika Scarlett sudah mampu menguasai diri, matanya bertatapan dengan Kingston. Tubuhnya masih menyisakan remang ketika ia menyeringai seperti wanita tolol. "Sudah terlalu lama."

"Ya, sudah terlalu lama, Scarlett."

Ia berjengit ketika pria itu meletakkan tangan di atas perutnya. Scarlett mengerti sebelum pria itu bertanya. Ia menjulurkan tangan seolah ingin memeluk pria itu. "*You won't hurt the baby.*"

Hanya itu yang dibutuhkan oleh Kingston. Pria itu merangkak naik dan sekilas Scarlett bisa melihat bukti gairah Kingston yang besar dan kuat. Ukuran pria itu selalu menakjubkan dan ketika Kingston membenamkan dirinya dalam satu gerakan kuat, Scarlett terengah berat. *It's been too long... too fucking long*! Scarlett merapatkan gigi-giginya dan memeluk pria itu, membiarkan Kingston menikmati penyatuan itu sebelum dia mulai bergerak.

"*Your cunt is damn tight*, *Scarlett*," gerung Kingston ketika pria itu mulai menarik diri sebelum kembali melesak maju, seinci demi seinci.

"*Damn...*" Kingston kembali menjauh, dengan menyisakan ujung kejantanannya di dalam tubuh Scarlett yang licin dan rapat.

"*...tight.*" Kingston mendorong kembali dan Scarlett merasa pria itu baru saja menembus dirinya – dalam dan kuat.

Dan lagi.

Lalu lagi.

Gerakan Kingston tak terkendali, kasar dan brutal. Ia tersentak, tubuhnya terhentak, pegangan di pinggangnya

mengencang ketika Kingston kembali mengutuk pelan. "*Fuck! FuckI Fuck!!*"

Pria itu meledak begitu hebat. Begitu hebatnya sehingga Scarlett tertarik dalam pusaran kenikmatan itu. Semburan kuat Kingston mengenai titik sensitif terdalamnya, sehingga dengan cepat mengantarkan Scarlett hingga ia membumbung tinggi dan meledak sesaat setelah pria itu. Mereka berpelukan, dengan tubuh basah dan dada yang terasa terbakar. Napas keduanya berbaur satu ketika Kingston menempelkan bibirnya di sudut mulut Scarlett.

"Kau luar biasa, Scarlett."

Scarlett menggelang perlahan. "Bukan itu yang ingin kudengar," ucapnya terengah.

"*Then*?"

"*Say it again, I want to hear it*."

"Apa?"

"Kau tahu apa."

Hening sejenak. Lalu erangan halus. Kemudian… "Aku mencintaimu."

"*Good*. Kau harus terbiasa mengucapkannya. Karena aku ingin selalu mendengarnya."

Erangan yang lain lalu tangan Kingston menahan wajah Scarlett, membuatnya berfokus hanya pada mata Kingston yang dalam dan indah. "Dan terima kasih karena sudah berani berjuang untukku dan memaksaku mengambil resiko, *if not I might end up marrying the wrong woman*. Sayang sekali kalau aku tidak pernah mengenal kehidupan seks seluar biasa ini, ya kan?"

"King!" Scarlett pura-pura menegur keras. "Aku tidak tahu kalau kau juga pria cabul."

Seringai indah itu menghiasi bibir Kingston – hal yang sudah lama tidak pernah dilihat Scarlett. "Scarlett, kau masih

belum mengenal bagian terbaikku. *But I promise you will. Shit! Now, I want it again."*

"*What do you mean*?"

"*This*." Pria itu menekankan tubuhnya sehingga Scarlett bisa merasakan kejantanan Kingston yang kembali menegak. Scarlett tertawa renyah.

"Kita harus tidur," ia berpura-pura menolak. "Besok adalah *shif* pagiku."

"*The hell!* Besok kau akan mengundurkan diri, Scarlett."

"Tapi, aku tidak bisa berhenti tiba-tiba. Lagipula, aku menyukai pekerjaan di restoran itu."

Kingston membuat geraman yang memancing tawa lebar Scarlett. "Persetan dengan pekerjaan di restoran itu. Kau akan pulang bersamaku besok dan aku akan membuka sebuah restoran untukmu. *Hell*, *I'll open two if that would make you happy*."

epilog

TENTU saja pria itu melakukannya.

Satu tahun setelah Taylor lahir, keduanya membuka restoran pertamanya. Dan kini, dua tahun setelah restoran pertama Scarlett, ia akan segera membuka cabang pertamanya. Scarlett nyaris tidak percaya pada nasib baik yang terus melumurinya.

Ia mendapatkan cinta suaminya – pria yang diam-diam dipujanya selama bertahun-tahun. Mereka sekarang memiliki Taylor dan akan segera memberikan adik pertama pada bocah nakal itu lalu, usahanya… restoran Scarlett berkembang begitu cepat, membuatnya nyaris kewalahan ketika harus membagi waktu di antara Taylor, Kingston maupun usahanya.

And boom… the second one was going to open soon. It was crazy. But hell, Scarlett couldn't say she didn't enjoy it.

Ia masih menempelkan ponsel itu ke telinganya sambil mengecek semua bahan yang akan mereka gunakan untuk keperluan *soft opening* besok.

"*I love you, baby. Mommy will come home soon, okay*?"

Ia tersenyum mendengar Taylor menceguk, bocah kecil itu menggumamkan sesuatu yang tidak jelas lalu suaranya yang nyaring melengking semakin tinggi. "*Momm… ommy… I miss… youu…*"

Bocah itu membuat suara kecupan basah sementara Scarlett tertawa, ia seolah-olah bisa merasakan kecupan Taylor yang selalu membuatnya terkekeh geli. "*Now, Mommy will return you a biiiiig loud kiss*."

Taylor tertawa terkekeh-kekeh ketika Scarlett mulai menirukan suara ciuman. Dan ketika bocah itu mulai tertawa, butuh waktu beberapa lama untuk membujuknya agar berhenti. Scarlett menarik napas dalam sembari mendengarkan suara riang bocah itu dan membayangkan ia sedang memeluk Taylor, mencium harum bayi dari tubuh montok yang menggemaskan itu. Ia sudah merindukan bocah itu walaupun Scarlett baru saja meninggalkannya.

"*Grandma... speak, Mommmyy.*"

"Ah ya, ya, sayang. Berikan teleponnya pada nenek."

Taylor tidak menunggu hingga Scarlett selesai berbicara karena gagang telepon jelas sudah berpindah tangan. Suara mertuanya yang lembut mengisi telinga Scarlett. "Sayang, Taylor benar-benar bayi yang menggemaskan. Aku harap kau akan lebih sering memintaku menemaninya."

Kehangatan ibu mertuanya mengisi dada Scarlett dan ia kembali mengingatkan dirinya sendiri untuk mensyukuri semua hal baik yang terjadi dalam hidupnya. Sungguh, Scarlett tidak bisa meminta lebih. "Kau baik sekali, *Mom*. Aku benar-benar tertolong hari ini."

"Oh, jangan berlebihan, Scarlett. Aku tidak akan membuang kesempatan untuk bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama cucuku. Bagaimana kabar restoran?"

Scarlett menerima perubahan topik itu dengan cepat dan mulai bercerita tentang bagaimana kacaunya tempat tersebut, bagaimana staf-stafnya bergerak ke sana-sini seperti orang gila dan bagaimana Scarlett mencemaskan semua persiapan yang belum juga selesai. "*It's tomorrow, but everything seems out of place*."

"*Everything will be just fine, Scarlett. You just focus on the restaurant today, let me worry about Taylor.* Semua orang memang menjadi sedikit gila dan panik menjelang hari pembukaan. *It happens everywhere.*"

Ya, ya… Scarlett berharap itu benar. Ia mungkin sedikit berlebihan. Dua tahun lalu, ia juga merasakan atmosfer yang sama. Ketegangan dan antuasisme menggantung pekat di dalam ruangan itu. Tekanan terasa menguar dari mana-mana, mengubah setiap orang menjadi balon menggelembung yang mudah pecah.

Mereka mengakhiri pembicaraan dengan cepat karena manajer restoran memanggil Scarlett di tengah pembicaraan. Scarlett bergegas meninggalkan meja dapur dan bergerak menghampiri wanita itu, yakin bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Namun, ia boleh bernapas lega karena Tamara hanya ingin mendiskusikan ide tambahan untuk promosi menjelang pembukaan.

"*Yeah, yeah, that can do*."

Konsentrasinya buyar sejenak ketika ujung matanya menangkap sosok *familiar* yang berjalan ke arah mereka. Scarlett menoleh secara spontan dan mendapati Kingston sedang bergerak menghampirinya. Oh, ini adalah bagian yang paling menakjubkan… bagaimana dada Scarlett masih berdebar cepat ketika ia menatap Kingston dan bagaimana darahnya masih berdesir akibat keberadaan pria itu.

Senyum lebar menghiasi wajah Scarlett saat ia melepaskan diri dari Tamara yang bersemangat. "Lakukan saja apa yang menurutmu hebat. Aku percaya padamu. *Get back to me later, okay*?"

Scarlett tidak menunggu hingga Tamara menjawabnya. Ia sudah bergerak menjauh dan nyaris melemparkan dirinya dalam pelukan kuat Kingston. Pria itu merengkuhnya dan menempelkan bibir tegasnya ke bibir Scarlett, menciumnya sekilas. Erangan nikmat terdengar dari mulut pria itu ketika dia mengeratkan lengan-lengannya di sekeliling tubuh Scarlett. "*How's my beautiful pregnant wife*?"

"Berantakan," keluh Scarlett.

Dada pria itu bergetar oleh tawa tertahannya. "Aku tidak melihatnya. Kau terlihat hebat, seperti biasa."

"Aku merindukanmu."

"Aku juga."

"I just spoke to your mom and Taylor."

"Yeah, how are they?"

"Great." Scarlett tertawa pelan. "Aku cemas Taylor tidak akan merindukanku karena ibumu benar-benar memujanya."

Kata-katanya hanya kembali disambut oleh gemuruh tawa. Scarlett kemudian mendorong dada Kingston agar ia bisa mendongak untuk menatap wajah pria itu lebih jelas. "Tapi, apa yang kau lakukan di sini?"

Mata pria itu berkilat samar. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu. *In your office*?"

Scarlett tidak membantah ketika Kingston mulai mengarahkannya ke ruangan kecil yang akan digunakannya sebagai kantor. Bukan sesuatu yang mengagumkan seperti kantor milik Kingston tetapi, Scarlett mencintai ruangan kecil ini seperti ia mencintai setiap hal yang didapatkannya dalam hidupnya. Ketika mereka masuk, pria itu menutup pintu lalu menguncinya. Scarlett berbalik dan menatap Kingston dengan serius. "Ada apa?"

Ia terkesiap keras ketika Kingston memutarnya dan Scarlett mendapati punggungnya menekan pintu kantornya. Ia belum sempat menarik napas ketika wajah Kingston membayang di depannya. "*This,*" bisik pria itu parau.

Kedua mata Scarlett melebar saat Kingston menekankan mulutnya, berikut tubuhnya dan mencium Scarlett dalam dan rakus sehingga satu-satunya hal yang bisa dilakukan Scarlett adalah membalas ciuman pria itu. Scarlett kemudian merentangkan tangan untuk memeluk punggung suaminya

dan hanya berhenti ketika tangan Kingston mulai bergerak untuk mengangkat blus yang dikenakannya.

"King," protes Scarlett pelan.

"*A quickie*."

"*But, we just had one this morning,*" Scarlett kembali meluncurkan protes sambil mencoba menahan tangan pria itu.

Kingston melekatkan pandangannya dan menatap Scarlett dengan tekad. "*I want to enjoy your pregnancy.* Kau dua kali lebih seksi ketika sedang hamil, Scarlett. Aku tidak bisa menjauhkan tanganku darimu."

"King!" Scarlett tidak percaya bahwa setelah bertahun-tahun, pria itu masih dengan mudahnya membuat Scarlett merona merah.

"Aku mencintaimu, Scarlett." Hangat telapak pria itu melekat di kedua pipinya ketika kepala Kingston menunduk untuk menatapnya. "*And I miss you*."

Scarlett mulai tertawa saat menyadari Kingston sedang menggunakan senjata terbaiknya – pemerasan emosional. "*You are such a teribble guy, do you know that*?"

Senyum muncul di bibir tersebut. "*That's why you love me*."

Scarlett mendesah dan Kingston menampilkan ekspresi menang. Tangan Scarlett bergerak turun dan pria itu dengan cepat melepaskan blusnya. Tangan Kingston yang besar bergerak untuk mengusap tubuh Scarlett, mengitari payudara atas Scarlett yang nyaris tumpah dari penutup yang dikenakannya. Napas Kingston terasa bergetar ketika dia mulai memberikan janji. "*A quick one.* Setelah itu, aku akan membantumu sehari penuh."

Kemudian - tangan pria itu bergerak untuk mengeluarkan sebelah payudara Scarlett lalu kepalanya merunduk. Scarlett mendesis ketika merasakan ujung lidah panas itu terjulur

menggoda dan mulai menjilati puting Scarlett yang merona. Ia mendesah dan menahan kepala pria itu di sana.

Scarlett selalunya mempercayai janji Kingston, tetapi tidak yang satu ini. *It was never a quick one.*

Itu seperti cinta mereka. *Lasting so long. An endless one.*

Hari paling indah bagi Scarlett adalah hari ketika ia membiarkan dirinya jatuh cinta pada pria yang saat ini sedang didekapnya erat.

It was never a mistake. It was a blessing. A gift sent from above.

HIS MARRIAGE BARGAIN
AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

FOR THE BILLIONAIRE'S PLEASURE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

TEMPORARY LOVER

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

STEPBROTHER LIL' PET

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

BILLIONAIRE'S LOVE
AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

SECRET PLEASURE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

ISTRI KEDUA

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY